



SEJARAH MASA REVOLUSI FISIK DAERAH SULAWESI TENGGARA



45

5/1986

3

SEJARAH MASA REVOLUSI FISIK DAERAH SULANESI TENGGARA

959.845
SEJ



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

PERPUSTAKAAN
DIT. SEJARAH & NILAI TRADISIONAL

Nomor Induk : 1835/1986.
Tanggal terima :
Tanggal catat : 13 - 10 - 86.
~~Pelaksanaan~~ nadiyah dari : Dreyar IDRD.
Nomor buku : 959.854031 Sej.
Op. ke : 2

MILIK DEPARTEMEN P DAN K
TIDAK DIPERDAGANGKAN

SEJARAH
MASA REVOLUSI FISIK
DAERAH SULAWESI TENGGARA

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH
1979 / 1980

DAFTAR ISI

| | |
|--|------|
| DAFTAR ISI | iii |
| PRAKATA | v |
| SAMBUTAN | vii |
| PENGANTAR | viii |
| PENDAHULUAN | ix |
| A. TUJUAN PENELITIAN | xi |
| B. MASAALAH | xii |
| C. RUANG LINGKUP | xii |
| D. PERTANGGUNGAN JAWAB ILMIAH PROSEDUR PENELITIAN | xiii |
| E. HASIL AKHIR | xiv |
| BAB I KEADAAN DI DAERAH PADA MASA PEMERINTAHAN PENDUDUKAN JEPANG (1942-1945) | 1 |
| A. BIDANG PEMERINTAHAN | 1 |
| B. BIDANG SOSIAL EKONOMI | 4 |
| C. BIDANG SOSIAL BUDAYA | 6 |
| 1. Pendidikan | 6 |
| 2. Seni Budaya | 7 |
| 3. Agama | 8 |
| 4. Komunikasi Massa | 9 |
| D. INTERAKSI DI DAERAH DENGAN KEGIATAN ORGANISASI POLITIK/SOSIAL | 11 |
| 1. Gerakan Tiga A | 11 |
| 2. Seidendan | 12 |
| 3. Heiko (Kaigun Heiho) | 12 |
| 4. Romusha | 13 |
| 5. Berakhirnya Perang Asia Timur Raya | 14 |
| BAB II KEADAAN DI DAERAH SULAWESI TENGGARA SESUDAH PROKLAMASI KEMERDEKAAN | 15 |
| A. KEGIATAN MASYARAKAT YANG MERUPAKAN AWAL DARI PROSES REVOLUSI KEMERDEKAAN | 15 |
| 1. Berita Proklamasi Kemerdekaan di Sulawesi Tenggara | 15 |
| 2. Pengibaran Bendera Sang Saka Merah Putih | 16 |
| 3. Kelakatan Jepang dan Berita Proklamasi | 20 |
| B. PEMBENTUKAN PEMERINTAHAN REPUBLIK INDONESIA | 21 |
| 1. Sikap Jepang | 21 |
| 2. Hambatan-hambatan | 22 |
| 3. Partisipasi Masyarakat | 24 |

| | |
|--|----|
| C. PEMBENTUKAN ORGANISASI PERJUANGAN | 34 |
| 1. Perebutan Kekuasaan dari Jepang | 34 |
| 2. Timbulnya Organisasi Perjuangan | 36 |
| 3. Partisipasi Masyarakat | 40 |
| D. KEADAAN SEKUTU DAN NICA | 41 |
| 1. Sikap Masyarakat | 41 |
| 2. Akibatnya | 44 |
| BAB III PERJUANGAN KEMERDEKAAN | 45 |
| A. PERJUANGAN MENENTANG SEKUTU | 45 |
| B. PERJUANGAN MENENTANG BELANDA | 56 |
| C. PERJUANGAN SETELAH TERBENTUK NIT | 72 |
| 1. Perkembangan Penelitian | 73 |
| 2. Situasi Perjuangan di Zaman NIT | 77 |
| BAB IV KEADAAN MENJELANG AKHIR REVOLUSI | |
| KEMERDEKAAN | 83 |
| A. MENJELANG PERSETUJUAN KMB | 83 |
| B. PELAKSANAAN HASIL KMB | 86 |
| C. NEGARA KESATUAN | 87 |
| PENUTUP | 91 |
| DAFTAR KATA | 92 |
| DAFTAR SUMBER | 96 |
| A. DAFTAR PERPUSTAKAAN | 96 |
| B. DAFTAR INFORMAN | 97 |

PRAKATA

Kebudayaan merupakan harta warisan yang diturunkan dari suatu generasi ke generasi lainnya dan merupakan wujud identitas bangsa.

Pengembangan identitas bangsa adalah unsur utama di dalam rangka pengembangan ketahanan Nasional untuk mencapai kesatuan bangsa.

Ketahanan nasional suatu bangsa tidak hanya dapat dinilai dari segi kemampuan mempertahankan bangsa dan Negara secara fisik, akan tetapi dapat dinilai dari segi kemampuan bangsa itu sendiri mempertahankan dan mengembangkan nilai-nilai budaya aslinya.

Sehingga kepribadian, rasa harga diri, dan kebanggaan nasional tidak akan luntur dan lenyap, malah memperkokoh kesatuan nasional. Walaupun bangsa Indonesia terdiri dari berbagai suku dan mempunyai adat istiadat yang saling berlainan dan mempunyai geografis yang terdiri dari ribuan pulau, menyebabkan berkembangnya bermacam-macam bentuk pernyataan kebudayaan yang tersebar di daerah-daerah. Hal tersebut laksana fajar yang menyingsing yang menghias indahnya tanah air kita.

Keberanekaan kebudayaan itu perlu kita kenal untuk menumbuhkan perasaan cinta pada tanah air dan bangsa dalam rangka pembinaan kepribadian bangsa.

Untuk menjamin kelestarian kebudayaan bangsa Indonesia serta kesinambungan pewarisan nilai-nilai luhur kepribadian bangsa maka realisasi Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Sulawesi Tenggara dimulai dengan terbitnya SK. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tanggal 26 April 1977 No. 15/XXIII/2/77 dengan tugas untuk mengelola, membina serta mengadakan Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Sulawesi Tenggara meliputi 5 naskah kebudayaan Daerah (drft I) tentang :

- a. Naskah Sejarah Daerah
- b. Naskah Adat Istiadat
- c. Naskah Musik/tari
- d. Naskah Ceritera Rakyat
- e. Naskah Geografi Budaya.

Sesuai dengan kebijakan Pemimpin Proyek IDKD (Pusat) Jakarta untuk tahun Anggaran 1981/1982 Naskah yang akan dicetak adalah :

1. Sistem Kesatuan Hidup setempat Daerah Sulawesi Tenggara tahun 1980/1981
2. Sejarah Masa Revolusi Fisik Daerah Sulawesi Tenggara Tahun 1979/1980.

Hasil yang telah dicapai ini adalah berkat kerja sama yang harmonis serta bimbingan dan bantuan yang diberikan oleh Pimpinan Proyek

IDKD (Pusat) Jakarta, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Ditjen Kebudayaan Republik Indonesia, Rektor Universitas Haluoleo (Unhol Kendari) Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Sulawesi Tenggara Pemerintah Daerah Tingkat I dan Daerah Tingkat II se Sulawesi Tenggara dan Tokoh Tokoh Masyarakat yang dengan penuh keikhlasan telah memberikan izin, bantuan serta fasilitas fasilitas sehingga dapat terwujudnya naskah Kebudayaan Daerah Sulawesi Tenggara ini.

Kepada semua anggota Tim Penyusun naskah yang telah bekerja dengan penuh keikhlasan dan tekun untuk mempersiapkan naskah tersebut kami sebagai Pemimpin Proyek merasa berkewajiban menyampaikan rasa hormat dan penghargaan setinggi tingginya secara khusus.

Semoga naskah Kebudayaan Daerah ini diharapkan akan ada juga manfaatnya untuk memperkenalkan beberapa aspek kebudayaan Daerah Sulawesi Tenggara kepada kita semua.

Kendari, 3 Maret 1982

Pemimpin Proyek IDKD. Sultra



Dr. ABD. RACHIM, G.

NIP. 130123272.-

SAMBUTAN :

**KEPALA KANTOR WILAYAH DEPARTEMEN P DAN K.
PROPINSI SULAWESI TENGGARA**

Melestarikan, menggali, menyelamatkan, memelihara serta mengembangkan warisan budaya bangsa untuk mempertebal rasa harga diri dan kebanggaan Nasional serta memperkokoh jiwa Kesatuan Nasional harus diusahakan dan dibina secara terus menerus.

Tradisi, Kesenian dan peninggalan Sejarah Daerah yang mempunyai nilai perjuangan Bangsa patut dibina dan dipupuk untuk memperkaya dan memberi corak pada Kebudayaan Nasional.

Kita patut merasa gembira dan merasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, bahwa Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Propinsi Sulawesi Tenggara telah berhasil menyusun Naskah : Sistim Kesatuan Hidup Setempat Daerah Sulawesi Tenggara, Sejarah Masa Revolusi Fisik Tahun 1979/1980 disamping beberapa Naskah yang lain.

Kedua Naskah tersebut telah mendapat persetujuan untuk dicetak dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dalam hal ini Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.

Saya percaya bahwa Naskah ini dapat selesai berkat adanya jalinan kerjasama yang baik dari semua pihak, baik dari pihak penulis, informan, para petugas yang ada kaitannya maupun dari Pemerintah yang menyiapkan dananya, dan oleh karena itu pada tempatnya kita mengucapkan terima kasih yang sebesar besarnya.

Harapan kita semua kiranya Naskah ini dapat menjadi sarana pemerata pembangunan dan hasilnya yang menyentuh seluruh Bangsa dimana nilai nilai yang terdapat didalamnya dapat diwarisi oleh Generasi Muda pelanjut dan pemberikut kita.

Oleh sebab itu dengan diterbitkannya Naskah ini kiranya dapat menambah kepustakaan bangsa guna dapat menjadi sarana baca dan sarana penelitian untuk Pembangunan dan pengembangan Budaya Bangsa.

Saya menganjurkan kiranya Naskah ini dapat dimanfaatkan/dibaca para pelajar dan oleh karenanya perlu ada di Perpustakaan sekolah khususnya di Sulawesi Tenggara.

Semoga bermanfaat, dan Tuhan memberikan ridhanya.-

**KEPALA KANTOR WILAYAH DEPARTEMEN P DAN K
PROPINSI SULAWESI TENGGARA,**


Drs. HAJI SAPPENA MUSTARIM
NIP : 130162887.-

PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah menghasilkan beberapa macam naskah kebudayaan daerah diantaranya ialah naskah : **Sejarah Masa Revolusi Fisik Daerah Sulawesi Tenggara Tahun 1979/1980**

Kami menyadari bahwa naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan, yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu waktu selanjutnya.

Berhasilnya usaha ini berkat kerja sama yang baik antara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dengan Pimpinan dan Staf Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Leknas/LIPI dan tenaga ahli perorangan di daerah.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah ini, maka kepada semua pihak yang tersebut di atas kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih.

Demikian pula kepada tim penulis naskah ini di daerah yang terdiri dari : **B. Bhurhanuddin, HaEba Syamsuddin BA, Husen A Chalik BA, Ch. Pingak**, dan tim penyempurna naskah di pusat yang terdiri dari : Drs. Abdurrachman, Surjomihardjo, Drs. AB. Lopian, Sutrisno Kutoyo, Drs. Bambang Sumadio, Drs. M. Soenjata Kartadarmadja, Drs. Mardanas Safwan, Drs. Frans Hitipeuw, Masjkuri, Drs. Sumardi, Dra. Sri Soetjiatiningsih.

Harapan kami, terbitan ini ada manfaatnya.-

Jakarta, 28 Januari 1982
Pemimpin Proyek

ttd.

(**Drs. Bambang Suwondo**)
NIP : 130117589.-

PENDAHULUAN

Wilayah Sulawesi Tenggara yang meliputi jazirah tenggara pulau Sulawesi dengan pulau pulau di sekitarnya, dihuni oleh beberapa suku bangsa yang masing masing mempunyai corak budaya dan ragam bahasa yang berbeda beda. Yang terpenting di antaranya adalah : Suku Tolaki, suku Muna, suku Buton, dan suku Moronene

Pada tiap tiap suku bangsa ini muncul kerajaan kerajaan sehingga pada mulanya masing masing suku bangsa mempunyai sistim pemerintahan sendiri. Suku Tolaki membangun kerajaan Konawe dan Mekongga yang wilayahnya meliputi hampir seluruh jazirah tenggara pulau Sulawesi, sedangkan suku Moronene mempunyai pemerintahan sendiri di sudut Barat Daya jazirah Tenggara pulau Sulawesi termasuk pulau Kabaena.

Orang Muna yang menghuni pulau Muna tergabung dalam kerajaan Wuna dan Tiworo. Kerajaan Wolio (Buton) menghimpun beberapa suku suku bangsa di pulau Buton dan pulau pulau Tukang Besi (Wakatobi) dalam satu ikatan pemerintahan.

Kerajaan Konawe dan Mekongga, menurut tradisi masing masing merupakan kerajaan yang pada mulanya diperintah oleh raja raja yang mempunyai hubungan kekerabatan. Demikian pula dengan kerajaan Buton (Wolio), Muna dan Tiworo yang juga diawali dengan tokoh tokohnya. Malah menurut ungkapan tradisi dari kerajaan kerajaan ini cikal bakal atau tokoh pendirinya mempunyai hubungan kekerabatan dengan raja Luwu di Sulawesi Selatan, khususnya dengan tokoh legendaris-mitologis kerajaan Luwu yaitu Sawerigading.

Dalam perkembangan sejarahnya kerajaan kerajaan daratan (Konawe, Mekongga dan Moronene) dan kerajaan kerajaan kepulauan (Buton, Muna dan Tiworo) saling menjalin hubungan melalui hubungan kekeluargaan (perkawinan). Hubungan ini semakin erat pada sekitar pertengahan abad XVI dengan munculnya Sultan Buton I (Raja Buton VI) yang bergelar Murhun atau Halu Oleo. Murhun adalah dari Raja Muna V Sugimanuru dengan permaisurinya Watubapala putri Raja Tiworo yang mempunyai hubungan kekerabatan yang erat dengan Raja Buton dan Raja Mokole Konawe dan Mekongga. Murhun memainkan peranannya dengan politik mengamankan pertentangan antara raja-raja Sulawesi Tenggara Konawe dan Mekongga dan mengamankan Sulawesi Tenggara dari bajak - bajak laut Tobelo (Ternate) khususnya Moronene, Konawe dan Buton. Usahanya menyelamatkan Moronene dari gangguan bajak laut menjadikan dia tokoh legendaris di daerah itu dan menjalin hubungan keluarga dengan Mokole Moronene dan Buton. Keberhasilannya mengalahkan lasykar Kapita Banggai La Bolontio

membawa dia ke takhta kerajaan Buton melalui perkawinan dengan putri Raja Buton V. Dengan demikian, selama pemerintahannya (1537-1583) Murhun memegang hegemoni politik di Sulawesi Tenggara.

Tahap perkembangan berikutnya ditandai dengan kemandirian kerajaan Buton di wilayah kepulauan dan membawahi langsung Tiworo dan Moronene sedangkan Muna menjadi kerajaan yang secara tidak langsung dikuasainya. Kerajaan Konawe mengalami kemunduran dan menjelang akhir abad XVIII Mokole Konawe sudah tidak ada sedangkan wilayah bawahannya mengurus dirinya sendiri-sendiri, yang akhirnya satu di antaranya muncul dengan nama baru yaitu Laiwui dan mengakui dirinya sebagai ganti kerajaan Konawe. Kerajaan Mekongga kemudian menjadi bawahan dari kerajaan Luwu (Sulawesi Selatan). Penguasaan Buton atas Muna, Luwu atas Mekongga dan keberhasilan Laiwui menguasai seluruh bekas Konawe banyak ditunjang oleh bantuan Belanda.

Dalam pemerintahan Hindia Belanda (wilayah Celebes en onderhorigheden) di Sulawesi Tenggara hanya dikenal dua kerajaan yang berpemerintahan sendiri (*zelfbesturende Land schappen*) yaitu : Butung juga termasuk Muna dan Laiwui, sedangkan Mekongga termasuk wilayah kerajaan Luwu.¹⁾

Kerajaan Buton (termasuk Muna) dan kerajaan Laiwui dalam sistim pembagian wilayah pemerintahan Hindia Belanda digabung menjadi Afdeling Buton dan Laiwui dengan ibukotanya Bau Bau dan terdiri dari 3 *onderafdeling*, yaitu :

Onderafdeling Buton

Onderafdeling Muna

Onderafdeling Kendari (= Kerajaan Laiwui), sedangkan Mekongga dilebur ke dalam **Onderafdeling Kolaka** yang termasuk dalam Afdeling Luwu (meliputi seluruh kerajaan Luwu).

Dengan demikian maka di Sulawesi Tenggara Belanda hanya mengakui dua Swapraja (Kerajaan yang berpemerintahan sendiri) yaitu Buton dan Laiwui. Raja Muna tidak diangkat lagi sejak 1930, sedangkan Mokole (**Bokeo**) Mekongga dijadikan Kepala Distrik saja dalam *Onderafdeling Kolaka*.

Status wilayah ini tidak berubah sampai datangnya Jepang malah tetap dipertahankan di zaman Jepang dengan merubah nama sesuai dengan istilah Jepang.

1) *Mededeelingen van Bestuurszaken der Buitengewesten* Serie A No. 3, Weltevreden, 1929, hal. 698.

Setelah melalui masa pemerintahan NICA dan NIT dengan perjuangan kemerdekaan, kemudian masa RIS yang singkat, bekas Afdeling Buton dan Laiwui ditambah sebagian besar dari Onderafdeling Kolaka menjadi daerah Sulawesi Tenggara (Kabupaten) dengan ibu kotanya Bau Bau.

Pada tahun 1960 (PP No. 29 tahun 1959) Daerah Sulawesi Tenggara dipecah menjadi 4 Kabupaten, yaitu :

1. Kabupaten Kendari (bekas onderafdeling Kendari)
2. Kabupaten Kolaka (seluruh bekas onderafdeling Kolaka)
3. Kabupaten Muna (bekas onderafdeling Muna)
4. Kabupaten Buton (bekas onderafdeling Buton).

Dan akhirnya pada tahun 1964 (PP No. 64 tahun 1964) ke empat Kabupaten ini digabungkan ke dalam satu Propinsi yaitu Propinsi Sulawesi Tenggara.

A. TUJUAN PENELITIAN

1. Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Daerah khususnya yang menyangkut Sejarah Revolusi Kemerdekaan (Revolusi Fisik) 1945-1949 di Daerah merupakan bagian dari usaha realisasi pola kebijaksanaan kebudayaan yaitu meningkatkan usaha pembinaan dan pemeliharaan kebudayaan untuk memperkuat keperibadian bangsa, kebanggaan nasional termasuk menggali dan memupuk kebudayaan daerah sebagai unsur penting yang turut memperkaya dan memberi corak kepada kebudayaan Nasional, membina dan memelihara tradisi tradisi serta peninggalan Sejarah Daerah yang mempunyai nilai nilai perjuangan dan kebanggaan serta kemanfaatan Nasional untuk diwariskan kepada generasi muda.
2. Usaha inventarisasi dan dokumentasi ini bertujuan untuk mencatat, menggali, mengumpulkan, meneliti dan mengolah bahan bahan dan sumber Sejarah Daerah yang mempunyai hubungan, kaitan dan peranan dalam masa Revolusi Kemerdekaan 1945-1949, termasuk zaman Jepang yang mengawalinya dan masa RIS dan awal dari terbentuknya Negara Kesatuan (1950), yang kemudian dapatlah disusun Sejarah Revolusi Kemerdekaan (Revolusi Phisik) 1945-1949 di Sulawesi Tenggara yang merupakan pencerminan konsep konsep yang relevan dengan tujuan dan sasaran kebijaksanaan kebudayaan Nasional sehingga dapat melengkapi dan menunjang penulisan Sejarah Nasional.

B. MASALAH

1. Revolusi Kemerdekaan merupakan sebagian sejarah perjuangan bangsa Indonesia yang mempunyai nilai kesejarahan yang sangat penting, karena pada masa itulah terjadinya penggalangan kehidupan bangsa dan negara, termasuk penyusunan negara dan penataan bangsa serta nilai nilai kebudayaan bangsa Indonesia tercermin pada masa itu.
2. Untuk mendapatkan gambaran yang mendalam mengenai Revolusi Kemerdekaan itu, corak, ragam dan bentuk Revolusi Kemerdekaan yang terjadi di daerah daerah perlu diteliti, dicatat dan didokumentasikan dalam bentuk Sejarah Revolusi Kemerdekaan 1945-1949 di daerah daerah, termasuk Sulawesi Tenggara.
3. Negara Kesatuan Republik Indonesia sebagai negara kepulauan dengan sendirinya mempunyai ke bhinekaan budaya, demikian pula mengenai proses perjuangan kemerdekaan Nasional itu sendiri bercorak ragam sistim, bentuk dan peristiwa peristiwanya.
4. Revolusi Kemerdekaan 1945-1949 yang terjadi di Sulawesi Tenggara mempunyai corak, sistim dan bentuk tersendiri sesuai dengan kondisi wilayah dan penduduknya. Revolusi Kemerdekaan di Sulawesi Tenggara belum pernah dicatat dan didokumentasikan secara menyeluruh dan terpadu sesudah masa itu berlalu selama 35 tahun. Dengan inventarisasi dan dokumentasi Sejarah Revolusi Kemerdekaan di Sulawesi Tenggara, diharapkan Sejarah Nasional, khususnya Zaman Revolusi Nasional akan lebih lengkap.

C. RUANG LINGKUP

1. Ruang lingkup inventarisasi dan dokumentasi Sejarah Revolusi Kemerdekaan di daerah Sulawesi Tenggara ini meliputi segi segi kehidupan tata pemerintahan/kenegaraan, kemasyarakatan, ekonomi, seni budaya, pendidikan, agama/kepercayaan, organisasi kemasyarakatan serta kepemudaan dan khususnya proses perjuangan kemerdekaan 1945-1949.
2. Pembahasan materi dilakukan sedemikian rupa sehingga tercermin sifatnya sebagai Sejarah Revolusi Kemerdekaan Sulawesi Tenggara, walaupun peristiwanya tidak mungkin terlepas kaitannya dengan daerah sekitarnya.

3. Penelaahan peristiwa di tiap tiap tempat dan wilayah, diuraikan dalam bentuk terpadu sebagai perwujudan kesatuan Revolusi Kemerdekaan daerah Sulawesi Tenggara.
4. Penelaahan peristiwa di tiap tiap tempat dan wilayah, diuraikan dalam bentuk terpadu sebagai perwujudan kesatuan Revolusi Kemerdekaan daerah Sulawesi Tenggara.

D. PERTANGGUNGAN JAWAB PROSEDUR ILMIA PENELITIAN

1. Sulawesi Tenggara yang terdiri dari 4 Kabupaten yang sekaligus menggambarkan 4 wilayah pemerintahan yang sejarahnya masing masing mempunyai corak perkembangannya sejak zaman dahulu, juga memberi warna pada peristiwa peristiwa sejarah Revolusi Kemerdekaan di Sulawesi Tenggara. Bertolak dari pendapat ini maka wilayah penelitian juga dibedakan atas 4 wilayah penelitian yaitu : Kolaka, Kendari, Muna, dan Buton.
2. Penelitian di tiap wilayah Penelitian dilakukan oleh keempat anggota Tim dengan pembagian tugas sebagai berikut : Kolaka oleh Ch. Pingak, Kendari oleh Husen A. Chalik, BA, Muna oleh B. Bhurhanuddin, dan Buton oleh Haeba Syamsuddin, BA.
Para peneliti ini dilengkapi dengan :
 - a. **Pegangan penelitian**, yaitu kerangka laporan penelitian yang bersumber dari TOR dan telah dijabarkan dan dikembangkan sesuai dengan pentahapan masa kejadian sejarah di Sulawesi Tenggara.
 - b. **Kwestioner Biografi**, yaitu blanko isian yang diharapkan dapat diisi oleh para pejuang kemerdekaan, tokoh pemerintahan dan tokoh masyarakat yang langsung mengalami peristiwa peristiwa pada zaman Revolusi Kemerdekaan di Sulawesi Tenggara.
3. Penelitian dilakukan dengan menitik beratkan pada wawancara , yang hasilnya dirangkumkan oleh para peneliti dalam laporan penelitian sesuai dengan Pegangan Penelitian; masing masing peneliti menetapkan 3 - 5 tokoh untuk diwawancarai, yang dapat diperluas untuk mendapatkan informasi tertentu. Penelitian kepustakaan merupakan pelengkap atas hasil wawancara, dilakukan melalui pencarian tulisan tulisan dan buku buku yang ditulis dan dipunyai oleh sementara tokoh/anggota masyarakat.

4. Laporan penelitian, hasil Kwestioner biografi dan hasil dari sumber kepustakaan diolah dan diteliti oleh tim pengolah data yaitu: B. Bhurhanuddin (Ketua Tim), dan Haeba Syamsuddin, B.A. (Sekretaris Tim).
Tim pengolah data berusaha menarik kesimpulan kesimpulan dengan mengelompokan, menjabarkan, menghubungkan dan akhirnya merekonstruksi peristiwa Sejarah Revolusi Kemerdekaan di Sulawesi Tenggara dari ketiga sumber tersebut di atas.
5. Kemudian Ketua Tim (B. Bhurhanuddin) dengan bantuan Sekretaris Tim (Haeba Syamsuddin, B.A.) melakukan penulisan naskah. Naskah ini disampaikan pada anggota Tim lainnya untuk dilengkapi dan dikoreksi. Setelah proses ini dilalui, maka naskah telah dianggap selesai dan seterusnya dibukukan dan diperbanyak sesuai dengan kebutuhan Proyek IDKD.
6. Kesulitan yang dihadapi dalam melakukan penelitian, adalah adanya keengganan dari sementara pelaku untuk memberikan keterangan pada peneliti, lebih lebih dalam pengisian questioner Biografi karena alasan-alasan yang amat pribadi yang tentunya tidak dapat ditembus oleh para peneliti. Questioner sebenarnya diharapkan dapat diisi oleh sebanyak mungkin para pejuang Kemerdekaan di Sulawesi Tenggara.

E. HASIL AKHIR

Naskah ini aslinya digarap oleh suatu Tim penyusun di Propinsi Sulawesi Tenggara yang mengikuti kerangka seperti yang ditentukan oleh Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah (IDKD) di Pusat. Selanjutnya terhadap naskah ini diadakan penilaian oleh para tenaga ahli dan Tim dari Pusat maupun Daerah. Hasil penilaian tersebut dijadikan landasan untuk pekerjaan penyempurnaan dan editing.

Pada pekerjaan editing diarahkan pada segi-segi kebahasaan dan pendekatan kebahasaan diperhatikan hal hal seperti ejaan istilah dan keterbacaan. Pada pendekatan diperhatikan azas regiosentris.

Naskah ini merupakan laporan dari usaha inventarisasi dan dokumentasi dari kesejarahan periode revolusi kemerdekaan (1945-1949) di daerah Sulawesi Tenggara. Naskah ini dipandang sebagai usaha perintisan untuk inventarisasi dan dokumentasi kesejarahan selanjutnya yang lebih sempurna sesuai dengan perkembangan dimensi sejarah.

BAB I

KEADAAN DI DAERAH PADA MASA PEMERINTAHAN PENDUDUKAN JEPANG (1942 - 1945)

A. BIDANG PEMERINTAHAN

Sebelum Perang Dunia II, di Sulawesi Tenggara telah tinggal beberapa orang Jepang. Menjelang pendudukan Jepang atas Indonesia, mereka rupanya mendapat tugas dari Jepang untuk melancarkan propaganda anti Belanda secara gelap di antara rakyat dan sekaligus sebagai mata mata yang pada setiap kesempatan dapat memberikan data yang diperlukan.

Dalam strategi perang Jepang, Kendari mempunyai posisi yang amat penting. Pada tanggal 24 Januari 1942 Jepang mendarat di Kendari dari tiga jurusan. Pasukan pertama mendarat di Tombawatu yang terletak di muara Sampara (muara sungai Konawe) di pantai timur, sebelah barat laut kota Kendari pada \pm jam 3 subuh. Pasukan kedua mendarat langsung di pasar Kendari pada jam 7 pagi bersamaan dengan pendaratan pasukan ketiga di Talia yang terletak di seberang Teluk Kendari. 1)

Pasukan pertama dengan juru bahasa orang Jepang bernama Nagata, berjalan kaki ke arah selatan melalui Meraka dan sampai di Ponggolaka (km 9 dari Kendari arah ke Wawotobi dan Kolaka), pada jam 11 siang. 2) Sesampai di daerah ini mereka membunuh pendeta Gouwelos dan menangkap La Sandara **Kapita** Kerajaan Laiwui;

1) *M. Said* (wawancara)

2) *Dalami* (wawancara)

seterusnya setelah selesai makan siang di Ponggolaka mereka menuju ke Mandonga yang terletak di km 8 dari Kendari pada persimpangan jalan ke Kendari Dua di mana terdapat lapangan terbang (33 km dari Kendari). Pos (asrama) tentara Belanda di Mandonga dimasuki tetapi rupanya telah ditinggalkan dengan tergesa gesa oleh penghuninya. 3) Dari Mandonga pasukan ini menuju ke Kendari Dua hari itu juga.

Mereka dapat ditahan dalam suatu pertempuran oleh pertahanan Belanda di Lepo-Lepo. Pertempuran itu begitu sengitnya sehingga dapat menahan kemajuan pasukan Jepang sampai sore. Lepo-Lepo adalah temp... pertahanan dan asrama dari pasukan sukarela yang dibentuk Belanda menjelang kedatangan Jepang. Pertahanan ini dapat ditembus setelah bantuan datang dari pasukan yang mendarat di kota Kendari. Pasukan ini dalam menuju ke Lepo Lepo mendapat perlawanan yang cukup kuat dari pasukan Belanda di Punggaloba di km 3.

Pada tanggal 26 Januari 1942 Jepang telah dapat menguasai Kendari, Kendari Dua, dan sekitarnya, mereka mulai mengatur pemerintahannya. Raja Kendari Tekaka menyatakan takluk kepada Jepang. La Sandara (Kapita Laiwui) kemudian oleh Jepang ditetapkan sebagai Raja II di samping Tekaka Raja I.

Jepang segera membangun pertahanannya di Kendari dan sekitarnya, lapangan terbang Kendari Dua ditingkatkan fasilitasnya sebagai lapangan terbang militer dan kubu-kubu pertahanan dibangun di mana mana. Teluk Kendari yang indah itu dipersiapkan untuk perbaikan kapal Jepang, dan pasukan Jepang membanjir ke Kendari.

Dari Kendari, pasukan Jepang terus ke Ambon dan dapat diduduki pada tanggal 1 Pebruari 1942 dan Makassar (Ujung Pandang) pada tanggal 11 Pebruari 1942. 5) Bau Bau di pulau Buton dimasuki oleh Jepang pada bulan Juni 1942 tetapi belum ada pasukan khusus ditempatkan. 6)

Pada bulan Desember 1942 Sultan Buton (La Ode Falihi) bersama pembesar kerajaannya diundang oleh Jepang ke Kendari. Setelah itu barulah Buton dan Muna didatangi tentara Jepang lengkap dengan pemerintahan sipilnya. Kolaka yang termasuk Afdeling Luwu dimasuki oleh Jepang dari Sulawesi Selatan.

3) *La Hama* (wawancara)

5) M. Yamin, *Atlas Sejarah*, Jembatan Jakarta 1956, hal. 23.

6) *La Ode Bosa* (wawancara)

Pemerintahan Jepang tetap mempertahankan sistem pemerintahan dualisme Belanda dan pemerintahan Swapraja tetap difungsikan. Perubahan sedikit terjadi pada Swapraja Laiwui (Kendari) di mana Kapita yang merupakan pembesar kerajaan Laiwui dijadikan Raja II sedang Raja Laiwui menjadi Raja I. Pembagian wilayah bawahan tidak berubah, yang diubah hanya nama kesatuan wilayah dan pejabat pemerintahan sipil. Afdeling menjadi **Ken** dengan Kepala **Kenkanrikan**. Onderafdeling menjadi **Bun Ken** dengan Kepala **Bun Ken Kanrikan**. **Distrik/Onderdistrik** menjadi **Gun** dengan Kepala **Gunco**. Kampung menjadi **Son** yang dikepalai oleh **Gunco**.

Ibu kota Ken Buton dan Laiwui adalah Bau Bau, tetapi pimpinan militer berkedudukan di Kendari. Ken Buton dan Laiwui tetap terbagi atas 3 Bun Ken yaitu :

1. **Bunken Buton.**
2. **Bunken Muna, dan**
3. **Bunken Kendari,** sedangkan **Bunken Kolaka** tetap di dalam **Ken Luwu** (Sulawesi Selatan), namun tak lama kemudian sebahagian dimasukkan kedalam **Bun Ken Malili (Ken Luwu)** yaitu Kolaka Utara sedangkan sebagian lagi tetap dengan nama **Bunken Kolaka** dimasukkan dalam Buton dan Laiwui. 7) Namun demikian jabatan tradisional Swapraja Luwu di Kolaka yaitu **Mincara Ngapa** tetap diadakan yang wilayahnya juga meliputi Kolaka Utara (Patampua). Penggabungan Kolaka ke dalam **Ken Buton** dan **Laiwui** rupanya dilakukan dengan pertimbangan strategi perang, mengingat bahwa Kolaka merupakan pintu Kendari (yang merupakan pusat pertahanan Jepang di timur), ke arah Sulawesi Selatan.

Walaupun Jepang mengatur pemerintahan sipil di Sulawesi Tenggara dimana jabatan **Ken Kenkanrikan** dan **Bun Ken Kanrikan** dijabat oleh orang Jepang sedangkan **Gunco** dan **Sunco** oleh orang Indonesia, tetapi yang menonjol pada rakyat dalam sistem pemerintahannya adalah kekuasaan dan kekerasan militer. Semua perintah Jepang ditujukan kepada kepentingan perang untuk mencapai kemenangan melawan Sekutu.

Rakyat mengalami perlakuan yang lebih pahit dari masa pemerintahan sebelumnya, sehingga rakyat menjadi takut kepada Jepang terutama jika ada kesalahan sedikit saja amat kejam hukumannya. Dianggap musuh oleh Jepang maka berarti harus dibunuh apalagi dianggap sebagai mata mata musuh. 8)

7) H.M. Sanusi Dg. Mattata, *Luwu dalam Revolusi*, hal. 5

8) *La Ode Ibu*. (wawancara)

Di Wanci (pulau pulau Tukang Besi - Wakatobi) sampai sampai **Gunco** (Kepala Distrik) dikeroyok oleh rakyat dibawa pimpinan La Ode Maniru dan La Ode Abudulu. Dengan dikawal oleh dua orang polisi, **Gunco** mengalami luka luka dan kedua polisi juga jadi korban. Penyerangan terhadap **Gunco** terjadi karena mereka dianggap oleh rakyat kejam menjalankan perintah yang amat berat untuk dipikul oleh rakyat.

Yang langsung menonjol dalam pemerintahan Jepang adalah pengerahan tenaga rakyat dengan cuma cuma untuk kepentingan perang Jepang. Rakyat dikerahkan untuk membuat kubu kubu pertahanan, lapangan terbang pertanian produksi, bekerja di pertambangan, mengangkut keperluan perang Jepang dan lain lain pengerahan tenaga yang betul betul menyiksa rakyat. Rakyat hampir tidak punya kesempatan lagi untuk bekerja bagi kepentingan mereka sendiri. Berbagai larangan dan kewajiban dipikulkan Jepang atas pundak rakyat untuk kepentingan pemerintahan dan keperluan perang. Karena hukuman berat dan kejam, maka rakyat tidak dapat melawan, mereka terpaksa menurut walau badan dan kadang kadang nyawa menjadi hancur dan hilang.

Jepang yang diharapkan untuk membebaskan rakyat dari belenggu penjajahan Belanda malah menjadikan rakyat amat menderita dan menjadi budak perang Jepang. Harta jadi korban, badan jadi binasa dan nyawa bisa melayang merupakan ciri pemerintahan Jepang walaupun pemerintahannya diawali dengan kecenderungan untuk mengambil hati rakyat sebagai saudara tua dengan semboyan "Nippon-Indonesia sama-sama".

B. BIDANG SOSIAL EKONOMI

Keadaan dan suasana perang membawa susana tersendiri dalam kehidupan manusia. Di dalam keadaan perang rakyat cenderung untuk tahan menderita yang selalu dibarengi dengan kesulitan pada semua sektor sarana dan fasilitas kehidupan. Di dalam suasana perang produksi kebutuhan hidup merosot, sarana perhubungan macet dan segala macam kesusahan dan kesulitan.

Pada zaman pendudukan Jepang di Sulawesi Tenggara perdagangan dapat dikatakan lumpuh sama sekali. Bahan bahan kebutuhan hidup yang umumnya didatangkan dari luar dapat dikatakan hilang dari pasaran. Inflasi meningkat uang tidak punya nilai karena memang barang barang yang dibutuhkan hampir tidak dapat ditemukan walaupun ingin dibayar berapa saja. Yang

menyolok adalah bahan pakaian, sampai sampai ada rakyat yang tidak memakai pakaian yang dibuat dari bahan kain tetapi dari bahan **karoro** atau karung.

Produksi bahan makanan rakyat juga memrosot karena banyak tenaga yang dikerahkan untuk kebutuhan perang Jepang. Banyak pemuda terutama yang kuat kuat dikerahkan sebagai romusha secara bergilir di proyek proyek perang, pertahanan dan perkebunan atau mengikuti latihan kemiliteran. Hasil dari rakyat seperti pertanian dan lain lain sebagainya dikumpulkan oleh Jepang untuk kepentingan mereka atau dikumpulkan di lumbung lumbung dengan dafih sebagai persiapan, jika keadaan lebih memburuk. Hasil rakyat dilarang untuk diperjual belikan dan kalau kedapatan yang bersangkutan pasti mengalami siksaan. 9)

Di bidang pertanian Jepang juga menggalakkan penanaman tanaman untuk kepentingan bahan ekspor. Kapas dan kelapa diperintahkan untuk ditanam, malah di Ambesea (Kendari Selatan) Jepang mengusahakan penanaman kapas secara besar besaran dengan pengerahan tenaga secara bergilir dari kampung kampung sekitarnya. Bahkan dari Buton dan Muna juga didatangkan tenaga tenaga untuk proyek tersebut. 10) Pengolahan kapas rakyat diwajibkan untuk keperluan sendiri atau untuk konsumsi ke luar daerah.

Minyak kelapa juga diolah dari hasil **onderneming** kelapa peninggalan Belanda di Tampunabale (Buton) dan Tobeia (Muna). Kayu jati di Muna diolah secara besar besaran oleh perusahaan Jepang yang diambil alih dari perusahaan Belanda. Tambang nekel di Pomalaa dan aspal di Banabungi diolah dengan pengerahan tenaga secara bergilir dari kampung kampung. Hasil dari bahan perdagangan ini dikerjakan oleh rakyat dengan penuh derita. Banyak yang kembali nama saja ke kampungnya, tetapi hasilnya tidak dinikmati oleh rakyat.

Untuk menyalurkan hasil tambang aspal di Banabungi ke daerah daerah lain, pelaut pelaut Buton dengan perahu perahunya dikerahkan. Pengangkutan dengan perahu ini sampai sampai ke pulau Bangka. Keuntungan yang diambil oleh para pelayar dalam hal ini adalah jika kembali dapat membeli kebutuhan mereka seperti bahan makanan. 11)

9) *La Ode Ibu* (wawancara)

10) *La Ode Bosa* dari Buton (wawancara)

11) *Haji Kamaluddin* (wawancara)

Kemerosotan ekonomi selalu akan dibarengi dengan kemerosotan moral. Dengan susahny kehidupan rakyat banyak yang seakan akan menghamba kepada Jepang sekedar untuk memperoleh kebutuhan makanan dan pakaian. Di samping itu tentara Jepang juga menimbulkan kemerosotan moral dikalangan wanita, kaki tangannya mengumpulkan wanita dari kampung kampung untuk ditampung sebagai penghibur tentara Jepang ditempat tempat tertentu. Ada di antaranya karena kesulitan hidup dengan rela mengorbankan diri namun banyak pula yang karena dipaksa dan ditakut takuti atau demi keselamatan keluarganya.

Keadaan ini memerosotkan kehidupan adat istiadat setempat yang dipelihara secara turun temurun. Sementara keluarga untuk terhindar dari ancaman ini mengawinkan anak gadisnya tanpa melalui proses normal sesuai kebiasaan malah ada pula yang terpaksa saja mengaku suami isteri sebagai alat untuk melindungi diri. Dalam keadaan seperti ini maka pengikut Jepang orang Indonesia kadang kadang juga ditakuti oleh rakyat.

C. BIDANG SOSIAL BUDAYA

1. Pendidikan

Pada saat kedatangan Jepang tahun 1942, di tiap **Distrik** atau **Onderdistrik** telah berdiri Sekolah Desa (Volkschool) yang lama belajarnya 3 tahun. Malahan di beberapa distrik terdapat 2 atau 3 Sekolah Desa. Sekolah Sambungan (Vervolgschool) yang lama belajarnya 5 tahun hanya terdapat 5 buah yaitu di Bau Bau, Raha, Kolaka, Kendari dan Wawotobi. Di Bau Bau oleh pemerintah Belanda juga didirikan Sekolah Guru (CVO) yang lama belajarnya 2 tahun, sedangkan di Wawotobi dibuka Sekolah Pertanian (**Landbouw School**).

Missi Katolik di Muna juga turut mendirikan sekolah. Demikian pula Zending di Kolaka dan Kendari serta di wilayah Moronene mendirikan sekolah sekolah sampai ke desa desa. 12) Pada 1941 Zending mengurus 27 buah SD, sedang Missi 2 buah SD. 13)

12) Dr. M.C. Jongeling, *benih yang tumbuh X, lembaga penelitian dan study DSI Jakarta 1972, hal. 7.*

13) *La Ode Ibu.* (wawancara)

Pada zaman pendudukan Jepang jumlah sekolah ditingkatkan sehingga hampir semua kampung mempunyai SD 3 tahun dan Sekolah Sambungan sampai kelas 6 juga bertambah jumlahnya. Sekolah swasta diambil alih oleh Pemerintah Jepang dan dijadikan sekolah negeri. Sekedar bahan perbandingan, disini dicantumkan data yang diungkapkan oleh La Ode ibu untuk **Bunken (onderafdeling) Muna** :

| | | |
|------------------|--------|--------|
| tahun | : 1940 | 1945 |
| jumlah sekolah : | 15 | 23 14) |

Pendidikan Guru (2 tahun) di samping Bau Bau dibuka pula di Wawotobi.

Isi pendidikan hampir sama saja dengan zaman Hindia Belanda, kecuali tulisan dan bahasa Jepang diajarkan sejak dari kelas I SD. Pelajaran menyanyi banyak diisi dengan mars perang Jepang, yang kelihatannya amat digemari oleh anak-anak sekolah. Juga untuk pertama kali pada zaman pendudukan Jepang sekolah diperkenalkan dengan **taiso** (senam pagi) sebelum pelajaran dimulai. Pelajaran bercerita banyak diambil dari tokoh-tokoh legendaris-mitologis Jepang, yang menonjolkan kewiraan dan kepahlawanan. Guru amat dihormati di zaman Jepang dan ini di contohkan sendiri oleh tentara Jepang.

Pemuda-pemuda digembleng semangatnya dan diberikan latihan berbaris. Para pemuda amat mengagumi keberanian dan keperwiraan tentara Jepang. Sejak saat itu para pemuda melihat secara langsung, alat persenjataan moderen yang sebelumnya merupakan perlengkapan yang amat ditakuti. Banyak pemuda yang mengikuti latihan kemiliteran dengan penuh kebanggaan. Jiwa kepatriotan dan keperwiraan yang selalu ditekan dan tidak diizinkan oleh Belanda sejak 1906, pada zaman pendudukan Jepang (1942-1945) bangkit kembali dikalangan kaum pemuda.

2. Seni Budaya

Dalam keadaan perang seperti di zaman pendudukan Jepang sukar untuk mengharapkan adanya perkembangan di bidang seni budaya. Jika ada perkembangan seakan akan terjadi pada jiwa dari para pemuda. Nyanyian yang dinyanyikan pada zaman pendudukan Jepang adalah nyanyian yang penuh semangat yang menjadi santapan bagi para pemuda. Seni budaya tradisional

14) *La Ode Ibu* (wawancara)

kembali mengalami pukulan hebat karena keprihatinan menghadapi suasana perang yang dibarengi dengan hancurnya sendi sendi masyarakat tradisional sebagai akibat dari kecenderungan kemerosotan moral karena pengaruh kehidupan zaman pendudukan Jepang itu.

Seni tradisional yang merupakan perwujudan dari ketenteraman hidup masyarakat hampir hampir tidak muncul dalam kehidupan rakyat yang penuh kesulitan hidup. Pada waktu itu jarang terjadi keramaian atau pesta dimana rakyat dapat memunculkan seni tradisionalnya.

Zaman pendudukan Jepang dengan cirinya sendiri membawa pengaruh budaya yang khusus pula, walaupun warna dan jenis pengaruh itu tidfak dapat dilihat secara nyata. Pada waktu ini semangat dan keperwiraan kembali dibangkitkan oleh Jepang.

3. A g a m a

Pada waktu Jepang menduduki Sulawesi Tenggara korban yang pertama adalah seorang Pendeta zending yaitu Pendeta Goueloos. Pada saat itu semua pendeta Zending adalah orang Belanda sehingga mereka ditangkap oleh Jepang dan demikian pula Pastor Katholik di Muna. Dengan ditangkapnya mereka ini maka kedua agama itu mengalami kemunduran karena ketiadaan pimpinan. Malah mereka ini dianggap pengaikut Belanda dan cenderung untuk selalu dicurigai oleh Jepang. Penganut agama Kristen mengalami intimidasi sebagai orang Belanda pula. Kecurigaan Jepang terhadap orang Kristen makin bertambah, mereka dilarang melakukan kebaktian ¹⁵⁾

Sebaliknya terhadap pemuka Islam orang Jepang bersikap mengambil hati. Malahan melalui tokoh tokoh ini Jepang meminta pemuda untuk dikirim ke Ujung Pandang guna melanjutkan pelajaran di sekolah Islam di sana. Tindakan Jepang ini mungkin sebagai imbalan dari pembubaran semua organisasi yang telah berdiri semenjak zaman Hindia Belanda. Ataukah karena umat Islam cenderung untuk anti Belanda, dan mungkin pula karena umat Islam merupakan golongan rakyat mayoritas di Sulawesi Tenggara.

15) Dr. M.C. Jongelingen *opcit.*, hal. 11.

Sikap Jepang ini sedikit banyak mempertajam perbedaan antara Kristen dan Islam. Syukur Jepang tidak lama berkuasa sehingga penajaman perbedaan tidak sampai mendalam.

4. Komunikasi massa

Janji kemerdekaan yang diberikan oleh Jepang yang disusul dengan pembentukan Panitia Penyelidik Kemerdekaan (Dokuritsu Jumbi Coosakai) mempengaruhi sikap Jepang di Sulawesi Tenggara. Apalagi jika dikaitkan dengan pengalaman pahit dari AL Jepang yang membawahi Kalimantan, Sulawesi, Nusa Tenggara, Maluku dan Irian (Armada Selatan Kedua) yang langsung mengalami gempuran Sekutu dalam serangannya dari Pasifik Selatan menuju Jepang di Sulawesi Tenggara cenderung untuk mempersiapkan penyerahan pemerintahan pada rakyat setempat. Keadaan ini mendorong tokoh tokoh masyarakat yang sejak lama menginginkan kemerdekaan untuk mempersiapkan diri menyambut penyerahan kemerdekaan tersebut bila tiba waktunya. Jepang rupanya telah menyadari bahwa peperangan akan berakhir dengan kekalahan sedangkan. Tokoh tokoh yang menginginkan kemerdekaan telah pula menyadari keadaan ini sehingga mereka dalam keadaan bersiap siap. Tokoh tokoh masyarakat dan Pemuda di Kolaka pada bulan Juni 1945 membentuk Gerakan Kebangunan Rakyat (GKR) yang merupakan badan persiapan untuk menyambut kemerdekaan yang dijanjikan. Namun janji ini tidak dapat diwujudkan karena Jepang telah menyerah 2 bulan kemudian yaitu tanggal 14-8-1945.

Susunan Pengurus GKR adalah sebagai berikut : 16)

- a). Pelindung : Kabasima Taico dan Hirai (orang Jepang)
- b). Penasehat : Andi Kasim
- c). Pengurus Harian :
 - 1). Pimpinan Umum : M. Jufri
 - 2) Sekretaris : Ch. Pingak
 - 3) Anggota : M. Arsyad
M. Agus.
Halide
M. Jasir
Abd. Rasyid
Sidik Bakri
Dg. Massuro
Dg. Paraga

d). Bagian bagian :

- 1) Supply : Fujiah (Jepang)
- 2) Penerangan/Propaganda/ Hiburan : Tahrir
H. Abd. Wahid. R.
- 3) Pertahanan GKR :
 - Komandan : M. Jufri
 - Ajudan I : Abu Baeda
 - Ajudan II : Syamsuddin Opa
 - Sekretaris : Sidik Bakri
- 4). Pasukan GKR :
 - Pasukan I : Andi Punna
 - Pasukan II : Tahrir
 - Pasukan III : M. Ali Kamri
 - Pasukan IV : H. Abd. Wahid. R. 17)

Tokoh GKR adalah tokoh tokoh masyarakat/pemuda Kolaka yang merupakan kader dari Gerakan perjuangan sebelum perang yaitu tokoh PSII, Muhammadiyah dan PNI di Kolaka yang telah dibubarkan oleh Jepang. PSII dan Muhammadiyah memang mempunyai kader kader yang militan di Kolaka terutama Kolaka Bagian Utara (Lasusua).

Di samping sebagai tokoh dan kader dari gerakan perjuangan tersebut sikap dan pendidikan Jepang membawa pengaruh tersendiri pada para pemuda. Di zaman pendudukan Jepang pendidikan tersebar luas sampai ke pelosok Sulawesi Tenggara. Semangat dan kewiraan Jepang serta latihan yang diperoleh pemuda seperti baris-barbaris, **Taiso**, dan gotong royong ikut pula menempa jiwa para pemuda Sulawesi Tenggara. Latihan **Heiho**, **Seinendan** yang diberikan pada para pemuda membangkitkan semangat perjuangan dan keberanian pemuda di samping pengalaman dan pengetahuan perang dan peralatannya yang sebelumnya belum pernah dikenal dari Belanda.

Setelah pendudukan Jepang semua organisasi politik dan sosial dibubarkan. Kemudian didirikanlah **Jamiah Islamiyah (Jamiatul Muslimin)** yang merupakan organisasi Islam dengan tujuan meluaskan dakwah Islamiyah dan pendidikan Islam. Banyak pemuda yang di sekolahkan ke luar daerah. Sebenarnya

17) *Ibid.*

organisasi ini menyelubungi gerakan perjuangan golongan Islam yang sebelumnya terlihat dalam gerakan PSII dan Muhammadiyah. Dengan adanya Jamiatul Muslimin (Jamiah Islamiyah) ini maka potensi perjuangan rakyat (khususnya umat Islam) di Sulawesi Tenggara pada zaman Jepang tetap tumbuh walaupun dalam keadaan terselubung sebagai akibat dari pemerintahan militer Jepang. 18)

D. INTEREAKSI DI DAERAH DENGAN KEGIATAN ORGANISASI POLITIK SOSIAL

Sulawesi Tenggara pada zaman pendudukan Jepang termasuk dalam wilayah pendudukan Angkatan Laut Jepang. Keadaan ini merupakan semacam pembatasan pengaruh aspirasi dan kegiatan politik dan sosial dari Jawa yang merupakan pusat politik/sosial nasional yang saat itu termasuk dalam wilayah pendudukan Angkatan Darat Jepang. Namun demikian gerakan yang timbul di Jawa yang ditujukan untuk kemenangan perang Jepang dan yang bersifat penggalangan massa dibawah kuasa Jepang muncul pula di Sulawesi Tenggara :

1. Gerakan Tiga A

Di seluruh Indonesia pada saat itu semua organisasi (partai) di bubarkan dan sebagai gantinya dibentuklah oleh Jepang **Gerakan Tiga A**, yaitu : Nippon Cahaya Asia, Nippon Pemimpin Asia, Nippon Pelindung Asia.

Gerakan ini dikenal luas di Sulawesi Tenggara sebagai semboyan yang bertujuan untuk membangkitkan semangat rakyat untuk berdiri di belakang Jepang dalam memenangkan Perang Asia Timur Raya. Pada bulan Desember 1942 semua Pemuda luar Jawa yang ada di Jawa diperintahkan kembali ke daerahnya masing masing untuk mempengaruhi rakyat untuk membantu Jepang dengan semboyan Tiga A. Sebagai hasil dari Gerakan Tiga A ini banyak pemuda Sulawesi Tenggara bersedia bekerja sama dan membantu kegiatan Perang Jepang. 19)

18) *La Kare* (wawancara)

19) *Taeda Achmad* (wawancara)

2. Seinendan

Para pemuda yang kagum akan keperwiraan Jepang, dan tergugah dengan Semboyan Tiga A dengan muda dapat dihimpun oleh Jepang ke dalam organisasi Seinendan. Mereka diberikan latihan olahraga dan baris berbaris yang amat menarik sikap dan hati para pemuda.

Seinendan diorganisir sampai ke kampung kampung dan digiatkan dalam penjagaan kampung serta dalam kegiatan kegiatan gotong royong utamanya yang menyangkut pertanian rakyat (Gerakan Tani). 20)

3. Heiho (Kaigun Heiho)

Pemuda yang sehat dan dinilai berbakat militer dihimpun di Kendari dan diberikan latihan militer. Jumlah anggota Heiho yang dibentuk oleh Jepang di Kendari pada tahun 1943 sebanyak 400 orang. Kaigun Heiho Kendari dipimpin langsung oleh Jepang dan dari pihak orang Indonesia ditunjukkan Polembasi sebagai pimpinan dengan pangkat Tokubetsu (Kopral). Setelah melalui latihan militer mereka dipersenjatai dan dimasukkan dalam organisasi pertahanan Jepang di sekitar Kendari. 21)

Setelah penyerahan Jepang dan kemerdekaan Indonesia diproklamirkan di Jakarta, pimpinan Heiho di antaranya Idie Heiso dan Sandamitsu Heiso (Sersan) mempunyai kecenderungan untuk mendorong Heiho yang saat itu dikonsinyir di Benua (Rahabangga) dengan segala peralatannya menjadi pembela kemerdekaan Indonesia (dokuritsu). Menurut keterangan Wude Ratman Robarasi (yang memakai nama Jepang Saburo) di Rahabangga mereka dikumpulkan oleh Idie dan Sadamitsu dan ditanyai jika mereka menginginkan dokuritsu (Kemerdekaan). Lima di antara mereka yang tidak ingin akan kemerdekaan dimaki dan dimarahi oleh Idie dan Sadamitsu malah dipukul. 22)

Setelah pendaratan Australia/NICA di Kendari awal Nopember 1945 pasukan Kaigun Haiho di Tobeu (Rahabangga) dipindahkan ke Puriala tanpa membawa senjata mereka. Dari sanalah kemudian membubarkan diri karena tidak adanya pimpinan lagi.

20) *La Ode Ampo* (wawancara)

21) *Wude Ratman Tobarasi (Saburo)* (wawancara)

22) *Ibid.*

4. Romusya

Dalam menghadapi perang, Jepang menyadari bahwa kemenangan hanya dapat dicapai dengan bantuan sepenuhnya dari rakyat Indonesia. Bantuan ini tidak hanya bantuan moral tetapi yang paling penting adalah bantuan material dan tenaga. Dengan demikian maka secara maksimal, Jepang mengerahkan semua rakyat dalam usahanya memenangkan perang. **Seinendan** (barisan pemuda) mengorganisir pemuda dengan tujuan untuk memperoleh bantuan pengamanan kampung dan menggerakkan gotong-royong dalam usaha meningkatkan atau sekurang-kurangnya mempertahankan perekonomian rakyat di kampung-kampung.

Dalam memperoleh tenaga bantuan militer, pemuda yang tangguh dipilih untuk dijadikan **Heiho** atau Kaigun dengan memberikan latihan berat. Di bidang produksi untuk konsumen ekspor yang amat dibutuhkan adalah produksi massal dalam waktu yang singkat. Disamping itu Jepang juga membutuhkan tenaga rakyat secara maksimal. Demikian pula dalam pembangunan jalan, lapangan terbang dan kubu-kubu pertahanan dan perlindungan Jepang juga membutuhkan tenaga yang besar pula.

Untuk memenuhi kebutuhan tenaga ini Jepang mengerahkan rakyat secara paksaan yang diorganisasi dengan nama **Romusya**. Di bidang produksi Jepang membutuhkan tenaga untuk :

- a. pengolahan tambang aspal di Banabungi (Buton)
- b. pengolahan nikel di Pomalaa (Kolaka)

C. PENANAMAN KAPAS DI AMBESEA (KENDARI SELATAN)

Pembangunan lapangan terbang di Kendari Dua, lapangan terbang rahasia di Kosambi (Raha, Muna) dan beberapa tempat lainnya. Kubu-kubu pertahanan dan perlindungan dibangun di kota Kendari dan sekitarnya dan sekeliling lapangan terbang Kendari Dua.

Romusya dikerahkan dari kampung kampung dengan giliran 2 bulan sekali. Mereka banyak yang menjadi korban karena beratnya pekerjaan dan kurang makan serta serangan malaria dan penyakit lainnya sedangkan pelayanan kesehatan sama sekali tidak ada. Mereka yang dapat kembali ke kampungnya kebanyakan dalam keadaan sakit sehingga tidak dapat memenuhi kebutuhannya sendiri malah menjadi tanggungan keluarga. Harapan yang menanti kepulangannya untuk dapat mengatasi kesulitan hidupnya tidak dapat dipenuhi. Secara

umum gambaran kemelaratan melanda hampir seluruh pelosok Sulawesi Tenggara. 23)

Rakyat yang sehari-harinya hidup sebagai pelayar di wajibkan pula oleh Jepang untuk melayani kebutuhan pengangkutan Jepang. Perahu dengan para awaknya terutama dari masyarakat kepulauan Tukang Besi (Wakatobi) dikerahkan untuk mengangkut aspal dari tambang aspal di Banabungi (Buton) ke tempat lain dan Kendari. Di samping ditugaskan untuk mengangkut aspal, para pelayar ini ditugaskan pula oleh Jepang dan Hansen Kumiai (Pengangkutan beras suplai Jepang, dari Jawa Barat, Tengah dan Timur, ke daerah-daerah lain malah sampai ke Pangkal Pinang (Bangka). 24)

Banyak diantara pelayar ini di tengah laut menjadi korban serangan Sekutu yang rupanya telah mengetahui sistim pengangkutan/suplai Jepang melalui laut pada saat Jepang telah mulai terdesak pada tahun 1944/1945.

Sistem pengerahan tenaga oleh Jepang (Romusya, Heiho, dan Seinendan) mematikan kegiatan ekonomi rakyat sampai ke desa-desa, sehingga kemelaratan merata di mana-mana di seluruh Sulawesi Tenggara. Zaman Jepang yang singkat itu betul-betul merupakan zaman penderitaan lahir dan batin yang merata hampir seluruh Sulawesi Tenggara.

5. Berakhirnya Perang Asia Timur Raya

Beberapa bulan sebelum berakhirnya Perang Asia Timur Raya, Jepang menjanjikan kemerdekaan pada Indonesia. Untuk meratakan jalan menjelang pemberian kemerdekaan di Jakarta dibentuk Badan Penyelidik Persiapan Kemerdekaan yaitu **Dokuritsu Jumbi Coosakai**.

Janji kemerdekaan ini juga mempengaruhi sikap Jepang di Sulawesi Tenggara, tampak kecenderungan Jepang menjelang kealahannya untuk menyerahkan pemerintahan pada orang Indonesia di Sulawesi Tenggara. Rupanya mereka telah menyadari bahwa usaha perang mereka akan berakhir dengan kekalahan.

Dalam rangka persiapan menerima kemerdekaan, di Kolaka pada bulan Juni 1945 dibentuk suatu gerakan yang bernama GKR (Gerakan Kebangunan Rakyat) yang diketuai oleh M. Yusri dan Sekretaris adalah Ch. Pingak dan sebagai penasihat adalah Kabasima Taico (orang Jepang).

Gerakan semacam ini tidak dibentuk di wilayah lain di Sulawesi Tenggara dalam rangka janji kemerdekaan. 25)

23) *La Ode Ibu* (wawancara)

24) *H. Kamaluddin* (wawancara)

25) *Ch. Pingak*. (wawancara)

BAB II

KEADAAN DI DAERAH SESUDAH PROKLAMASI KEMERDEKAAN

A. KEGIATAN MASYARAKAT YANG MERUPAKAN AWAL DARI PROSES REVOLUSI KEMERDEKAAN.

1. Berita Proklamasi Kemerdekaan.

Zaman pendudukan Jepang meninggalkan dua akibat yang saling berlawanan pada rakyat umumnya yaitu penderitaan dan tergugahnya kembali semangat patriotisme. Secara fisik rakyat amat menderita di zaman pendudukan Jepang, hampir sampai pada titik krisis kemampuan mempertahankan hidup. Kelaparan, kedinginan di waktu malam dan kepanasan di waktu siang, sakit tanpa pelayanan kesehatan, takut terhadap siksaan yang kejam, hampir hilang harapan untuk hidup.

Tetapi di balik semua derita yang dibawa oleh Jepang, di kalangan pemuda, tumbuh semacam benih semangat, patriotisme. Ketaklukan dan ketergantungan pada orang Belanda yang ditanam selama ini mulai terurai simpulnya. Belanda bukanlah bangsa yang tidak dapat dilawan dan ditundukkan. Patriotisme secara pelan tetapi pasti mulai bangkit kembali. Para pemuda tergugah samangat dan banyak di antaranya yang dapat berkenalan dengan senjata dan taktik serta ilmu perang moderen. **Taiso**, baris berbaris dan lagu lagu mars Jepang mempunyai pengaruh dan bekas tersendiri di hati para pemuda bersamaan dengan penderitaan getir yang terpaksa dialami.

Pemerintahan Jepang di Indonesia akhirnya dapat dilalui setelah Jepang takluk pada Sekutu pada tanggal 14-8-1945). Sebelum kekalahan ini tiba secara resmi, Jepang telah menyadari bahwa mereka berada di pihak yang kalah. Dalam keadaan ini kelihatan sekali perubahan sikap Jepang terhadap rakyat dan bangsa Indoanesia. Dalam keputus-asaan terlihat adanya sikap untuk mengambil hati. Malah dengan terus terang Jepang memberitakan kealahannya dalam perang.

Setelah Proklamasi Kemerdekaan dan sebelum pendaratan tentara Sekutu (Australia/NICA) Jepang cenderung untuk memberi bantuan dan dorongan untuk mempertahankan kemerdekaan dan melawan Belanda. Berita Proklamasi 17 Agustus 1945 di Kolaka diterima dari orang Jepang yang mendengarnya melalui radio, yaitu oleh **Kabasima Taico**, Komandan tentara Jepang di Kolaka. 1)

Berita Proklamasi Kemerdekaan pada mulanya diketahui dan tersebar di kalangan rakyat untuk daerah Sulawesi Tenggara adalah di Kolaka. Di Kendari berita Proklamasi ini mula-mula diketahui di kalangan **Kaigun** dan **Heiho** yang disampaikan juga oleh tentara Jepang yang bertugas memimpin **Heiho** tersebut yaitu **Idie Heiso** dan **Sadamitsu Heiso**. 2)

Di Muna berita Proklamasi Kemerdekaan diketahui setelah Jepang menyerahkan kekuasaan pemerintahan Muna pada **La Ode Ipa**, lalu mereka meninggalkan Muna menuju Kendari.

Di Buton berita Proklamasi mulanya diketahui di kepulauan **Tukang Besi (Wakatobi)** setelah kira-kira 2 minggu kemudian. Berita tersebut disampaikan oleh pelayar-pelayar yang tiba dari Jawa dan **Bangka**. 3) Di pulau Buton (**Baru-Bau** dan sekitarnya) berita Proklamasi diketahui dari orang-orang yang datang dari Makassar (**Ujung Pandang**). Di **Pasar Wajo** ditemukan pamflet di hutan yang memberitakan kekalahan Jepang. 4)

Berita kekalahan Jepang yang disusul dengan Proklamasi Kemerdekaan seakan-akan mencekam suasana. Pada umumnya rakyat bersifat menunggu akan perkembangan situasi. Di Kolaka (**Pomalaa**) Jepang memberi kesempatan pada tokoh-tokoh di daerah itu untuk mengikuti siaran radio. Bekas tokoh pergerakan dan kader pemuda bersikap menunggu komando dari pimpinan pemerintahan di tiap-tiap daerah.

2. Pengiharan Bendera Sang Merah Putih

Janji Jepang untuk memberikan kemerdekaan pada bangsa Indonesia rupanya juga memberi pengaruh pada sikap Jepang di Sulawesi Tenggara. Di **Lombe** suatu distrik yang terletak di ujung selatan pulau Muna (**Kesultanan Buton**) pada tanggal 8

1) *Ch. Pingak* (wawancara)

2) *Wude Ratman Toharasi (Sabarosan)* (wawancara)

3) *La Ode Bosa/Haji Muh. Isa.* (wawancara)

4) *La Ode Ampo.* (wawancara)

April 1944 dalam suatu upacara bendera Merah Putih dikibarkan di samping bendera Jepang. Penaikan bendera merah putih diikuti dengan lagu Indonesia Raya yang dipimpin oleh La Ode Madu (guru) sedangkan bendera Jepang diikuti dengan lagu kebangsaan **Kimigayo**.

Upacara ini diikuti oleh Kepala Distrik (Gunco) La Ode Manarfa, Komandan tentara Jepang setempat, Kepala Kepala Kampung, guru guru dan rakyat setempat. Upacara yang sama diadakan pula di Bau-Bau dan dihadiri oleh Sultan Buton Laode Fahili.⁵⁾

Setelah Jepang menyerah kalah **Kaigun** dan **Heiho** di Kendari ditempatkan di Benua (Rahabangga) kira kira 70 km dari Kendari. Di asrama Heiho di Benua ini dikibarkan pula Bendera Merah Putih atas persetujuan Jepang. 6) Saat itu Idie Heiso menanyai anggota Heiho apakah mereka mau **dokuritsu** (kemerdekaan), yang umumnya dijawab "mau". Lima orang yang ragu ragu dan tidak mau **dokuritsu** ditempeleng dan dimarahi oleh Idie dan Sadamitsu Heiso. 7)

Setelah berita Proklamasi Kemerdekaan tersiar di Sulawesi Tenggara, sejak itu pula bendera Merah Putih mulai berkibar menjadi lambang dari para pemuda yang mencita citakan kemerdekaan Indonesia sejak lama. Pemuda pemuda di Kolaka telah mempersiapkan diri menyambut kemerdekaan sejak sebelum Jepang menyerah. Setelah Proklamasi Kemerdekaan yang mulanya diketahui dari orang Jepang (Kabasima Taico), sejak itu pula mereka mulai bergerak untuk mempertahankan dan mewujudkan kemerdekaan di wilayahnya sebagai bagian dari Republik Indonesia dengan bendera Sang Merah Putih.

Pada 17 September 1945 dengan pimpinan Kepala Pemerintahan Kolaka Andi Kasim bendera Merah Putih secara resmi dikibarkan di depan kantor Pemerintahan setempat menggantikan bendera Jepang. Saat itu pula diumumkan bahwa Kolaka adalah wilayah Republik Indonesia.

Proklamasi dan pengibaran Sang Merah Putih di Kolaka tidak menimbulkan insiden, karena didukung sepenuhnya oleh rakyat dan tidak mendapat rintangan dari pihak Jepang yang bermarkas ditambang nikel Pomalaa (selatan Kolaka). Malah Kabasima Taico komandan tentara Jepang di Pomalaa ikut hadir

6) *Wude Ratman Toharasi (Saburo san)* (wawancara)

7) *Wude Ratman Toharasi (Saburosan)* (wawancara)

Di Lasusua bendera Merah Putih dikibarkan pada 5 Oktober 1945 yang dihadiri oleh Kepala Distrik Patampanua dan beberapa pimpinan Pemuda Republik Indonesia dari Luwu (Palopo). Di Wawotobi, kota kedua terbesar dalam wilayah kerajaan Laiwui (Kendari) dan tempat kediaman Raja II Laiwui (Kendari) sang Merah Putih dikibarkan oleh para Pemuda setempat atas dorongan utusan Pemuda Kolaka dan pemuda Luwu yang saat itu berkunjung ke sana. Pengibaran Merah Putih terjadi menjelang akhir Oktober 1945 yang dihadiri oleh utusan pemuda Luwu/Kolaka : 8)

Raja II Laiwui (Kendari) **La Sandara**

Pemuda Wawotobi dengan tokoh tokohnya :

Saido Johansyah

M. Jami Muhsin

Assadiq Mekoa

Hamsah, dan lain lain

Toketai Jepang (Ninomiya Hiso) 9)

Rakyat Wawotobi.

Pengibaran bendera Merah Putih di Wawotobi sebagai pertanda bahwa Wawotobi adalah wilayah RI dapat dilaksanakan oleh para pemuda walaupun pada mulanya ragu ragu karena tidak ada komando upacara, dapat dilaksanakn tanpa mengalami insiden dan didukung oleh Kepala Pemerintahan setempat (Raja II La Sandara) dan tidak dihalangi oleh Jepang, bahkan disetujui oleh Jepang dengan hadirnya Ninomiya Heiso dalam upacara tersebut.

Usaha untuk mengibarkan sang Merah Putih secara resmi di kota Kendari tidak dapat dilaksanakan oleh para pemuda karena Tekaka Raja Laiwui terlalu ragu ragu sehingga meninggalkan kota Kendari dan tak dapat dihubungi dan diajak serta. Walaupun pengibaran bendera Merah Putih tidak dapat dilaksanakan secara resmi di kota Kendari, tetapi oleh pemuda di bawah pimpinan Mahaseng dilakukan aksi penempelan bendera Merah Putih di beberapa tempat, dan pada alat peralatan perang Jepang yang banyak bertebaran di pelabuhan Kendari. 10)

8) M. Sanusi Dg. Mattata, *Luwu dalam Revolusi* hal. 268

9) *Husen A. Chalik* (wawancara)

10) *Makmur Thayeb* (wawancara).

Bendera Merah Putih dikenakan sebagai lambang di baju oleh para pemuda dan rakyat.

Pengibaran Merah Putih di Kendari pernah dibahas dalam suatu rapat di rumah A. Baso. Yang hadir dalam rapat itu, antara lain :

- 1) Makmun Dg Mattiro
- 2) Ismail Dg. Mancigi
- 3) Abd. Razak Dg. Silasa.
- 4) Arsyad Thayeb
- 5) Mahaseng
- 6) Danu Hasan
- 7) M.Y. Tanukila
- 8) Utusan Jepang Sibata Heizo
- 9) dan lain lain. 11)

Kesulitan yang timbul di Kendari ialah karena tidak ikutnya Raja Laiwui (Raja I) dan adanya semacam keberatan dari Jepang yang diperintah Sekutu untuk tetap menjaga keamanan dan memelihara statusquo. Kendari adalah pusat pertahanan dan pemerintahan militer di Sulawesi Tenggara, sehingga pengibaran bendera Merah Putih di daerah ini sedikit banyaknya akan menyulitkan Jepang terhadap Sekutu (Australia), walaupun pada prinsipnya mereka menyetujui.

Namun sehari sebelum kedatangan tentara Australia sang Merah Putih dapat juga dikibarkan atas prakarsa Supu Yusuf yang datang dari Kolaka, setelah berhasil menemui Raja Kendari Tekaka dirumahnya. Pengibaran Bendera Merah Putih dilakukan di depan rumah Kapita La Sandara. 12)

Di Bupinang yang terletak di ujung barat daya jazirah tenggara Sulawesi dan termasuk wilayah kesultanan (Bunken) Buton, Merah Putih dikibarkan secara resmi pada akhir Nopember 1945 atas dorongan Pemuda Kolaka/Luwu. Pengibaran ini dihadiri oleh Kepala Distrik (Gunco) setempat walaupun sejak awal Nopember 1945 Australia/NICA telah mendarat di Kendari. 13)

Pemuda pemuda di Muna di bawah pimpinan Idrus Effendi tidak dapat meyakinkan La Ode Ipa yang menerima kekuasaan dari Jepang untuk secara resmi menyatakan Muna sebagai wilayah RI dan mengibarkan sang Merah Putih. La Ode Ipa

11) *Ibid*

12) *Supu Yusuf*

13) H. M. Sanusi Dg. Mattata, *op.cit*, hal. 307.

amat berhati-hati dan ragu-ragu. Pengibaran Merah Putih dilakukan di luar kota Raha yaitu di Labalano yang hanya dihadiri oleh para pemuda yang dipimpin oleh Idrus Effendi.

Pelayar-pelayar Buton yang berasal dari Kepulauan Tukang Besi (Wakatobi) yang pada zaman Jepang sebagian besar menjadi armada angkatan Jepang sampai ke Jawa dan Sumatera, setelah Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945 mengibarkan sang Merah Putih jika sedang berlayar. Banyak di antara mereka pada awal revolusi yang kembali ke Wakatobi dengan mengibarkan sang Merah Putih. Pengibaran bendera Merah Putih secara resmi di wilayah kesultanan Buton terjadi di Pasarwajo. Setelah tersiarnya berita Proklamasi di daerah itu maka bendera Merah Putih dikibarkan di kantor Kepala Distrik (Guncu).¹⁴⁾ Di Kaledupa (Wakatobi) pada 15 Desember 1945 bendera Merah Putih dikibarkan oleh rakyat selama 5 hari.¹⁵⁾

Dapat disimpulkan bahwa sejak awal Proklamasi Kemerdekaan RI di Sulawesi Tenggara di semua wilayah bendera Merah Putih telah dikibarkan atau ditempelkan dan dijadikan lambang, yang menandakan bahwa rakyat Sulawesi Tenggara menyambut Proklamasi itu dengan bersemangat dan sekaligus menginginkan kemerdekaan. Walaupun Jepang tidak langsung menghalangi, tetapi kelihatan adanya keragu-ruguan di sementara pimpinan pemerintahan di beberapa tempat, walaupun rakyat telah siap dan sanggup menerima dan mempertahankan kemerdekaan.

3. Kekalahan Jepang dan berita Proklamasi

Kemerdekaan telah tersiar di Sulawesi Tenggara sejak awal sekali baik melalui orang Jepang, maupun berita dari para pelayar yang datang dari Jawa dan Sulawesi Selatan. Jepang setelah menerima berita kekalahannya secara sepihak meletakkan fungsi pemerintahan walaupun tugas keamanan yang dipercayakan Sekutu tetap dilaksanakannya.

Empat wilayah pemerintahan (Bunken) yaitu Buton, Muna, Kendari dan Kolaka ditinggalkan untuk diurus sendiri oleh masing-masing Kepala pemerintahan setempat. Raja (Sultan) Buton dan Raja Laiwui (Kendari bertanggung jawab atas pemerintahan Buton dan Kendari sedangkan Muna diserahkan pada La

14) *La Ode Ampo* (wawancara)

15) *L.H. Kamaluddin* (wawancara)

Ode Ipa yang saat itu menjabat sebagai Kepala Distrik (Gunco) di daerah itu. Sedangkan pemerintahan Kolaka diambil alih oleh Andi Kasim Mincara Ngapa (wali) kerajaan Luwu di Kolaka.

Namun demikian semua Kepala Pemerintahan setempat tampak ragu ragu dan bersikap menunggu perkembangan dalam menerima berita Proklamasi Kemerdekaan Indonesia, kecuali Andi Kasim di Kolaka. Melihat potensi dan atas dorongan para pemuda Kolaka Andi Kasim dalam upacara bendera memproklamkan wilayah Kolaka sebagai bagian dari RI pada 17 September 1945. Namun demikian di Kolaka tidak pernah dibentuk KNI sebagai pencerminan dari KNI Pusat. Harus disadari bahwa hubungan dengan Pusat (Jakarta) dan Makassar sebagai ibu kota Propinsi Sulawesi tidak ada sama sekali. Makassar (Ujung Pandang) telah diduduki Sekutu (Australia) pada bulan September 1945.

B. PEMBENTUKAN PEMERINTAHAN REPUBLIK INDONESIA

1. Sikap Jepang

Setelah adanya janji Jepang untuk memberikan kemerdekaan pada Indonesia yang disusul dengan pembentukan **Dokuritsu Jumbi Coosakai** di Jakarta, sikap Jepang di Sulawesi Tenggara kelihatan melunak. Di Bau Bau dan Lombe (Buton) bendera Merah Putih dikibarkan bersama dengan bendera Hinomaru dengan iringan masing masing Indonesia Raya dan Kimigayo.

Di Kolaka dibentuk Gerakan Kebangunan Rakyat (GKR) yang bertugas menerima kemerdekaan dari Jepang jika janji kemerdekaan telah dipenuhi pada bulan Juni 1945. Di Kendari setelah berita kekalahan Jepang diterima **Idie** dan **Sadamitsu Heiso** memarahi dan mencaci maki lima anggota Kaigun dan Heiho orang Indonesia yang enggan atau tidak ingin akan kemerdekaan Indonesia (**Dokuritsu**).

Pengibaran bendera Merah Putih oleh Kepala Pemerintahan di Kolaka (Andi Kasim) yang diikuti dengan Proklamasi bahwa Kolaka adalah wilayah RI pada 17 September 1945 dihadiri dan disaksikan pula oleh **Kabasima Taico** komandan tentara Jepang di Pomalaa (tambang nikel). Demikian pula pengibaran Merah Putih di Wawotobi pada akhir Oktober 1945 yang disaksikan dan direstui oleh komandan tentara Jepang setempat (Ninomiya Heizo) dan rapat Pemuda di Kendari di rumah A. Baso juga dihadiri oleh Sibata Heizo. Di Muna pemerintahan diserahkan pada La Ode Ipa seorang **Gunco** (Kepala Distrik) setempat.

Semua kejadian-kejadian ini menandakan bahwa tentara dan pemerintah Jepang di Sulawesi Tenggara bersikap menyokong dan mendorong terbentuknya pemerintahan RI di Sulawesi Tenggara. Namun secara organisatoris pada saat itu Jepang adalah alat penjaga keamanan dari Sekutu, sehingga dorongan dan pengertian yang diberikan merupakan tindakan pribadi dari anggota tentara Jepang.

Wilayah Sulawesi Tenggara yang tegas tegas menyatakan diri sebagai wilayah RI adalah Kolaka. Komandan tentara Jepang di Pomalaa yang kekuasaannya meliputi seluruh wilayah **Bunken** Kolaka yaitu Kobasima Taico secara pribadi bersama beberapa temannya memberikan bantuan dan fasilitas atas pemerintah RI di Kolaka.

Patut dicatat bahwa Kabasima Taico yang kemudian bernama Mansur bersama seorang temannya yang dikenal dengan nama Sukri tidak mau dipulangkan ke Jepang bersama tawanan perang dan ikut berjuang bersama pemuda Kolaka menentang penduduk an Belanda (NICA).¹⁶⁾ Di Kolaka Utara (Lasua-sua) seorang Jepang yang juga tidak mau dipulangkan yaitu **Sakata** mendirikan gerakan Kipas Hitam dan menentang Australia/NICA. Dia ini kemudian dibunuh rakyat karena kelakuannya yang tidak senonoh.¹⁷⁾

Turut sertanya beberapa orang Jepang dalam perjuangan menentang Belanda/NICA menggambarkan betapa jauhnya oknum tentara Jepang membantu mendirikan kekuasaan RI di Sulawesi Tenggara, walaupun kemungkinan di dalamnya terselip alasan pribadi masing masing. Di antara mereka malah ada yang berpangkat perwira (**Taico** = Kapten).

3. Hambatan-hambatan

Sebelum Perang Dunia II di Sulawesi Tenggara telah berdiri beberapa organisasi politik/sosial yang memperjuangkan secara organisatoris tercapainya kemerdekaan Indonesia. Hambatan yang dialami oleh gerakan perjuangan pada saat itu adalah pimpinan pemerintahan setempat yang mendapat tekanan keras dari pemerintah Belanda pada saat itu.

Sesudah Proklamasi Kemerdekaan hambatan itu timbul kembali pada kelompok yang sama, dimana para pemimpin pemerintahan setempat, bersikap ragu ragu dan menunggu perkembangan

16) H. M. Sanusi Dg. Mattiata, *op. cit.*, hal. 393.

17) *Ibid.*, hal. 255.

setelah selesainya perang. Situasi pada saat itu memang dapat membuat seorang kepala pemerintahan ragu ragu dimana tentara Jepang masih terlalu kuat dan dalam keadaan menunggu kedatangan Sekutu sebagai pemenang perang.

Sebenarnya pada awal diterimanya berita kekalahan Jepang dan Proklamasi Kemerdekaan dengan segera kepala pemerintahan setempat bertindak maka dapat dipastikan bahwa bantuan Jepang terutama di bidang peralatan perang akan lebih nyata dan berarti. Sebagai contoh adalah peristiwa sekitar 400 Kaigun dan Heiho yang dikonsinyir di Benua (Rahabangga) dekat Wawotobi, lengkap dengan persenjataan. Pada umumnya anggota Kaigun dan Heiho ini adalah pemuda Indonesia yang republikein, tetapi mereka ketiadaan pemimpin. Dalam usaha untuk menjadikan mereka inti perjuangan kemerdekaan di Sulawesi Tenggara yang juga didorong oleh oknum tentara Jepang persoalannya sampai pada Raja II yang berkedudukan di Wawotobi. Raja II **La Sandara** bersikap ragu ragu dan meningkatkan persoalannya pada Raja Laiwui (Kendari) yaitu Raja I **Tekaka**, lebih ragu ragu lagi dan tidak dapat mengambil keputusan sampai pendaratan tentara Australia pada awal bulan Nopember 1945. Menjelang kedatangan Australia dimana semua kekuatan persenjataan Jepang telah disampaikan kepada Sekutu, Kaigun dan Heiho dipindahkan ke Puriala tanpa senjata dan dari sana mereka bubar dengan sendirinya karena tidak diurus lagi oleh Jepang.

Walaupun **Kabasima Taico** Komandan tentara di Pomalaa secara pribadi amat menyokong kemerdekaan Indonesia, dia tak dapat berbuat apa apa karena bagaimanapun juga dia harus terikat dengan ketentuan yang dikeluarkan oleh Sekutu dan daftar kekuatan lebih dahulu dilaporkan. Namun demikian beberapa puluh pucuk senapan yang dibuang ke pelabuhan Pomalaa dapat diambil dan dimanfaatkan oleh Pemuda Kolaka pada tanggal 10 September 1945.¹⁸⁾

Hambatan lain adalah tidak adanya usaha dari Gubernur Sulawesi di Makassar secara penuh dalam menggiatkan Pembentukan Pemerintahan RI di daerah Sulawesi Tenggara sampai datangnya tentara Australia. Mungkin hal ini disebabkan karena Makassar telah diduduki oleh Sekutu (Australia) pada bulan September 1945.

18) *Ch. Pingak* (wawancara)

Di samping itu keprihatinan rakyat sebagai akibat Perang Dunia II membawa pengaruh tersendiri pula dimana masyarakat cenderung untuk bersikap apatis pada hari hari pertama kekalahan Jepang dan Proklamasi Kemerdekaan.

3. Parsitipasi Masyarakat

Kolaka diproklamirkan oleh Andi Kasim Kepala Pemerintahan setempat sebagai wilayah RI pada 17 September 1945. Andi Kasim Pejabat Kerajaan Luwu di Kolaka dengan sebutan **Mincara Ngapa**, yang langsung mengambil alih pemerintahan setelah Jepang menyerah.

Proklamasi ini dicetuskan atas desakan pemuda Kolaka yang tergabung dalam Organisasi API (Angkatan Pemuda Indonesia) Organisasi ini yang dibentuk pada tanggal 10 September 1945 merupakan penjelmaan dari organisasi bawah tanah PETA (Pembela Tanah Air) yang dibentuk setelah berita Proklamasi 17 Agustus 1945 diterima. Sebagai organisasi bawah tanah maka penerimaan anggota harus melalui pengucapan ikrar untuk mempertahankan kemerdekaan dan setia kepada RI, dan pimpinan dari PETA ini adalah : a. Andi Punna, b. Abu Baeda, dan c. Syamsuddin Opa.

Setelah PETA dijelmakan menjadi API pada 10 September 1945 sifatnya yang bawah tanah berubah menjadi terbuka dan berusaha menggalang persatuan dan potensi rakyat dalam mempertahankan kemerdekaan. Pada tanggal 12 September 1945 para pimpinan dan anggota API mendatangi rumah rumah penduduk Kolaka yang diragukan pendiriannya terhadap kemerdekaan yang telah diproklamirkan pada 17 Agustus 1945 di Jakarta. 19)

Atas tindakan para pemuda yang tergabung dalam API maka Andi Kasim Kepala Pemerintahan mengadakan pertemuan dengan para pimpinan API. Dalam pertemuan ini pimpinan Api dapat meyakinkan pemerintah Kolaka akan kesiapan pemuda dan rakyat untuk mendukung dan mempertahankan kemerdekaan. Selanjutnya atas usul API maka Kolaka diproklamirkan sebagai wilayah RI pada tanggal 17 September 1945 dalam suatu upacara bendera di depan rapat umum dimana sang Merah Putih dikibarkan dengan iringan lagu kebangsaan Indonesia Raya.

19) *Ibid*

Susunan pengurus API

- | | |
|-------------------------|--|
| 1) Ketua | : Andi Punna |
| 2) Kepala Penerjang | : Tahrir |
| 3) Wakil Kep. Penerjang | : H. Abd. Wahid |
| 4) Kepala Penyelidik | : Bangsa Salampessi |
| 5) Wk. Kep. Penyelidik | : Abu Baedah |
| 6) Anggota anggota | : Borahima Cokeng Ali Arifin Dan lain lain. |

Sebulan kemudian yaitu pada tanggal 17 Oktober 1945 API diijelmakan dan disempurnakan menjadi PRI (Pemuda Republik Indonesia) dengan susunan pengurus sebagai berikut:

- | | | |
|---|----------------|---|
| I | 1) Ketua | : Andi Kamaruddin |
| | 2) Wakil Ketua | : Tahrir |
| | 3) Penulis I | : Ch. Pingak |
| | 4) Penulis II | : Hammase |
| | 5) Bendahara | : Abd. Rasyid |
| | 6) Pembantu | : a. Indumo Dg. Makkalu b. A. Baso Umar c. A. Pananrang |

II Bagian Bagian

- | | |
|------------------------|-------------------------------|
| 1) Penerangan | : M. Jufri |
| Wakil I | : Abd. Rahin |
| Wakil II | : M. Basir |
| 2) Propaganda | : I.M. Ohijver |
| 3) Keamanan/Pertahanan | : H. Abd. Wahid Rahim |
| 4) Penyelidik | : A. Punna |
| 5) Perbekalan | : Indumo Dg. Makkalu |
| 6) Perhubungan | : M. Yunus Makkarajang |
| Wakil | : Beslar |
| 7) Kesehatan | : Dr. Wahyu Kwi (Kwe Hoat Yu) |
| Wakil I | : Benyamin Gulu |
| Wakil II | : Wempi Sumilat |
| 8) Kepolisian | : Usman Effendi |
| 9) Persenjataan | : Lappase |
| 10) Penggalang potensi | : M. Jufri |

| | | |
|-----|---------------------|---|
| III | Dewan Pertimbangan | Opu Tompanangi Haji Mahdi A. Baso Umar H. Abd. Rahman M. Nurung |
| VI | Pelindung/Penasihat | Andi Kasim (Petor Kolaka) S. Jusuf (AIB - Kolaka) 20) |

Disamping PRI yang berpusat di Koloka, distrik dan desa terutama di Koloka bagian utara terdapat pula organisasi setempat dengan tujuan mendukung dan mempertahankan kemerdekaan, khususnya mempertahankan dan memperjuangkan wilayahnya sebagai bagian dari RI.

Di Lasua-sua yang pada masa sebelum perang dikenal sebagai pusat pergerakan PSII, para pemuda diorganisir dengan pimpinan :

M. Rasyad (tokoh PSII)
Hasyim Pangerang
Hamzah Pangerang
Mahmud Dg. Sisila
M. Jasir
Abd. Mannan

Demikian pula di Mala Mala yang merupakan ibukota distrik Patampanua pada saat itu seluruh rakyat atas pimpinan Kepala Distrik bersatu padu untuk mempertahankan. Di Wawo dan sekitarnya (Wawo, Ranteangin, Lambai/Pohu, Wolo dan Alaha), para pemuda diorganisir atas inisiatif Muh. Ali Kamri dan Muh. Jufri dengan susunan pengurus sebagai berikut : 21)

Pengurus Gabungan :

- | | | |
|--------------------|---|-------------|
| 1) Pemimpin Umum | : | Moh. Ali |
| 2) Penerjang | : | Majid Yunus |
| 3) Wakil Penerjang | : | Moh. Kasim |

20) *Ibid*

21) Sanusi Dg. Mattata, *op cit*, hal. 396, 397, 398, 399, 400.

Pengurus Desa Wawo :

| | |
|-----------------------|---------------------------|
| 1) Moh. Ali | Ketua |
| 2) M. Dg. Mattata | Wakil Ketua |
| 3) Alie Dg. Manongo | Sekretaris I |
| 4) Hasan Dg. Matemma | Sekretaris II |
| 5) Latang Dg. Pawata | Bendahara |
| 6) Palamai Dg. Mamase | Kepala Perhubungan |
| 7) Opu Topessu | Penasihat |
| 8) Opu H. Dg Masuku | Penasihat |
| 9) Sitti Hami | Kepala Penerangan |
| 10) Sitti Nadra | Wakil Kepala Penerangan |
| 11) Langkang | Perlengkapan (Mulaniano) |
| 12) Kelu | Perlengkapan (Ulu Wawo) |
| 13) Kudo | Perlengkapan (Letawa) |
| 14) Rembasa | Perlengkapan (Letawa) |
| 15) Mappa | Pembantu Perlengkapan |
| 16) Samihi | Pembantu Perlengkapan |
| 17) Bemba | Kepala Kesehatan |
| 18) Sitti Sutrya | Pemb. Kesehatan |
| 19) Sitti Syamsiah | -sda- |
| 20) Sitti Hasisah | -sda- |
| 21) Sitti Hasmuma | -sda- |
| 22) Sitti Hamirah | -sda- |
| 23) Sitti Rahmah | -sda- |
| 24) Sitti Jahra | -sda- |
| 25) Abd. Rasyid | Kepala Pasukan PRI Wawo. |
| 26) Usman | Wakil Kepala PS, PRI Wawo |

Pengurus Desa Rante Angin :

| | |
|----------------------|----------------------|
| 1) Moh. Kasim | Ketua |
| 2) M. Yusuf | Wakil Ketua |
| 3) Kussu | Sekretaris |
| 4) Sarre | Bendahara |
| 5) Dg Magassing | Perhubungan |
| 6) H Tanda | Penasihat |
| 7) Mahmude | Penasihat |
| 8) Papa Ambo | Kepala Perlengkapan |
| 9) Sampa | Pemb. Perlengkapan |
| 10) Moh. Kasim | Kepala Pasukan |
| 11) Tama Dg. Magguna | Wakil Kepala Pasukan |
| 12) Sitti Jare | Pemb. Kesehatan |
| 13) Dengo | -sda- |
| 14) Masira | -sda- |

Pengurus Desa Lambai/**Pohu :**

| | |
|------------------------|----------------------|
| 1) Yasan Dg. Matareng | Ketua |
| 2) Lebe | Wakil Ketua |
| 3) Miri | Sekretaris |
| 4) Haisah | bendahara |
| 5) Moh. Nurung | Kepala Perb. Lambai |
| 6) Lawadi | Kepala Perb. Puohu |
| 7) Tepeleno | Perlengkapan |
| 8) Opu Topessu | Penasihat |
| 9) Manrapi | Penasihat |
| 10) Dg. Pabilla | Penasihat |
| 11) Sitti Sahra | Pemb. Kesehatan |
| 12) Sitti Mina Suttara | Pemb. Kesehatan |
| 13) Alie Suttara | Pemb. Kesehatan |
| 14) Abd. Azis | Wakil Kepala Pasukan |
| 15) Lanto | Pemb. Umum |

Pengurus Desa Woimendaa :

| | |
|--------------------|------------------------|
| 1) Pabolloi | : Ketua |
| 2) Salosso | : Wakil Ketua |
| 3) P. Bahtia | : Sekretaris |
| 4) H. Makkasang | : Bendahara |
| 5) Sundeseng | : Kepala Perhubungan |
| 6) Barahima | : Perlengkapan |
| 7) Palingei | : Penasihat |
| 8) Dg. Situru/Adam | -sda- |
| 9) Mannaga | -sda- |
| 10) Mekko | -sda- |
| 11) Kombania | -sda- |
| 12) Parimang | : Pemb. Perlengkapan |
| 13) Manggopahi | -sda- |
| 14) Sitti Hapiyah | : Pemb. Kesehatan |
| 15) Itellu | -sda- |
| 16) Indanuko | -sda- |
| 17) Palancoi | Kepala Pasukan |
| 18) P. Bahtiar | : Wakil Kepala Pasukan |

Pengurus Desa Wolo :

- 1) Abd. Wahab Dg. Pasele : Ketua
- 2) Tuge : Wakil Ketua
- 3) Abd. Rahim : Sekretaris
- 4) H. Muh. Sanusi : Bendahara
- 5) H. Kambece : Perhubungan
- 6) Nanasi : Perl. Ulu Wolo
- 7) Malla : Perl. Boba Wolo
- 8) Lahusaani : Penasihat
- 9) Abu Bakar : Penasihat
- 10) Sitti Saleha : Pemb. Kesehatan
- 11) Dg. Ngatih : Pemb. Kesehatan
- 12) Abd. Wahab Dg. Pasele : Kepala Pasukan
- 13) Abd. Muing : Wakil Kepala Pasukan

Pengurus Desa Alaaha :

- 1) H. Muh. Sunusi : Ketua
- 2) Muh. Tahir : Wakil Ketua
- 3) Sumange : Sekretaris
- 4) Judda : Bendahara
- 5) Mappatukang : Perhubungan
- 6) Ukkasa : Pengangkutan
- 7) Bondoala : Perlengkapan
- 8) H. Dg. Mallira : Penasihat
- 9) Mana : Pemb. Perlengkapan
- 10) Mustafa : Pemb. Pengangkutan
- 11) Sitti Mani : Pemb. Kesehatan
- 12) Sitti Haisah : Pemb. Kesehatan
- 13) Lele : Kepala Pasukan
- 14) Dullahi : Wakil Kepala Pasukan

Pengumuman Andi Kasim yang menyatakan Kolaka sebagai bagian dari wilayah RI didukung sepenuhnya oleh rakyat Kolaka sampai ke desa desa. Para Kepala Distrik, Kepala Kampung, dan pemuka masyarakat merupakan pendorong/penasihat dari kegiatan "Pemuda" dalam menyongsong kemerdekaan dan bertekad untuk mempertahankannya. Di mana mana dibentuk PRI sebagai wadah perjuangan pemuda.

Dalam organisasi PRI terutama di Kolaka Utara (Wawo dan sekitarnya) kelihatan bahwa keikut sertaan dari para putri cukup meyakinkan dalam mempertahankan kemerdekaan. Dengan kata lain bahwa perjuangan rakyat Kolaka dalam mempertahankan Kolaka sebagai wilayah RI merupakan perjuangan seluruh rakyat dengan tidak membedakan jenis kelamin, kepercayaan, suku dan asal usul.

Di dalam PRI nampak persatuan antara golongan Islam dan Kristen dalam perjuangannya membela kemerdekaan. Begitupun suku Bugis, Tolaki, Manado, Ambon, Timor, dan lain lain bahu membahu dalam perjuangan. Kader kader PSII, Muhammadiyah /HW, PNI, bekas KNIL, bekas Heiho/Seinendan/Romusya bersatu dalam perjuangan untuk mempertahankan kemerdekaan.

Kolaka utara sebagai pusat kegiatan kader PSII dan Pomalaa tempat berkumpulnya bekas KNIL (tawanan perang) dan Romusya merupakan sumber tenaga perjuangan. Di samping itu Kolaka juga sebagai pusat pemerintahan dimana berkumpul para cerdik pandai di daerah itu.

Dari Kolaka sinar perjuangan kemerdekaan memancar ke sekitarnya sampai ke Kendari dan Bupinang yang masuk dalam kesultanan Buton. Utusan Pemuda Kolaka bersama pemuda Luwu merangsang semangat terpendam dari Pemuda Wawotobi untuk membela kemerdekaan. Pemuda kota Kendari dan sekitarnya cukup berusaha dan berambisi tetapi gagal dalam mewujudkan suatu organisasi perjuangan sehingga kegiatannya terselubung, walaupun terbentuk semacam organisasi pemuda dengan pimpinan Makmun Dg. Mattiro. Hal ini disebabkan karena Makmun Dg Mattiro sebagai seorang Pamongpraja terlalu amat berhati hati dan ragu ragu menghadapi keadaan pada saat itu. Sesudah datangnya NICA, Makmun Dg. Mattiro bekerja pada Belanda.

Di Watotobi setelah pengibaran sang Merah Putih berhasil pula dibentuk **Sinar Pemuda Konawe** dengan pimpinan sebagai berikut :

- 1) Saido Johan Syah
- 2) M. Jamil Muchsin
- 3) Assadiq Meko
- 4) Hamzah ²²⁾

Nuhung Silondae, Mokole (Kepala Distrik) Andoolo (Kendari Selatan) bersatu dengan para pemuda yang tergabung dalam Pemuda Rakyat Kendari dan mendapat dukungan dari rakyat Andoolo dengan tegas menyatakan Andoolo sebagai wilayah RI. Pada waktu tentara Australia/NICA mendarat di Kendari dan diterima oleh Raja Kendari (Laiwui) maka Nuhung Silondae mengirim utusan ke Kolaka di bawah pimpinan M. Alie Silondae dan menyatakan bahwa Andoolo ikut Kolaka sebagai wilayah

22) *Husen A. Chalik* (wawancara)

RI. Oleh Pemerintah RI di Kolaka pernyataan Andoolo itu diterima dengan baik.

Setelah utusan tiba kembali maka secara resmi diumumkan di depan umum bahwa Andoolo adalah bagian dari RI dan bergabung dengan Kolaka. Rapat umum itu diakhiri dengan penaikan bendera Merah Putih akhir Nopember 1945. 23).

Pemimpin-pemimpin perjuangan kemerdekaan di Andoolo adalah :

- 1) Nuhung Silondae
- 2) Ali Silondae
- 3) Abdullh Silondae
- 4) Jacob Silondae
- 5) Aburaera Ailondae
- 6) A. Parenrengi
- 7) Saiman
- 8) Saradia (V. Bolo)
- 9) Dan lain-alin.

Pada awal bulan Desember 1945 delegasi rakyat Distrik Bupinang (Bunken Buton) yang terletak di sebelah selatan wilayah Kolaka mengirim pula utusean ke Kolaka dan menyatakan Bupinangi sebagai wilayah RI. Pimpinan delegasi adalah :

- 1) Mappeare Dg. Manangrang
- 2) Abd. Fattah
- 3) Dg. Makkita
- 4) Pabottinggi Dg. Maroa

Pernyataan Bupinang diterima oleh Pemerintah Kolaka dan dipesankan untuk segera membentuk badan perjuangan dan mempergunakan "Merdeka" sebagai salam resmi. Pesan ini sebelumnya telah disampaikan pula pada utusan Andoolo.

Pada saat rakyat Andoolo (Kendari) dan Bupinang (Buton) menggabungkan diri dengan Kolaka sebagai wilayah RI, Australia /NICA telah mendarat di Kendari dan mulai menanamkan kekuasaannya. Raja Kendari (Laiwui) dengan resmi telah menerima Controleur Wolhoff yang sebelum Perang Dunia II menjabat sebagai Controleur Kendari.

Penggabungan Andoolo dan Bupinang ke dalam wilayah RI di Kolaka tidak dilaksanakan dalam bentuk struktur pemerin-

tahan. Kepada Andoolo dan Bupinang diberikan hak dan wewenang untuk mengurus diri sendiri. Penggabungan ini lebih bersifat sebagai penggalangan potensi perjuangan dalam mempertahankan kemerdekaan.

Harus diingat bahwa pada saat itu struktur pemerintahan Propinsi Sulawesi belum diatur sama sekali.

Wilayah pemerintahan masih merupakan wilayah semasa pendudukan Jepang. Pimpinan wilayah baik yang besar maupun yang kecil adalah Kepala pemerintahan setempat yang disertai kekuasaan oleh Jepang.

Persatuan wilayah RI di Sulawesi Tenggara dengan pusat perjuangan di Kolaka yang secara tradisional adalah wilayah kerajaan Luwu (Sulawesi Selatan), merupakan persatuan potensi dan partisipasi rakyat dalam mempertahankan kemerdekaan.

Ke empat **onderafdeling** (Bunken) di Sulawesi Tenggara dapat dikatakan bahwa 3 Bunken telah tergabung secara keseluruhan atau sebagian dalam wilayah RI yaitu :

- 1) Seluruh Kolaka
- 2) Sebagian Kendari (Andoolo)
- 3) Sebagian Buton (Bupinang)

Rakyat Muna sejak sebelum Perang Dunia II telah berjuang untuk lepas dari penjajahan Belanda, bagi rakyat daerah itu penjajahan Belanda dirasakan sebagai penindasan dan penghinaan. Penentangan Muna terhadap Belanda bermula sejak munculnya Belanda di daerah itu pada permulaan berkuasanya VOC pada abad ke-17.

Setelah Proklamasi Kemerdekaan RI, rakyat Muna menggantungkan harapan pada La Ode Ipa yang disertai pemerintahan oleh Jepang untuk segera menyatakan Muna sebagai bagian dari RI. Tetapi La Ode Ipa bersikap ragu-ragu dan menunggu perkembangan, apalagi setelah Sekutu (Australia) mendarat di Makassar dalam bulan September 1945. Melihat gelagat yang kurang menguntungkan tersebut pemuda Muna yang bersemangat akan kemerdekaan mengorganisir diri dalam Barisan 20 yang didirikan pada 16 Oktober 1945. ²⁴⁾

Dinamai Barisan 20 adalah karena organisasi ini diorganisir dan dipimpin oleh 20 orang pemuda Muna yang cinta akan kemerdekaan, seperti :

24) La Ode Ibu. (Wawancara)

- 1) Idrus Effendi (putra dari La Ode Ipa)
- 2) Taeda Akhmad
- 3) La Tobulu
- 4) La Ditu
- 5) La Sipala
- 6) La Ode Ado
- 7) Sujadi
- 8) Tato Sumarto
- 9) La Ode Abd. Gani
- 10) La Ogo
- 11) La Ode Baadia Rere
- 12) La Tasi
- 13) La Karaila
- 14) La Ode Tuga
- 15) La Ode Ndiri
- 16) La Ode Pasali
- 17) La Adi
- 18) La Satari
- 19) La Ode Insa
- 20) La Ode Kota

Barisan 20 mempunyai anggota yang tersebar di seluruh **Bunken Muna** yang menggambarkan bahwa rakyat Muna ingin merdeka dan mau mempertahankan kemerdekaan. Barisan 20 menyadari bahwa dalam perjuangan perlu penggalangan persatuan dengan daerah lain. Utusandikirim ke Kolaka yaitu La Karaila untuk menghubungi pimpinan perjuangan di sana tetapi gagal karena La Karaila tertangkap oleh NICA.²⁵⁾

Usaha untuk menghubungi pejuang-pejuang di Sulawesi Selatan juga dilakukan oleh Idrus Effendi dan kawan-kawan, tetapi penghubungnya, Kamaluddin tertembak oleh musuh sehingga usaha ini pun gagal.

Di Buton (Kesultanan Buton) kaum republiken tidak dapat mengorganisasi diri dalam suatu organisasi perjuangan karena tidak adanya pimpinan yang tegas dan sikap pimpinan pemerintahan setempat ragu-ragu akan kemerdekaan RI, merunggu perkembangan sebagaimana sikap pemerintah di Kendari. Sultan Buton dan Raja Kendari melihatnya dengan sabar menunggu perkembangan situasi. Kenyataan situasi Sulawesi Tenggara pada saat itu menguntungkan bagi datangnya NICA dan Sekutu (Australia).

25) *La Ode Ibu* (Wawancara)

Yang menonjol dalam partisipasi rakyat Buton dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan adalah pelayar yang berasal dari Kepulauan Tukang Besi (Wakatobi) banyak mengambil andil dalam pengangkutan kebutuhan perjuangan di laut. 26).

Wilayah RI di Sulawesi Tenggara pada awal kemerdekaan dapat diwujudkan atas partisipasi rakyat yang spontan dan bersatu, walaupun baru lepas dari penderitaan lahir batin sebagai akibat dari pendudukan Jepang dan Perang Dunia II. Kolaka adalah pusat dari perjuangan mempertahankan kemerdekaan di Sulawesi Tenggara diikuti rakyat Kendari, Muna dan Buton dengan cara dan gaya mereka masing-masing sesuai dengan perkembangan situasi dan kondisi setempat.

C. PEMBENTUKAN ORGANISASI PERJUANGAN

1. Perebutan Kekuasaan dari Jepang

Beberapa hari setelah Jepang menyerah tanpa syarat pada Sekutu, di Sulawesi Tenggara disebarkan pamflet dari udara yang memberitakan kekalahan Jepang tersebut. Dengan demikian berita itu diketahui secara meluas oleh rakyat Sulawesi Tenggara. Tindakan Jepang yang pertama dalam menyambut berita tersebut adalah membuang sebagian peralatan di teluk Kendari dan Pomalaa dan melumpuhkan peralatan perang yang potensial.

Pemerintahan sipil langsung diserahkan pada pimpinan pemerintah setempat dan Jepang hanya bersikap menjaga diri seakan akan tidak mencampuri lagi urusan pemerintahan kecuali urusan keamanan. Keempat **Bunken** (Kendari, Buton, Muna dan Kolaka) diperintah langsung oleh pimpinan daerah setempat. Sultan Buton dan raja Kendari (Laiwui) secara penuh memerintah Buton dan Kendari, sedangkan Muna diserahkan pada La Ode Ipa, salah seorang Kepala Distrik (Gunco) di daerah itu dan Andi Kasim mengambil alih pemerintahan di Kolaka.

Pada dasarnya Jepang memberi angin dan mendorong berdirinya pemerintahan RI di Sulawesi Tenggara. Pembuangan senjata kelaut mungkin pula dimaksudkan oleh Jepang supaya dimanfaatkan oleh para pemuda setempat untuk mempertahankan kemerdekaan. Kaigun dan Heiho yang terdiri dari sekitar 400 orang pemuda Sulawesi Tenggara, setelah Jepang menyerah dikeluarkan dari asrama di kota Kendari, dan dikumpulkan di Tobeu (Rahabangga) ± 70 km dari Kendari jurusan

26) H. Kamaluddin (Wawancara).

Kolaka. Jepang tidak segera membubarkan pasukan ini malahan asrama Heiho di Tobeu diperluas dengan tujuan untuk menampung pemuda lainnya selain anggota Heiho.

Heiho di Tobeu (Rahabangga) kemudian dibubarkan oleh Raja II Kendari La Sandara, karena Raja I (Tekaka) tidak menunjukkan sikap positif untuk memanfaatkan mereka sebagai alat perjuangan mempertahankan RI Proklamasi. 27)

Setelah dibubarkan di Tobeu sebagian masih berkumpul Puriala dan setelah tibanya Australia/NICA bubar dengan sendirinya. 28)

Sementara oknum tentara Jepang khususnya para pelatih Kaigun dan Heiho mengharapkan dan mendorong para anggota Heiho untuk mempertahankan kemerdekaan. Di Tobeu dalam suatu upacara para Heiho ditanya oleh Sadamitsu dan Idie Heiso apakah mereka menginginkan **dokuritsu** (kemerdekaan). Lima diantaranya yang ragu ragu, dimarahai oleh Sadamitsu dan Idie Heizo.

Masalah **Heiho** dan **dokuritsu** ini disampaikan pada Raja II (Kapita Laiwui) di Wawotobi (60 km dari Kendari), tetapi dia tidak dapat mengambil sikap dengan alasan bahwa penanggung jawab pemerintah adalah Raja I (Raja Laiwui) di Kendari. Keengganan Raja Laiwui menentukan sikap menjadikan sekitar 400 Heiho di Tobeu tidak dapat dimanfaatkan untuk mempertahankan kemerdekaan di Sulawesi Tenggara. Dapat diduga jika Raja I tegas mendukung Proklamasi 17 Agustus 1945 Kaigun dan Heiho di Tobeu akan diperlengkapi secara penuh oleh Jepang dan mungkin banyak oknum tentara Jepang yang akan menggabungkan diri dengan mereka.

Komandan tentara Jepang di Kolaka yang bermarkas di tambang nikel Pomalaa yaitu Kapten **Kabasima** (**Kabasima Taico**) pada dasarnya mendukung sepenuhnya kemerdekaan RI dan banyak membantu dalam menyiarkan berita Proklamasi Kemerdekaan pada tokoh pemerintahan dan pemuda di Kolaka.

Tidak berapa lama setelah tersiarnya berita Proklamasi Kemerdekaan pimpinan pemuda Wawo dan sekitarnya (Kolaka Utara) M. Ali Kamry mengunjungi **Kabasima Taico** di Pomalaa untuk meminta senjata dengan diantar oleh **Sigimitsu**. Tapi Kabasima tidak dapat memberikan senjata karena katanya senjata di Pomalaa telah didaftar oleh Australia. Kabasima hanya menjanjikan 1000 pucuk yang akan diambil dari Kendari dan M. Ali hanya mendapat sebuah samurai. 29)

27) *Husen A. Chalik* (wawancara)

28) *Toharasi Saburosan* (wawancara)

29) H.M. Sanusi Dg. Mattata, *op cit*, hal. 390.

Kemudian M. Ali datang menagih janji Kabasima, tetapi tidak dipenuhi karena senjata di Kendari telah dibuang ke dalam laut teluk Kendari. Kali ini M. Ali hanya mendapatkan | beberapa samurai, se-
jumlah|pistol dan beberapa ratus granat tangan. 30)

PETA yang |bergerak di bawah tanah setelah Proklamasi Kemerdekaan di Kolaka pada awal September 1945 berhasil mendapat 2 pucuk senjata dari Jepang. Semenjak terbentuknya API pemuda Kolaka di bawah pimpinan Tahrir dan M. Ali Kamry berhasil mendapatkan 49 pucuk karabijn 95, yaitu senjata yang dibuang Jepang di pelabuhan Pomalaa. Penyelaman senjata ini tidak mendapat rintangan dari Jepang. 31)|

Pengibaran sang Merah Putih di Kolaka dan pernyataan Kolaka sebagai bagian dari RI dihadiri oleh Kabasima Taico. Demikian pula pengibaran bendera di Wawotobi yang dihadiri pula oleh seorang Sersan Jepang yaitu Ninomiya Heizo sedangkan rapat pemuda Kendari di rumah A. Baso juga dihadiri oleh sersan (Heizo) Sibata. Aksi Mahasen untuk menempelkan/mengibarkan bendera Merah Putih di pelabuhan Kendari dan pada alat perlengkapan Jepang tidak mendapat rintangan dari Jepang.

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa Jepang tidak menghalangi gerakan mempertahankan kemerdekaan dan mendukung Proklamasi 17 Agustus 1945 di Sulawesi Tenggara. Perebutan kekuasaan dari tangan Jepang tidak perlu lagi karena Jepang telah menyerahkan kekuasaan pemerintahan pada pemerintah setempat. Bantuan persenja-taan tidak dapat diberikan secara terang terangan karena senjata Jepang telah didaftar oleh Sekutu (dilaporkan jumlahnya) sebelum tentara Australia mendarat di Sulawesi Tenggara pada permulaan Nopember 1945. Namun demikian bantuan secara tidak langsung oleh para pemuda diperoleh dari Jepang.

Semasa perjuangan menentang kembalinya kekuasaan Belanda di Sulawesi Tenggara beberapa tentara Jepang ikut secara aktif dalam pertempuran, antaranya kapten (Taico) Kabasima.

2. Timbulnya organisasi perjuangan

Gerakan Kebangunan Rakyat (GKR) yang dibentuk di Kolaka pada bulan Juni 1945 dengan maksud untuk menerima realisasi dari janji kemerdekaan yang akan diberikan oleh Jepang dilengkapi dengan bagian pertahanan yang dipimpin oleh M. Jufri dengan 4 pasukan yang masing masing dipimpin oleh :

30) *Ibid*, hal. 391

31) *Ch. Pingak*. (wawancara)

Pasukan I : Andi Punna
Pasukan II : Tahrir
Pasukan III : M. Ali Kamry
Pasukan IV : H. Abd. Wahid. R

Dengan adanya pasukan ini menandakan adanya kesadaran bahwa kemerdekaan memerlukan alat pertahanan yang terdiri dari pasukan. Mungkin pula pada saat itu telah disadari oleh pemuda Kolaka bahwa setelah selesainya perang, Belanda akan kembali. Apalagi jika diingat bahwa Belanda tergabung dalam Sekutu yang menjadi musuh Jepang.

Namun demikian dilihat dari bentuk organisasi GKR merupakan suatu organisasi massa yang sifatnya menghimpun rakyat dan aspirasi masyarakat.

Sesudah Proklamasi Kemerdekaan, PETA dibentuk di Kolaka pada akhir Agustus tahun 1945. Organisasi ini bergerak di bawah tanah dengan maksud menghimpun pemuda militan dengan tekad penuh membela Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945.

Dari PETA yang bergerak dibawah tanah dalam bulan September 1945 muncullah API yaitu Angkatan Pemuda Indonesia yang merupakan organisasi massa Pemuda pendukung Proklamasi Kemerdekaan RI. Organisasi Pemuda di Kolaka ini berhasil meyakinkan pemerintah setempat sehingga Kolaka dinyatakan sebagai wilayah atau bagian dari RI pada 17 September 1945.

Sebulan kemudian API dijemlakan menjadi Pemuda Republik Indonesia (PRI) pada tanggal 17 Oktober 1945, yang lebih menonjolkan tekad para pemuda di Kolaka untuk mendukung RI dan mempertahankan Kolaka sebagai bagian dari RI. Berbeda dengan API dalam organisasi PRI walau pun sifatnya sebagai organisasi massa, diadakan Bagian Keamanan/Pertahanan yang dibawahhi oleh H. Abd. Wahid Rahim, Kepolisian oleh Usman Effendi, persenjataan oleh Lappase dan penggalangan potensi oleh M. Jufri. Keadaan ini menggambarkan bahwa kemerdekaan itu memerlukan pertahanan dan perjuangan bersenjata.

Kemudian PRI di Kolaka secara resmi membentuk bagian Kelasykaran yang diberi nama PKR (Pembela Keamanan Rakyat) yang dipimpin oleh M. Josef seorang bekas KNIL yang saat itu dipekerjakan oleh Jepang di Pomalaa bersama sama dengan Sarilawang, M. Billibao dan J.M. Ohijver.

Dalam PKR tergabung bekas **KNIL**, **Heiho** dan para Pemuda dari kampung kampung (**Seinendan**). Mereka diberi latihan kemiliteran di desa Silea.

PRI Kolaka yang menjalin kerja sama yang erat dengan PRI Luwu di Palopo (Sulawesi Selatan) berusaha melebarkan wilayah pengaruh perjuangannya ke luar Kolaka. Pada akhir Oktober 1945 utusan PRI

Luwu yaitu Andi Ahmad, H.M. Sanusi Dg. Mattata dan Suleman Umar, mengunjungi Wawotobi (60 km dari Kendari) dan berhasil menghimpun tokoh-tokoh pemuda di sana dan menemukan La Sandara Raja II Kendari yang bernama Kapita Laiwui.³²⁾

Pemuda Wawotobi ingin menggabungkan diri ke dalam PRI Kolaka dan kemudian datang pula utusan PRI Kolaka ke Wawotobi yaitu Supu Yusuf, M. Jufri dan A. Majid. Sebagai hasil kunjungan tersebut di Wawotobi dibentuk Sinar Pemuda Konawe yang dipimpin oleh Jamin Muhsin. Sinar Pemuda Konawe tidak dapat mewujudkan organisasi kelayakaran karena tidak lama kemudian Australia/NICA memasuki Wawotobi. ³³⁾

Di Kendari Selatan (Andoolo) terbentuk Pemuda Rakyat yang dipimpin oleh M. Ali Silondae. Pemuda Rakyat di Andoolo ini kemudian menjelma menjadi organisasi kelayakaran PKR dan bergabung dengan PKR Kolaka dengan pimpinannya M. Ali Silondae. PKR Andoolo merupakan batalion dari brigade PKR Kolaka dan mempunyai 4 kompi yaitu :

- a. Anddolo
- b. Palangga
- c. Laea
- d. Kolono ³⁴⁾

Pembentukan PKR sebagai badan kelayakaran dimatangkan oleh kenyataan Belanda ingin kembali menguasai Sulawesi Tenggara. Tidak ada pilihan lain dari pemuda Sulawesi Tenggara kecuali mengadakan perlawanan bersenjata. Pusat dari pada perlawanan bersenjata ini adalah Kolaka. PKR Kolaka yang dibentuk dalam tingkat brigade memperluas diri dengan penggabungan dari para pemuda dari Andoolo dan hulu sungai Konawehea, dan di Tawanga dan Tongauna terdapat kompi PKR. ³⁵⁾

PKR mengorganisir pemuda dan seluruh rakyat sampai ke desa desa sehingga PKR sebagai badan kelayakaran resmi, dikenal pula di desa desa dengan adanya pasukan parang, pasukan tombak dan pasukan panah yang berafiliasi dengan PKR. Pada dasarnya perjuangan mempertahankan kemerdekaan adalah perjuangan rakyat semesta.

32) H.M. Sanusi Dg. Mattata, *op cit*, hal. 254

33) *Husen A. Chalik*. (wawancara)

34) *M. Ali Silondae* (wawancara)

35) *Op cit*.

"Barisan 20" di Raha sejak dibentuk pada 16 Oktober 1945 telah berorientasi pada perjuangan bersenjata. Komandan "Barisan 20" adalah M. Idrus Effendi, dengan wakil komandan Taeda Akhmad. Di samping "Barisan 20" di Raha (Muna) dibentuk pula organisasi pemberontakan Republik Indonesia yang dipimpin oleh Taeda Akhmad. Organisasi ini kemudian lebih dikenal oleh Belanda sebagai organisasi pemuda RI. 36)

"Barisan 20" menyadari bahwa perjuangan tidak akan berhasil tanpa kordinasi dengan organisasi perjuangan di sekitarnya. Untuk keperluan itu maka La Karaila diutus ke Kolaka untuk menjalin hubungan dengan PRI Kolaka khususnya dengan PKR. Hubungan ini dimaksud untuk mengkoordinasikan langkah langkah dan taktik perjuangan. Namun usaha ini gagal karena La Karaila tertangkap musuh. 37)

Usaha Barisan 20 untuk berhubungan dengan para pejuang di Sulawesi Selatan gagal karena penghubungnya Kamaluddin juga tertembak oleh NICA. Kemudian M. Idrus Effendi bersama La Ditu berangkat ke Makassar (Ujung Pandang) untuk mencari senjata. Keduanya dapat kembali menumpang perahu Sinar Bangkala dengan membawa 5 pucuk Karaben dan 10 granat tangan pada tanggal 15 Nopember 1945. M. Idrus Effendi dan La Ditu, kemudian juga ditangkap oleh Belanda. 38)

Barisan 20 yang diorganisir sebagai organisasi ketenteraan mengadakan hubungan pula dengan Angkatan Laut RI di Jawa Timur dan memperoleh mandat dari Kol. Hamzah Tuppu untuk membentuk kelayakaran Batalyon Sadar di daerah Sulawesi Tenggara (Muna). Penyerahan mandat ini disaksikan oleh Sersan Mayor A. Hamid Langkosono putra Muna asli yang pada mulanya mengambil inisiatif untuk menghubungkan Barisan 20 di Muna dengan ALRI (Kol. Hamzah Tuppu) di Lawang (Jawa Timur). 39)

Sejak itu maka Barisan 20 merupakan organisasi ketenteraan dengan kesatuan Batalyon dengan nama, Expedisi Batalyon Sadar. Wilayah Muna dibagi atas wilayah Kompi dan anggotanya memakai pangkat ketenteraan. La Ode Taeda Akhmad sebagai Wakil Komandan Batalyon memakai pangkat Letnan Satu, La Ditu sebagai wakil Komandan Kompi diberi pangkat, Letnan Dua. Di Pulau Muna dibentuk 3 kompi di samping satu kompi staf, sedang di Buton Utara terdapat 2 kompi.

36) *Taeda Akhmad* (wawancara)

37) *La Ode Ibu* (wawancara)

38) *La Ditu* (wawancara)

39) *A. Hamid Langkosono* (wawancara)

Di wilayah Kesultanan Buton yang luas itu tidak terbentuk organisasi perjuangan dan kelasykaran. Golongan pemuda Republikan tidak dapat mengorganisir diri, namun usaha menentang kembalinya Belanda di daerah itu sering pula mendapat gangguan tidak langsung dari mereka.

3. Partisipasi Masyarakat

Pada umumnya rakyat Sulawesi Tenggara setelah Proklamasi Kemerdekaan tidak menginginkan kembalinya Belanda. Malahan pemerintah Hindia Belanda pada 1906 secara langsung mendapat tantangan yang keras yang ditandai dengan perlawanan bersenjata. Sulawesi Tenggara baru betul-betul aman bagi Belanda menjelang tahun 1920.

Menjelang tahun 1930 perjuangan menentang berubah menjadi perjuangan pergerakan yang lahir dalam organisasi. Organisasi politik dan sosial, pada saat itu seperti Muhammadiyah dan PSII membentuk kader pemuda yang menginginkan kemerdekaan Indonesia. PSII yang berpusat di Lasusua (Kolaka Utara) amat giat dalam membentuk kader dan pendidikan, kepanduan menjadi sarana utama dalam pembentukan kader. Semangat pemuda dalam menghadapi musuh turut pula ditempa dalam *Seinendan dan Heiho* yang dibentuk oleh Jepang.

Jika diteliti latar belakang dari perlawanan rakyat Sulawesi Tenggara dalam menentang kembalinya Belanda dan mempertahankan Proklamasi 17 Agustus 1945 dapat ditarik beberapa petunjuk :

- a. Golongan tua, merasakan pengalaman pahit yang diderita sebelum 1920 atas penindasan Belanda pada setiap usaha perlawanan terhadap Belanda di Sulawesi Tenggara. Dendam dari mereka ini tidak dapat hilang begitu saja, terutama sementara pemuka kerajaan. Faktor penarikan pajak oleh Belanda yang sebelumnya tidak dikenal dalam pemerintahan tradisional memberikan kesan tersendiri pada rakyat Sulawesi Tenggara.

Situasi ini terlibat di mana mana di seluruh Sulawesi Tenggara seperti di Andoolo (Kendari Selatan) dimana perlawanan terakhir ditindas oleh Belanda baru pada 1918.

- b. Kesadaran akan kemerdekaan pada kader Muhammadiyah dan PSII, yang nyata terlihat di Kolaka Utara dan Muna.
- c. Bangkitnya semangat pemuda setelah melalui latihan *Seinendan dan Haiho* pada zaman pendudukan Jepang.

Dari uraian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa pada umumnya rakyat Sulawesi Tenggara tidak menghendaki kembalinya Belanda untuk memerintah. Variasi dari bobot perjuangan di setiap wilayah di tentukan

oleh situasi se tempat, seperti adanya pimpinan wilayah yang tegas menyokong RI dan pimpinan perjuangan yang berani tampil ke depan.

Di wilayah yang tegas berdiri di belakang RI, perang kemerdekaan adalah perang rakyat. Semua potensi rakyat, jiwa, raga dan harta rela dikorbankan demi kemerdekaan. Di Kolaka yang menjadi pusat perjuangan kemerdekaan dalam organisasi perjuangan dan kelasykaran selalu ditempatkan petugas untuk urusan Kesehatan (Palang Merah) dan urusan perbekalan. Malah terlihat dalam organisasi pemuda di Wawo dan sekitarnya kaum wanita ikut secara aktif dalam organisasi perjuangan/kelasykaran, khususnya di bidang kesehatan.

Dalam perjuangan bersenjata para anggota kelasykaran atau pemuda pejuang terpadu dengan rakyat dan mendapat bantuan sepenuhnya dari rakyat seperti makanan. Dapur umum secara resmi tidak diadakan tetapi dengan rela setiap rakyat jika kampungnya didatangi pemuda pejuang secara suka rela menyediakan kebutuhan para pejuang. Malahan senjata seperti tombak dan panah diberikan jika diperlukan.

Di Kolaka diadakan semacam dapur umum untuk para pemuda yang menjalani latihan kemiliteran. 40)

Sebenarnya di Kolaka Utara hampir semua penduduk laki-laki dan perempuan adalah pejuang kemerdekaan yang rela berkorban apa saja demi terwujudnya kemerdekaan bagi RI. Demikian pula di Muna dan Andoolo. (Kendari Selatan).

Namun keadaan ini berubah setelah Belanda berhasil kembali menguasai Sulawesi Tenggara dengan menelan korban yang tidak sedikit.

D. KEDATANGAN SEKUTU DAN NICA

1. Sikap Masyarakat.

Jepang dalam strategi perangnya untuk menduduki Indonesia menduduki Kendari pada tanggal 24 Januari 1942. Dari Kendari Jepang dapat menduduki Ujung Pandang pada tanggal 11 Pebruari 1942. Setelah Jepang menyerah pada Sekutu maka Sulawesi yang sebelumnya menjadi kekuasaan Armada Kedua Selatan dari Angkatan Laut Jepang, menjadi wilayah pendudukan dari tentara Australia. 41)

40) Mangarati. (Wawancara)

41) M. Yamin. *Atlas Sejarah*. Jambatan Jakarta 1956 hal. 23.

Sebagai tentara pendudukan yang bertugas mengambil alih kekuasaan dari Jepang, maka tentara Australia langsung memasuki Ujung Pandang pada tanggal 23 September 1945 yang saat itu merupakan pusat pendudukan Jepang di Indonesia bagian Timur. Dari Ujung Pandang tentara Australia menyebar dari Sulawesi Selatan ke Sulawesi Tenggara. Palopo ibukota Kerajaan Luwu dimasuki tentara Australia pada akhir bulan Oktober 1945, sedangkan Kendari pada awal bulan Nopember 1945. 42)

Pada zaman pendudukan Jepang sistim dualisme pemerintahan Hindia Belanda tetap dipertahankan dimana **Zelfbestuur** atau kerajaan tetap ada di samping pemerintahan Jepang. Di Sulawesi Tenggara dikenal Sultan Buton dan Raja Laiwui (Kendari) yang wilayahnya mencakup Kabupaten Buton, Muna dan Kendari sekarang sedangkan Kolaka termasuk dalam wilayah pemerintahan Raja Luwu.

Dalam kesultanan Buton terdapat 2 **Bunken (onderafdeling)** yaitu Buton dan Muna sedangkan wilayah Kerajaan Laiwui (Kendari) dalam sistim pemerintahan Jepang merupakan **Bunken** Kendari. Onderafdeling Kolaka oleh Jepang kemudian dibagi 2, sebagian dimasukkan dalam **Buken Malili (Ken Luwu)** yaitu Kolaka Utara (Distrik Patampanua) sedangkan lainnya menjadi **Bunken** Kolaka yang digabungkan dalam **Ken Buton dan Laiwui**. Namun dalam pemerintahan Kerajaan, Kolaka seluruhnya adalah wilayah kerajaan Luwu.

Setelah Jepang menyerah maka pemerintah sipil Jepang secara otomatis hilang, sehingga sistim **Ken Bunken** dengan sendirinya tidak ada. Pemerintahan di Buton langsung oleh Sultan Buton, sedangkan di Muna diserahkan pada La Ode Ipa (salah seorang Kepala Distrik). Pada zaman Belanda Muna merupakan wilayah otonom **Zelfbestuur** Buton yang meliputi 4 distrik dari 7 distrik dalam **onderafdeling (Bunken)** Muna. Kendari langsung diperintah oleh Raja Laiwui (Raja I pada zaman Jepang) sedangkan Kolaka diserahkan pada pejabat tradisional (Min-carangapa), dari Kerajaan Luwu.

Dengan demikian pada awal berdirinya RI Sulawesi Tenggara diperintah oleh 2 raja (Sultan Buton dan Raja Laiwui) dan 2 kepala pemerintahan setempat (Muna dan Kolaka). Kekalahan Jepang dan kekacauan suasana membawa keadaan yang tidak menentu, apalagi dengan munculnya berita Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia. Keadaan tidak menentu membawa sikap ragu-ragu dan menunggu perkembangan perkembangan yang dibawa oleh Sekutu sebagai yang menang perang.

42) H.M. Sanusi Dg. Mattata, *op cit.* hal. 239

Tetapi Kepala Pemerintahan di Kolaka (**Andi Kasim**) atas dorongan para pemuda dan sejalan dengan tindakan tegas raja Luwu di Palopo bersama pemuda Luwu, dengan tegas menyatakan Kolaka sebagai wilayah Republik Indonesia tepat sebulan sesudah Proklamasi Kemerdekaan.

Rupanya tentara Australia yang mendarat di Kendari telah disertai oleh aparat NICA (Nederlands Indies Civil Administration) yang telah siap mengambil alih pemerintahan sipil yang ditinggalkan oleh Jepang. Bersama dengan tentara Australia di Kendari datang pula **J. Wolhoff** bekas **Controleur** Kendari yang terakhir sebelum perang. Wolhoff memang **Controleur** Belanda yang disenangi oleh pejabat Kerajaan Laiwui dan populer di kalangan rakyat. Dengan kedatangan Wolhoff raja Laiwui hilang kebimbangannya dan dengan segera menerimanya dengan baik, sehingga Kendari dengan segera dapat menerima kedatangan NICA. La Sandara Raja II (Kapita Laiwui) yang pada akhir Oktober 1945 menghadiri pengibaran sang Merah Putih di Wawotobi dan merestui berdirinya **Sinar Pemuda Konawe** sebagai organisasi Pemuda Kendari di Wawotobi. Wolhoff merupakan kunci penentu dari kedatangan kembali Belanda di Sulawesi Tenggara.⁴³⁾

Sinar Pemuda Konawe dan para pemuda Republikein dalam kota Kendari tidak dapat berbuat banyak untuk menentang kehadiran kembali Belanda yang ikut dalam tentara Australia.

Dalam personil tentara Australia (Sekutu) terdapat pula oknum personil tentara Belanda yang dipimpin oleh Letnan **J. Boon**.

Namun demikian rakyat Andoolo di Kendari Selatan tetap mempertahankan diri sebagai pembela Republik Indonesia di bawah pimpinan M. Ali Silondae dan menyatakan diri bergabung dengan rakyat Kolaka dalam mempertahankan kemerdekaan. Rakyat Kolaka yang telah bertekad untuk merdeka dalam Republik Indonesia telah merasa curiga terhadap tentara Australia yang membawa serta personil pemerintah dan tentara Belanda untuk kembali berkuasa seperti sebelum perang.

Satu ekspedisi tentara Sekutu berangkat dari Kendari ke Kolaka pada tanggal 19 Nopember 1945 dengan maksud menjemput bekas tentara KNIL yang ditawan oleh Jepang dan dipekerjakan di tambang nekel Pomalaa. Rombongan ini diserang oleh pemuda Kolaka karena tidak menghormati daerah dan pemerintahan mereka sebagai wilayah dan

43) 4. *Hamid Hasan* / (wawancara)

pemerintah Republik Indonesia. Ekspedisi yang dipimpin oleh Letnan J. Boon tidak berhasil membujuk para bekas KNIL untuk bergabung dengan mereka. Pasukan J. Boon dapat dilumpuhkan dan J. Boon sendiri dapat ditawan oleh Pemuda Kolaka.

Muna dan Buton yang tidak dikosongkan oleh Jepang tidak didatangi oleh tentara Australia untuk tinggal, tetapi Buton dikunjungi secara insidental. Buton dan Muna didatangi oleh aparat pemerintahan Belanda pada awal 1946 dan langsung mengatur pemerintah seperti sebelum perang.

La Ode Ipa di Muna menyerahkan pemerintahan Muna pada **Comroleur Madlener** (1946 - 1949). 44)

Kedatangan tentara Sekutu jelas telah mengantarkan kembali aparat pemerintahan Belanda. Penentangan secara terang-terangan dan konsekwen ditunjukkan oleh rakyat Kolaka di bawah pimpinan kepala pemerintahannya. Sebagian rakyat Kendari juga menolak kedatangan Belanda, walaupun Raja Kendari bekerja sama dengan Belanda. Demikian pula La Ode Ipa di Muna walaupun para pemudanya dengan tegas menentang Belanda tidak berani mengambil resiko untuk menentang Belanda, sedangkan Sultan Buton dengan segera menerima kehadiran Belanda di daerah itu.

2. Akibatnya

Kedatangan tentara Sekutu dan Belanda di Sulawesi Tenggara, tidak mendapat rintangan yang berarti. Kedatangan J. Wolhoff merupakan tindakan Belanda yang tepat dalam usahanya untuk kembali menguasai Sulawesi Tenggara.

Kendari dengan segera dapat dikuasai oleh Belanda sedangkan Andoolo dapat ditaklukkan pada bulan Pebruari 1946.

44) **La Ode Ibu** (Wawancara)

Buton dan Muna tanpa kesulitan dapat diduduki pada awal 1946. Kolaka dikuasai kembali oleh Belanda pada bulan Pebruari 1946, sedangkan Kolaka Utara seluruhnya dikuasai pada bulan Juni 1946.

BAB III

PERJUANGAN KEMERDEKAAN

A. PERJUANGAN MENENTANG SEKUTU

Tentara Australia mendarat di Kendari pada awal bulan Nopember 1945 dari Makassar (Ujung Pandang) yang didudukinya sejak 23 September 1945. Pada saat itu pemuda Sulawesi Tenggara dengan dasar berita melalui radio telah mengetahui bahwa di belakang misi Sekutu yang menang perang ikut suatu kekuatan yang ingin mengembalikan kekuasaan penjajah Belanda di Indonesia. Hal ini tentunya bertentangan dengan Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945.

Rakyat Kolaka yang telah mengumumkan wilayahnya sebagai wilayah RI dengan sendirinya bersikap waspada terhadap kedatangan tentara Australia di Kendari. Demikian pula pemuda-pemuda Republikein di Kendari Muna dan Buton.

Dengan kedatangan tentara Australia yang di dalamnya ikut serta pula satu pleton tentara Belanda (KNIL) yang dipimpin oleh Kapten Wolhoff memperjelas tugas pemuda Republikein Sulawesi Tenggara untuk mempertahankan kemerdekaannya. Supu Jusuf yang saat itu adalah seorang Pamong Praja dan merupakan tokoh pemuda pejuang Kolaka dan Kendari ikut hadir pada saat tentara Australia mengadakan upacara bendera yang pertama di Kendari. Bendera yang dikibarkan di depan Raja Kendari dan seluruh staf, pegawai dan massa rakyat Kendari, bukan saja bendera Australia, tetapi juga bendera Belanda. 1)

Wolhoff yang sebelum perang adalah Controleur Kendari dengan segera berusaha memperkuat diri dengan mempergunakan hubungan baiknya sebelum perang dengan pimpinan pemerintahan di Kendari khususnya raja Kendari Tekaka. Bekas tentara KNIL dipanggil dan diambil dari kam tahanan Jepang untuk kembali dipersenjatai.

1) Supu Jusuf. (wawancara)

Pada hari pertama kedatangan Australia di Kendari pemerintah NICA dengan segera direhabilitir bekas-bekas KNIL di Kamp tahanan Wawotobi segera dipanggil dan dipersenjatai. Saat itu sebagian dari bekas tentara KNIL dipekerjakan oleh Jepang di tambang Nikel Pomalaa (Kolaka). Dalam usaha untuk mengumpulkan bekas KNIL ini maka sepasukan tentara NICA sebagai tentara Sekutu menuju Kolaka dan Pomalaa untuk menjemput bekas tentara KNIL di daerah itu.

Berita tentang kedatangan tentara NICA ini telah diterima oleh PRI Kolaka pada tanggal 16 Nopember 1945 yang segera dicari kebenarannya pada Kabasima Taico Komandan tentara Jepang di Pomalaa. Kepastian diperoleh dari Pomalaa bahwa tentara NICA akan tiba sekitar jam 9.00 pagi tanggal 19 Nopember 1945.

PRI Kolaka segera mengadakan rapat pimpinan dan memutuskan untuk mencegah kedatangan NICA memasuki wilayah Kolaka sebagai wilayah RI tanpa seizin Kepala Pemerintahan setempat. Tetapi hal ini sudah tidak dapat dihindari sehingga pemuda Kolaka di bawah pimpinan Kepala Pemerintahan (Petor) Kolaka andi Kasim mengadakan persiapan, baik dalam Kota Kolaka maupun jalur jalan ke Pomalaa. Subuh tanggal 19 Nopember 1945 Andi Kasim dan seorang pimpinan PRI yaitu Tahrir menuju ke Pomalaa dan mengadakan pertemuan pada pagi sekali dengan para bekas KNIL di daerah itu. Ternyata semua bekas KNIL di Pomalaa tetap setia pada Proklamasi 17 Agustus. Tokoh-tokoh bekas KNIL ini adalah M. Josef, Sarilawang dan M. Billibao yang ketiganya menjadi pimpinan PKR yaitu Badan Kelasykaran dari PRI Kolaka yang dibentuk pada 17 Oktober 1945. Mereka inilah yang menjadi pelatih para pemuda di pusat latihan kemiliteran PKR di Silea. 2)

Dengan kepastian dan tekad dari bekas KNIL di Pomalaa ini maka pemerintah Kolaka dan PRI mengambil keputusan untuk menentang dan mencegah kedatangan tentara NICA ke wilayah RI di Kolaka kalau perlu dengan melalui pertempuran. Kemudian diputuskan untuk menghadang pasukan NICA tersebut di Kampung Baru yaitu di suatu tempat 8 km dari Kolaka ke jurusan Kendari di mana terjadi simpang jalan menuju ke Pomalaa.

"Sejak pagi hari rakyat sudah berduyun-duyun berjalan kaki menuju km 8 dari Kolaka yaitu di Kampung Baru yang sekarang bernama Sabilambo. Sepanjang jalan dari Kolaka menuju km 8 begitu pula di dalam kota telah diadakan pos pertahanan. Segala jenis kendaraan darat seperti oto, sepeda dan lain-lain dipersiapkan untuk mengangkut

2) *Ch. Pengak* (wawancara)

pasukan dan perlengkapan perang dan untuk membawa berita. Yang sukar diatur ialah rakyat banyak yang begitu meluap-luap semangatnya untuk menggempur NICA sehingga mereka tinggal di jalan di tempat terbuka di sekitar **stelling** yang sudah diatur di tepi jalan yang waktu itu masih berhutan lebat. Senjata api pada waktu itu berkelebihan, sedang yang tahu mempergunakannya, terbatas jumlahnya. Senjata dibagikan pada bekas KNIL dan Heiho yang ada serta mereka yang biasa berburu rusa dan binatang hutan lainnya. Para pemuda yang belum dilatih kemiliteran dan belum tahu mempergunakan senjata tidak mau ketinggalan mengambil bagian dalam pertempuran yang bakal terjadi. Mereka itu minta supaya diberikan senjata. Agar tidak mengundurkan semangat juang pemuda yang berkobar-kobar dan memuncak itu maka mereka diberikan senjata. Untuk itu diadakan latihan kilat bagaimana mempergunakan senjata yaitu bagaimana memasukkan peluru dan cara menembakkannya kepada musuh, yang akan dipraktekan dalam pertempuran yang akan terjadi.

Pemuda-pemuda yang sudah dilatih sudah disebarakan ke desa-desa. Pasukan PKR yang bersenjatakan tombak, parang, bambu runcing dan sebagainya diatur dalam **steelling** di sepanjang jalan antara km 8 ke jurusan Wundulako. Tenaga yang dikerahkan di waktu itu kurang lebih 1.000 orang.

Melihat suasana yang kurang menguntungkan maka dikirim seorang kurir ke Pomalaa untuk menemui Pemerintah (Andi Kasim) dan pimpinan PRI (M. Tahrir) yang pergi menemui bekas KNIL di Pomalaa dan Huko-Huko untuk memberikan laporan dan meminta supaya segera kefront. Sementara itu beberapa pohon ditebang di tepi jalan untuk menghalangi kedatangan NICA, agar mereka tidak langsung ke Pomalaa. Di dekat pohon yang ditebang itu yaitu pada tempat ketinggian yang tersembunyi oleh hutan telah dipasang **stelling** untuk menggempur NICA³⁾.

Untuk menghadapi kedatangan NICA oleh Kepala Pemerintah Kolaka Andi Kasim dan Pimpinan PRI/PKR Kolaka (Thahrir, Ch. Pingak, H. Abd. Wahid Rahim, Andi Punna dan I.M. Ohijver) diputuskan untuk menempuh dua cara yaitu berunding atau bertempur. Dalam usaha untuk membatasi NICA memasuki wilayah Kolaka dan mengambil KNIL dari Pomalaa dan Huko-Huko, maka diputuskanlah dalam pertemuan tersebut tentang syarat perundingan dengan NICA yaitu :

³⁾ Keterangan tertulis yang diperoleh dari Ch. Pingak

1. Kalau mendapat tugas dari Sekutu, harus memperlihatkan surat perintah.
2. Jika tidak ada surat perintah harus kembali ke Kendari.
3. Kalau NICA (Sekutu) berkeras untuk ke Pomalaa, mereka harus menyerahkan senjata pada Pemerintah RI di Kolaka untuk dititip dan dapat diambil kembali jika kembali ke Kendari.

Ternyata setelah tentara NICA berunding dengan Andi Kasim yang disaksikan oleh Abu Baeda dan beberapa kawan semua persyaratan di atas tidak dapat dipenuhi, tetapi mereka berkeras untuk terus ke Pomalaa. Kekuatan tentara NICA sekitar 1 pleton yaitu 3 truk ditambah dengan 1 sedan Paccard yang ditumpangi oleh Letnan John Boon bertindak sebagai komandan pasukan. Setelah perundingan gagal, maka tentara NICA tetap dilepas untuk terus ke Pomalaa.

Bekas KNIL di Pomalaa dan Huko-Huko tak seorang pun yang mau dibawa kembali ke Kendari oleh NICA. Malah setelah dikunjungi oleh tentara NICA dan ketika tentara NICA masih di Pomalaa banyak di antara bekas KNIL dibawah pimpinan M. Josef segera berangkat ke km. 8 dengan kendaraan yang telah disediakan dan bergabung dengan pasukan yang telah disiapkan. Sementara tentara NICA sebagai tentara sekutu menuju ke Pomalaa, pasukan PKR Kolaka di Kampung Baru mengatur siasat penyerangan. Pimpinan atau Komando pertempuran diserahkan pada H.Abd. Wahid.

Rupanya NICA juga merasa was-was, sehingga mereka meminta bantuan satu truk tentara Jepang untuk menyertainya kembali ke Kendari. Namun mereka tidak menduga sama sekali bahwa rakyat Kolaka dengan senjata yang sederhana akan menggempur mereka dengan tiba-tiba. Salah duga yang mendatangkan kelengahan ini berakibat fatal bagi Letnan J. Boon dan pasukannya.

Setiba mereka di km. 8 Kampung Baru dengan tiba-tiba mereka diserah oleh Pasukan PKR. Pasukan NICA kucar-kacir dan hampir tidak dapat membalas serangan PKR. Satu truk tentara Jepang yang menyertai mereka dengan segera menyerah pada PKR karena paniknya. Tentara NICA yang selamat lari kocar kacir masuk hutan dan diburu oleh rakyat dan pemuda yang menambah kepanikan mereka. Letnan J. Boon dapat menyembunyikan diri dan setelah malam baru ia meloloskan diri, tetapi dua hari kemudian tertangkap oleh anggota PKR di Rate-Rate (sekitar 40 km dari Kolaka).

Pasukan NICA yang dapat dihancurkan oleh PKR Kolaka dan senjata dan perlengkapannya dapat dirampas, adalah sebagai berikut :

2 orang mati (satu kena tembak), 2 orang ditawan dalam keadaan luka-luka, 1 pleton tentara Jepang ditawan, 4 truk, 1 sedan, 6 pucuk Jungle, 2 pucuk L.E., dan 3 pucuk pistol, bayonet, granat tangan, parang Australia, topi baja, ransel dan beberapa dokumen dapat dirampas. Di pihak PKR jatuh korban : 1 orang gugur, dan 1 orang luka. Dari letnan J. Boon yang ditangkap di Rate-Rate disita oleh PKR : 1 pucuk pistol, 1 pucuk Jungle dan granat tangan. 4)

Letnan J. Boon dan kawan-kawannya menjadi tawanan pemerintah RI di Kolaka. Dalam usaha untuk melepaskan mereka maka pada 21 Nopember 1945 satu delegasi Jepang dari Kendari dengan memakai tanda Palang Merah dan bendera putih (tanda damai) datang menemui Pem. RI di Kolaka untuk meminta : mayat korban pertempuran, tawanan dan semua alat dan perlengkapan.

Permintaan ini oleh Pemerintah R.I. di Kolaka dan Pimpinan PKR tidak dikabulkan. Penolakan atas misi damai Jepang oleh Pemerintah RI didasarkan atas pendapat bahwa urusan tersebut adalah masalah yang menyangkut antara Australia dan Pemerintah RI merdeka di Kolaka. Namun demikian Pemerintah RI masih membenarkan mengambil mayat-mayat tentara NICA yang telah dikebumikan secara wajar di Kolaka.

Tentara Jepang yang ditawan sebanyak satu pleton sebelumnya telah dibebaskan oleh Pemerintah RI di Kolaka dengan peringatan jangan campur lagi dalam semua persoalan antara Pemerintah RI dan Australia yang melindungi dan membawa masuk NICA di Sulawesi Tenggara. Juga pada delegasi Jepang yang datang dari Kendari diminta supaya Jepang jangan ikut menentang kemerdekaan RI dan membantu Belanda untuk kembali menjajah, karena Kolaka telah diumumkan sebagai wilayah RI merdeka.

Pada tanggal 26 Nopember 1945 Pemerintah RI di Kolaka menerima sebuah kawat dari Makassar yang berasal dari pucuk pimpinan tentara pendudukan Australia melalui Komandan tentara Jepang di Pomalaa. Kawat tersebut memberitakan bahwa tentara Australia akan datang ke Kolaka. Seterimanya kawat tersebut Kepala Pemerintahan RI di Kolaka berunding dengan pimpinan PRI/PKR Kolaka dan pimpinan PRI/PKR Luwu yang berada di Kolaka dan mengambil keputusan sebagai berikut :

1. Tentara Australia diperbolehkan datang ke Wilayah Kolaka, tetapi pertemuan diadakan di Pomalaa dan ruang gerak tentara Australia dibatasi 1 km dari titik tempat perundingan.

4) *Team Sejarah Peringatan 4 windu peristiwa 19 Nopember 1945* dari Ch. Pingak.

2 Supaya Datu Luwu di Palopo dibawa serta karena Kolaka adalah wilayah dari Kerajaan Luwu dalam lingkungan RI merdeka 5)

Hasil perundingan dan persyaratan tersebut segera dikirim ke Makassar melalui Jepang di Pomalaa. Kemudian datang pula kawat balasan bahwa persyaratan diterima dan tentara Australia akan datang ke Pomalaa, pada 19 Desember 1945. 6)

Untuk menghadapi perundingan dengan tentara Australia Kepala Pemerintah DI di Kolaka berunding dengan pimpinan PRI Kolaka dan pimpinan PRI Luwu yang kebetulan sedang berada di Kolaka. Maka disusunlah delegasi yang akan mendampingi Datu Luwu sebagai pucuk pimpinan Pemerintahan Kerajaan Luwu untuk menghadapi utusan tentara Australia. Delegasi itu terdiri dari :

1. Andi Kasim Kepala Pemerintah R.I. di Kolaka
2. Andi Kamaruddin Ketua Umum PRI Kolaka.
3. Dr. Kwa Hoat Yu, Bagian Kesehatan/Palang Merah PRI Kolaka
4. A. Ahmad, Kepala Polisi Istimewa PRI Luwu.
5. M. Sanusi Dg. Mattata, Kepala Penerangan PRI Luwu. 7)

Datu Luwu kemudian dalam perundingan ini mengirim 2 orang utusan yang datang bersama-sama dengan tentara Australia yaitu :

1. Andi Mappanyompa, **Opu Tomarilaleng** Kerajaan Luwu.
2. M.A. Azikin, Sekretaris I PRI Luwu yang bertindak sebagai juru bahasa.

Sebelum perundingan diadakan dengan Australia delegasi Kolaka berkesempatan mengadakan pertemuan dengan utusan Datu Luwu. Dalam pertemuan ini diambil kesepakatan sebagai berikut :

1. Letnan J. Boon adalah seorang tawanan perang dan didakwa oleh Pemerintah RI, sebagai pengacau mengganggu keamanan karena memasuki wilayah RI di Kolaka tanpa izin dan menggunakan senjata api dan tidak patuh pada persyaratan yang dimajukan oleh pemerintah kepadanya sehingga menimbulkan kekacauan, dan gangguan keamanan. Letnan J. Boon juga dituduh telah melanggar kedaulatan Negara Republik Indonesia.
2. Kalau Australia menuntut senjata yang digunakan dalam pertempuran maka senjata itu sekarang berada di tangan rakyat yang sudah merdeka dan tidak menginginkan negaranya dijajah oleh siapapun.

5) *Ibid.*

6) H.M. Sanusi Dg. Mattata, *op cit* hal. 316 (menurut Team Sejarah Peringatan 4 windu Peristiwa 19 Nopember 1945 kedatangan tentara Australia di Pomalaa adalah 29 Nopember 1945)

7) *Ibid.* , hal. 318

3. Mengenai masalah tawanan akan diserahkan secara resmi sebagai tawanan perang kemerdekaan dengan saran akan dipertukarkan dengan tawanan pemuda pejuang di Palopo. Sebagai langkah pertama maka Letnan J. Boon akan dibawa menghadap Australia sebagai terdakwa yang mengganggu keamanan Daerah Kolaka.⁸⁾

Sehari sebelum kedatangan tentara Australia terjadi suatu peristiwa yang hampir saja membahayakan kedudukan Pemerintah RI di Kolaka dalam menghadapi tentara Australia. Peristiwa itu ialah tindakan sepihak dari sementara pemuda yang menculik Letnan J. Boon untuk dibunuh. Untung saja tindakan ini dapat diatasi oleh pimpinan Pemuda.

Memang di kalangan pemuda timbul kegelisahan atas kedatangan Australia ke Kolaka. Malah mereka mempersiapkan diri menghadapi keadaan yang gawat. Semua kekuatan dikerahkan dan rakyat disiagakan untuk menghadapi segala kemungkinan. Sedangkan pimpinan pemerintahan Andi Kasim dan pucuk pimpinan PRI menghendaki pengakuan adanya pemerintahan RI di Kolaka yang syah dan berdaulat serta menginginkan Australia menghormati kedaulatan ini.

Pada hari perundingan akan diadakan (jam 14 siang) di sekitar Pomalaa dipenuhi oleh pemuda, malah M. Josef dan pasukannya berada tidak berapa jauh dari pasanggarahan tempat perundingan akan diadakan. Rakyat dengan segala macam senjata telah memenuhi jalan antara Kolaka - Pomalaa.⁹⁾

Keselamatan Letnan J. Boon dikhawatirkan ketika akan dibawa ke Pomalaa sehingga harus disembunyikan dengan ditutupi terpal. Pemuda dan rakyat Kolaka yang cinta kemerdekaan dan cinta RI telah bertekad untuk menghadapi siapa saja yang akan mengancam kemerdekaannya. Jam 14.00 perundingan dimulai di mana delegasi Luwu/Kolaka dipimpin oleh Andi Mappanyompa (wakil dari Luwu) dan Andi Kasim Kepala Pemerintah RI di Kolaka, sedangkan tentara Australia dipimpin oleh seorang perwira yang berpangkat Kapten. Delegasi Luwu/Kolaka berjumlah 7 orang dan Australia juga terdiri dari 7 orang.

Dalam perundingan, Letnan J. Boon dihadirkan pula. Delegasi Kolaka mula-mula menggambarkan kesalahan Boon, sementara tentara Australia tidak dapat membuktikan bahwa J. Boon ke Pomalaa untuk menjemput bekas KNIL atas perintah Australia. Delegasi Luwu/Kolaka

⁸⁾ *Ibid.*

⁹⁾ M. Sanusi Dg. Mattara, *op. cit.* hal. 319.

dalam kesempatan itu dapat pula menunjukkan dan meminta konfirmasi dari tentara Australia tentang selebaran Australia yang berbunyi sebagai berikut :

1. Australia tidak mencampuri urusan pemerintahan.
2. NICA itu adalah pegawai Australia
3. Tidak boleh NICA melakukan sesuatu hal jika tidak diperintahkan Australia.

Delegasi Luwu/Kolaka adalah delegasi pemerintah yang menghormati hak-hak yang dikandung dan dihormati dalam kedaulatan pemerintahan. Sedangkan delegasi Australia adalah delegasi militer yang telah memperoleh perintah-perintah militer yang harus dilalukan sesuai perintah. Berdasarkan tugas ini maka Australia memajukan tuntutan sebagai berikut : 10)

1. Tawanan harus diserahkan
2. Pemerintah RI di Kolaka harus dapat menyerahkan 50 pucuk senjata api yang digunakan ekstermis dalam peristiwa 19 Nopember 1945.
3. Kepala Ekstermis harus diserahkan
4. Harus tunduk dan patuh pada pemerintah Jepang atas nama Australia.

Kepala Pemerintah RI di Kolaka menyadari delegasi Australia adalah delegasi militer yang bekerja atas perintah yang mutlak dilaksanakan dan dipatuhi, tetapi kedaulatannya harus pula dihormati. Syarat pertama disetujui dengan permintaan bahwa Australia melepaskan pula 7 orang pemuda Luwu yang saat itu menjadi tawanan Australia di Makassar. Permintaan ini disanggupi oleh delegasi tentara Australia untuk diurus tapi tidak memberikan kepastian mengenai pelepasan mereka dari tahanan.

Tuntutan kedua tentang penyerahan 50 pucuk senjata api dijawab oleh Andi Kasim tidak mengetahui ada senjata sebanyak itu namun bersedia mengadakan pemeriksaan dari rumah ke rumah dalam usaha mencari senjata tersebut:

Rupanya berita tentang PRI Kolaka dapat menyelami dan mengambil senjata Jepang yang dibuang di pelabuhan Pomalaa pada 10 September 1945 telah diketahui oleh Australia.

Tuntutan ke-3 dan ke-4 sama sekali tidak digubris oleh delegasi Luwu/Kolaka karena apa yang disebut ekstermis itu adalah para pejuang kemerdekaan, sedangkan untuk tunduk kepada Jepang

10) Team Sejarah Peringatan 4 windu Peristiwa 19 Nopember 1945 - 6. Pngak

merupakan penghinaan terhadap kedaulatan sebagai rakyat merdeka. Hari itu juga Letnan J Boon diserahkan pada tentara Australia sedangkan tawanan lainnya diserahkan keesokan harinya beserta sebuah karabijn rusak dan sepucuk pistol kepunyaan Letnan J. Boon beserta seberkas **prosesverbal** pemeriksaan/penggeledahan senjata api dari rumah ke rumah dalam kota Kolaka.

Rupanya yang dipentingkan oleh tentara Australia adanya pembebasan tawanan, karena nyatanya mereka meninggalkan Pomalaa dengan puas, malah meminta beberapa lambang merah putih yang dikenakan di dada delegasi Luwu/Kolaka sebagai kenang-kenangan. 11)

Utusan Datu Luwu tidak ikut lagi bersama tentara Australia tetapi akan berangkat langsung dari Kolaka ke Palopo. Peristiwa 19 Nopember 1945 merupakan pertempuran pertama melawan NICA di Sulawesi Tenggara. Tindakan Letnan J. Boon untuk mengambil bekas KNIL di Pomalaa dan Huko-Huko tidak dapat dikaitkan sebagai tindakan Australia, karena hal itu bertentangan dengan misi pendudukan tentara Australia. Tetapi usaha itu betul-betul merupakan suatu usaha Belanda untuk menegakkan kembali penjajahannya di Sulawesi Tenggara.

Di dalam pertempuran 19 Nopember 1945 ini tergambar bahwa pertempuran itu merupakan perlawanan pemuda Indonesia karena dalam peristiwa itu ikut serta pemuda dari suku Ambon, Timor, Manado, Jawa, Sumatera, Bugis bersama-sama dengan pemuda setempat. Juga di dalamnya terdapat kader Muhammadiyah PSII, Pemuda Kristen, bekas KNIL dan bekas Heiho dan rakyat.

Dalam peristiwa ini tergambar perpaduan semangat dari pemerintahan setempat, pemuka masyarakat dan para pemuda untuk mempertahankan kemerdekaan. Pertempuran 19 Nopember tidak dapat hanya dikatakan sebagai perlawanan dari anggota kelasykaran tetapi merupakan perang rakyat atas pimpinan Kepala Pemerintahan, walau pun peranan utama dilakukan oleh PRI dengan PKR.

Akibat yang ditimbulkan oleh kedatangan tentara Australia di Pomalaa yaitu tindakan keras dan penghinaan yang dialami oleh Komandan tentara Jepang di daerah itu dari Komandan tentara Australia. Kabarnya kapten Kabasima karena dianggap gagal menjalankan tugas yang diberikan oleh Sekutu sebagai penjaga keamanan ditempeleng oleh Komandan tentara Australia. Kabasima kemudian meninggalkan tugasnya dan bergabung dengan para pejuang kemerdekaan di Kolaka. Seterusnya dengan nama Mansur dia aktif dalam perjuangan kemerdekaan, sebagai pelatih dan pimpinan pertempuran.¹²⁾

11) M. Sanusi Dg. Mattata, *op. cit.*, hal. 329.

12) Menurut keterangan *Mangarati*, Mansur saat ini tinggal di Kolaka Utara dan hidup sebagai rakyat biasa dan berani.

Kendari juga mempunyai organisasi pemuda pejuang yang dipimpin oleh Makmun Dg. Mattiro (HBA). Raja Kendari Tekaka sebelum kedatangan tentara Australia sempat dikunjungi oleh Supu Jusuf untuk diberi penjelasan tentang kemerdekaan. Setelah datangnya Australia langsung menerima kehadiran mereka sebagai pimpinan NICA.

Sehari sebelum pendaratan Australia, di Kendari atas pimpinan Supu Jusuf, sang Merah Putih dikibarkan di depan rumah Kapita Laiwui La Sandara (Raja II), walaupun tidak disetujui oleh Raja Kendari (Tekaka) Lasandara. Pernah pula menghadiri pengibaran bendera oleh pemuda di Wawotobi, namun setelah hadirnya Walhoff di Kendari dia tak dapat berbuat apa-apa dengan alasan bahwa raja Kendari Tekaka ternyata membantu NICA.

Sebelum pengibaran sang Merah Putih di Kendari atas pra karsa Supu Jusuf sempat pula diadakan rapat Pemuda Merah Putih. Rapat itu dihadiri antara lain :

1. Makmun Dg. Mattiro
2. Lamboto
3. M.Y. Tanukila
4. Ismail Dg. Mancigi
5. Mahaseng
6. Rakhmat
7. Dan lain-lain.¹³⁾

Dari sini dapat dilihat kesulitan perjuangan pemuda Kendari karena pimpinan Pemerintahan setempat dengan segera bergabung dan kembali membantu pulihnya pemerintahan Belanda. Berbeda dengan Kolaka, di mana Kepala Pemerintah setempat sejalan dengan ketegasan Raja Luwu yang membawahi pula Kolaka menyatakan dengan resmi wilayahnya sebagai wilayah RI.

Walaupun demikian pemuda Kendari yang tanpa pimpinan yang tegas tetap menyokong Proklamasi 17 Agustus 1945 dengan caranya sendiri-sendiri. Mahaseng dengan giat dan sembunyi-sembunyi menempeli peralatan perang Jepang di pelabuhan Kendari dengan lambang Merah Putih yang menggambarkan tekad perjuangannya. Mahaseng satu-satunya pemuda Kendari yang tegas menyatakan tekad perjuangan dan pembantu dekat Supu Jusuf. Supu Jusuf pada waktu pengibaran pertama bendera Australia bersama-sama dengan bendera Belanda, yang hadir dalam upacara itu tetap mengenakan lambang Merah Putih.

13) Supu Jusuf. (wawancara)

Makmun Dg. Mattiro tidak dapat berbuat banyak karena dia juga adalah anggota Pamong Praja di Kendari (HBA) yang tentunya setelah kedatangan Wolhoff terpaksa bekerja kembali pada Belanda walaupun dalam adanya tetap Republikein. Keadaan ini banyak terjadi pada to koh dan pejabat pemerintahan.

H. Umar Kepala Distrik Ponggaluku yang termasuk dalam pemerintahan Raja Kendari kelihatannya bekerja sama dengan NICA sebagai aparat pemerintahan, namun dalam setiap kesempatan | membantu para pejuang. Malah setelah Supu Jusuf menghindari dari Kendari bersama-sama dengan H. Umar mencari gudang senjata di hutan-hutan di sekitar Ponggaluku/Ambesea.

Tetapi Kepala Distrik Andoolo yang juga merupakan daerah bawahan dari Raja Kendari dengan tegas menyatakan bergabung dengan Kolaka dalam perjuangan menegakkan kemerdekaan. Pemuda Andoolo yang tergabung dalam PKR dalam status bertahan. 14)

Keadaan yang dialami oleh pemuda Kendari juga dialami pula oleh pemuda Muna yang tergabung dalam "Barisan 20". La Ode Ipa yang menerima pemerintahan dari tangan Jepang segera menyerahkan pemerintahan pada saat NICA datang di daerah itu. Dalam kenyataan pemuda lebih keras dalam usahanya, mencari hubungan perjuangan keluar Muna dan sering mengadakan sabotase ke dalam, karena Barisan 20 diatur dalam organisasi militer. Tetapi antara pemuda dan pimpinan pemerintahan tidak ada persatuan sehingga merupakan penghalang dalam usaha menegakkan kemerdekaan. 15)

Di Buton kecuali Bupinang yang terletak di sebelah selatan Pomalaa (Kolaka) hampir tidak kelihatan usaha perjuangan menegakkan kemerdekaan. Raja Buton bertindak sama dengan Raja Kendari yaitu menerima kehadiran Belanda untuk mengatur kekuasaannya. Namun ada pula beberapa pemuda Republikan di daerah itu yang mengadakan gerakan tersembunyi yang menyatakan kesetiaan pada Proklamasi 17 Agustus 1945 yaitu kelompok Mahmud Bante dan La Ode Arsyad. Pada saat resepsi penyambutan NICA diadakan di Bau Bau beberapa pemuda berhasil melemparkan granat tangan ketengah tengah pengujung. Untung granat itu tidak meletus dan segera dapat diamankan oleh tentara NICA. 16)

Di Wakatobi beberapa pemuda yang ikut berjuang di Jawa membawa jiwa kemerdekaan ke wilayah itu tetapi di sana tidak timbul gerakan menentang kehadiran Belanda sebagai penjajah.

14) *M. Ali Silondae*. (wawancara).

15) *La Ode Ibu* (wawancara)

16) *A M Zahari* (wawancara)

B. PERJUANGAN MENENTANG BELANDA

Kedatangan tentara Australia di Sulawesi Tenggara, dalam kenyataan mengurus tentara Jepang yaitu jumlah personal dan perlengkapannya. Malahan urusan keamanan masih diserahkan kepada Jepang untuk bertindak atas nama Sekutu.

Tetapi bersama dengan tentara Australia turut serta pula personal NICA beserta tentaranya. Malahan pada waktu kedatangan mereka itu bendera Belanda dikibarkan bersama sama dengan bendera Australia. 17)

Dengan segera personal NICA yang dipimpin oleh Kapten Wolhoff (bekas Kontrolleur Belanda di Kendari sebelum Perang Dunia II) dengan segera menghubungi raja Kendari dan berhasil pula secara cepat menarik aparat Pamong Praja di Kendari untuk kembali menegakkan kekuasaan Belanda. Bekas-bekas KNIL segera dipersenjatai kembali, sehingga kekuasaan Belanda lebih kuat lagi. Australia membiarkan saja usaha NICA dengan dalih bahwa Australia tidak mencampuri urusan yang menyangkut pemerintahan.

Usaha usaha NICA untuk kembali menegakkan kekuasaan Belanda di Sulawesi Tenggara dan berlindung di balik Sekutu (Australia) ini agak menyulitkan perjuangan untuk menegakkan kemerdekaan. Peristiwa 19 Nopember 1945 di Kolaka yang terjadi antara NICA dan Pemerintah dan PRI Kolaka, akhirnya diakhiri dengan campur tangan Australia dari Ujung Pandang (Makassar).

Kedatangan NICA ke Sulawesi Tenggara atas nama Sekutu dapat dikatakan berhasil menarik raja atau kepala pemerintahan setempat ke pihak NICA kecuali pemerintah Kolaka yang sejak awal dengan tegas telah mengumumkan wilayahnya sebagai wilayah Republik Indonesia atas dorongan para pemuda yang cinta akan kemerdekaan. Sikap raja raja atau kepala pemerintahan tersebut mungkin didasari atas harapan "keamanan" setelah masa perang yang kejam. Apalagi jika hal ini dikaitkan dengan fungsi raja sebagai pengayom rakyat di samping sebagai Kepala Pemerintahan.

Tentara Australia tidak berkedudukan di Kendari secara tetap dan keadaan ini dimanfaatkan secara maksimal oleh NICA untuk membangun kekuasaannya. Setelah berakhirnya tugas Australia, NICA dapat dikatakan secara *de jure* telah menguasai Sulawesi Tenggara (bekas Afdeling Buton dan Laiwui) kecuali Kolaka yang masuk dalam pemerintahan raja Luwu. Raja Luwu A. Jemma yang pada masa

17) *Supu Jusuf* (wawancara)

mudanya mengalami perang pendudukan Belanda atas Kerajaan Luwu pada 1905 dengan tegas menyatakan kerajaan Luwu sebagai wilayah RI yang tentunya mencakup pula Kolaka. Secara khusus Kolaka dinyatakan wilayah RI oleh kepala pemerintahan Andi Kasim pada 17 September 1945.

Perjuangan Kolaka yang ditandai dengan berdirinya organisasi pemuda pada awal kemerdekaan disesuaikan pula dengan organisasi pemuda di Palopo (Luwu). Pada tanggal 5 Oktober 1945 PNI Palopo yang berasal dari Sukarno Muda, dijelmakan pula ke dalam PRI (Pemuda Republik Indonesia). Sedangkan API Kolaka dijelmakan menjadi PRI Kolaka pada tanggal 17 Oktober 1945. Dengan demikian maka diharapkan bahwa organisasi PRI dimana mana dapat mempersatukan perjuangan

PRI yang berpusat di Palopo mempunyai cabang sampai di luar kerajaan Luwu yaitu di Poso, Sengkang (Wajo), Bone dan Kendari. Di Sulawesi Tenggara cabang cabang PRI adalah :

1. Patampanua (Kolaka Utara) dipimpin oleh M. Rasyad dan Dg. Silasa.
2. Kolaka dipimpin oleh A. Kamaruddin.
3. Cabang Kendari dipimpin oleh Supu Jusuf dan A. Patanjengi. 18)

Patut dicatat di sini bahwa pada zaman, pendudukan Jepang distrik Patampanua (Kolaka Utara) termasuk dalam **Ken** Luwu, sedangkan Kolaka (Distrik Kolaka, Mowewe dan Rate-Rate) dimasukkan ke dalam **Ken** Kendari dan Buton sebagai satu **Bun Ken** walaupun dalam urusan pemerintahan Kerajaan, Kolaka (termasuk Mowewe dan Rate Rate) adalah wilayah Luwu. Setelah Jepang, pemisahan ini dengan sendirinya hilang, walaupun dalam beberapa hal termasuk dalam langkah langkah perjuangan dan pemerintahan, Kolaka dan Mowewe serta Rate Rate mempunyai kedudukan tersendiri.

Pertempuran 19 Nopember 1945 yang dilakukan oleh PRI Kolaka merupakan pertempuran pertama menentang kehadiran NICA di Sulawesi Tenggara atas nama Sekutu (Australia), sedangkan PRI Luwu (Palopo) mengalami pertempuran pertama dengan NICA pada tanggal 23 Januari 1946 setelah membentuk Komando pertempuran pada 17 Januari 1946. 19)

PRI Kolaka menanggapi kepentingan sendiri sesuai dengan tradisi daerahnya sekaligus menggambarkan bahwa nama PRI adalah nama kesatuan penggalangan perjuangan. Tiap tiap cabang PRI merupakan

18) M. Sanusi Dg. Mattata, *op cit*, hal. 527

19) *Ibid*, hal. 332

organisasi yang dapat bertindak sendiri sendiri sesuai dengan kepentingan dan kebutuhan dan harus dapat mengurus dirinya masing masing

Usaha usaha NICA yang terselubung di balik Sekutu semakin dirasakan mendesak oleh para pejuang kemerdekaan. Keadaan ini lebih jelas lagi setelah keberangkatan tentara Australia.

Pejuang kemerdekaan di kota Kendari dan sekitarnya dapat dilumpuhkan dengan memperlambat raja Kendari dan para pamong praja dan pegawai. Patut diingat bahwa pimpinan Pemuda Merah Putih umumnya adalah pamong praja dan pegawai pemerintah. Kekuasaan Belanda yang diakui oleh raja Kendari menyulitkan kedudukan mereka. Dorongan perjuangan kemerdekaan dan kepentingan pribadi dipertentangkan secara langsung.

Supu Jusuf seorang AIB (Assistent Inlandsche Bestuur) yang dipindahkan ke Kendari pada sekitar bulan Agustus, seorang Republikan yang konsekwen, merupakan pejabat pamong praja di Kendari yang dengan tegas meninggalkan tugasnya dan memilih berjuang untuk kemerdekaan. Sebelum kedatangan tentara Australia dia sempat menghubungi raja Kendari menerangkan masalah kemerdekaan. Pada saat kedatangan tentara Australia dia hadir dalam upacara penaikan bendera Australia dan Belanda dengan tetap memakai lambang Merah Putih. Karena merasa keamanannya di Kendari tidak terjamin maka dia segera menghindar ke Kolaka bersama dengan Mahaseng dengan melalui jalan Kendari Selatan. 20)

Kemudian dia kembali lagi ke Kendari secara diam diam dengan tugas untuk mencari senjata Jepang yang dapat dimanfaatkan, tetapi dapat ditangkap dan dibawa menghadap pada Kapten (Controleur) Wolhoff. Dengan dalih akan kembali bertugas di Kendari tetapi akan mengambil keluarga yang sementara berada di Wotu (Luwu) dia dilepas dan kembali ke Kolaka untuk meneruskan perjuangan. Usaha untuk mencari senjata di Kendari Selatan (Ambesea) di gudang senjata Jepang tidak berhasil karena semua senjata telah diangkut dan dibuang ke laut atas perintah tentara Australia.

Pemimpin Pemuda Merah Putih di Kendari yaitu Makmun Dg. Mattiro yang sempat mengadakan rapat pemuda sebelum kedatangan Australia, ternyata dengan segera mengadakan kerja sama dengan Wolhoff dan kembali menduduki jabatan Pamong Praja Belanda (HBA). 21) Hal ini terang terangan melemahkan sikap Pemuda Merah Putih Kendari, walaupun beberapa di antaranya bersikap keras, dan tegas tetapi tanpa pimpinan yang berwibawa.

20) *Supu Jusuf* (wawancara)

21) *Husen A. Chalik* (wawancara)

Dengan melihat situasi yang lemah ini maka Supu Jusuf yang terpaksa meninggalkan Kendari, tidak mengikut sertakan Mahaseng kembali ke Kolaka. Dia ditugaskan untuk tetap mengobarkan perjuangan di Kendari. Tetapi apa daya seorang pemuda dalam mengemban perjuangan ditengah tengah pusat kekuasaan NICA. 22)

Dengan aksi perseorangan dia berhasil memanjat tiang bendera Belanda dan segera merobek warna birunya dan mengibarkan bendera merah putih dipantai kota Kendari tanpa sepengetahuan dari Belanda pada 2 Desember 1945. 23) Ketegasan Mahaseng dalam menentang Belanda diketahui oleh Belanda yang mengakibatkan dia beserta ayahnya Syeh Hasan seorang keturunan Arab bersama Marzuki guru dari Luwuk Banggai yang kebetulan datang ke Kendari dan menginap di rumah mereka ditangkap Belanda pada tanggal 3 Maret 1946 dan rumah beserta isinya dibakar habis. 24) Dalam tahanan Mahaseng dipukul dan disiksa dengan keras yang mengakibatkan cacat dan kesehatannya amat terganggu yang kemudian membawa ajalnya.

Dengan tertangkapnya Mahaseng dan sepeninggal Supu Jusuf ke Kolaka awal Desember 1945, perjuangan Merah Putih di Kendari telah lumpuh sama sekali. Para pemuda dan anggota masyarakat yang Republikan diintimidasi, difitnah sehingga keragu raguan dan rasa tidak aman meliputi mereka, sehingga terpaksa bersikap hati hati dan berdiam diri. Sampai dengan bulan Januari 1946 Belanda telah dapat menguasai wilayah Kendari kecuali Andoolo, wilayah Muna dan wilayah Buton. Di Buton tidak ada perlawanan secara terbuka, walaupun pemuda-pemuda Republikain diantaranya Mahmud Bante dan La Ode Arsyad kadang kadang mengadakan aksi kecil kecilan secara sembunyi sembunyi. Pada saat mengadakan resepsi penyambutan NICA di Bau Bau, sebuah granat dilemparkan ditengah tengah yang hadir tetapi tidak meletus. 25)

Di Muna "Barisan Duapuluh" setiap ada kesempatan mengadakan aksi sabotase dan perjuangan sesuai dengan kondisi daerah walaupun organisasi disusun dengan sistim kemiliteran. Barisan 20 menyadari bahwa perjuangan harus ditunjang dengan perjuangan di lain daerah, sehingga selalu berusaha untuk mengadakan hubungan keluar. Perjuangan Barisan 20 dapat berlangsung lama dengan bergerak di bawah tanah dengan mendapat bantuan rakyat. Malahan banyak di antara pimpinannya sehari hari bertugas sebagai pegawai pemerintah NICA. 26)

22) *Supu Jusuf* (wawancara)

23) Salinan keterangan *Mahaseng, alm.* yang diperoleh dari kakaknya Mahani binti Syeh Hasan

24) Keterangan tertulis dari *Syeh Hasan alm.* yang diperoleh dari anaknya *Mahari.*

25) *La Ero* (wawancara)

26) *La Ditu* (wawancara)

Wilayah Kendari hampir seluruhnya telah dapat dikuasai oleh Belanda, kecuali Distrik Andoolo. Keadaan ini menjengkelkan pimpinan PRI/PKR Kolaka karena dianggap membahayakan kedudukan Kolaka sebagai pusat perjuangan di Sulawesi Tenggara. Maka pada tanggal 4 Pebruari 1946 sepasukan PKR Kolaka dibawah pimpinan Konggoasa dan M Jufri memasuki wilayah Kendari dan menawan Kepala Distrik Lambuya (Laposudo), dan putera Kepala Distri Konawe di Wawotobi (Mahadini) yang terletak 64 km dari Kendari. Kedua tawanan dibawah ke Kolaka dan kemudian dibunuh oleh prajurit PKR tanpa sepengetahuan Pimpinan umum PKR. 27) Tindakan PKR untuk memasuki wilayah Kendari yang telah dikuasai NICA ini merupakan jawaban dan peringatan pada NICA yang telah merencanakan untuk menyerang Kolaka.

Pada tanggal 5 Pebruari 1946 yaitu sehari sesudah ekspedisi PKR distrik Rate-Rate (Wilayah Kolaka yang berbatasan dengan Lambuya) diserang oleh NICA, Pasukan PKR di Rate-Rate dipimpin oleh I.M. Ohuijver, dan pada saat itu Konggoasa dan pasukannya berada di daerah itu. Serangan itu dimaksudkan untuk menduduki kota Kolaka dan dengan melalui dua Distrik yaitu Rate-Rate dan Mowewe.

Rate-Rate setelah melalui pertempuran sengit dapat diduduki NICA dan kota Rate-Rate dibakar habis. Rate-Rate merupakan pos terdepan PKR dalam menghadapi NICA yang berkedudukan di Kendari. Dalam pertempuran di Rate-Rate dari pihak PKR 3 orang gugur. 28)

Di Rate-Rate tentara NICA menduduki Mowewe tanpa melalui pertempuran pada 6 Pebruari 1946. I.M. Ohuijver dan Konggoasa dengan pasukannya mengundurkan diri ke arah Kolaka. Di Mowewe NICA mengatur siasat untuk menduduki Kolaka yang dapat dikuasai oleh mereka pada tanggal 7 Pebruari 1946. Pasukan NICA dipecah menjadi dua, sebagian berjalan kaki dari Mowewe menuju Kolaka melalui jalan pintas dan sebagian lagi memakai kendaraan dengan melalui jalan raya. 29) Siasat NICA ini dengan segera dapat diketahui oleh Pimpinan PKR, sehingga PKR sempat mengatur pasukannya

PKR mengatur pasukannya diluar kota Kolaka yaitu jalan jurusan Kendari di 4 tempat yaitu :

km 1

km 4

km 6

km 8

27) *Tahrir Husen & Chalik* (wawancara)

28) *Ch. Pingak*. (wawancara)

29) *Supu Jusuf* (wawancara)

Pasukan di daerah km 8 terdapat sebuah jembatan dimana dalam memperebutkan jembatan ini seorang PKR gugur. Di daerah km 6 dijaga oleh 1 regu PKR dibawah pimpinan A. Punna dan untuk merebut daerah ini terjadi pertempuran selama setengah jam. Daerah km 4 dijaga oleh pasukan bersenjata tajam dan daerah ini juga mendapat serangan sekitar jam 5 subuh. Induk pasukan di daerah km 1 menghadapi musuh sekitar jam 06.00 pagi dan berlangsung pertempuran sengit selama kira kira 10 jam Dari pihak PKR 1 orang gugur dan 1 orang luka yaitu penembak bren.,

Karena gencarnya serangan musuh dengan peralatan yang lengkap maka PKR pada sekitar jam 14.00 siang mengundurkan diri dari Kolaka ke arah utara yaitu ke Mangolo dan seterusnya dengan markas berpindah pindah menuju Kolaka Utara.

Kolaka sebagai pusat perjuangan dari PRI/PKR yang diumumkan oleh A. Kasim sebagai wilayah Republik Indonesia pada 17 September 1945 berhasil diduduki NICA pada jam 14.00 tanggal 7 Pebruari 1946. Jalan Kendari - Kolaka telah lebih dahulu dikuasai oleh NICA, sedang Andoolo di Kendari Selatan telah diduduki pula melalui satu pertempuran sengit pada tanggal 6 Pebruari 1946. Dalam pertempuran Andoolo gugur Saiman bekas sersan KNIL yang dengan tegas menolak panggilan Wolhoff untuk menjadi tentara Belanda kembali. Tokoh pejuang Andoolo semuanya tertangkap diantaranya Aburaera Silondae, Abdullah Silondae dan Jacok Silondae, sedangkan pemimpinya yaitu M. Ali Silondae saat itu sedang berada di sekitar Rate-Rate dalam usaha untuk mencari berita tentang pertempuran Rate-Rate. Beberapa hari setelah Andoolo diduduki NICA M. Ali Silondae tertangkap di wilayah Rate-Rate. 30)

PKR Kolaka mengadakan konsolidasi dalam pengunduran menuju ke Kolaka Utara (disterik Patampanua). Pada saat itu A. Jemma Datu Luwu dan anggota anggota hadatnya beserta keluarga dan para pimpinan PRI/PKR Luwu telah pula mengundurkan diri dari Palopo ke Latowu (distrik Patampanua). Palopo ibukota Kerajaan Luwu telah pula diduduki NICA sebelum Kolaka direbut.

Pada 28 Pebruari 1956 Pemerintah dan pimpinan PKR Luwu mengadakan rapat dengan pemerintah dan pimpinan PKR Kolaka di Latowu yang dipimpin langsung oleh Datu (Raja) Luwu. A. Jemma. Dari pertempuran ini dihasilkan kesepakatan.

30) M. Ali Silondae (wawancara)

1. Latowu menjadi pusat pemerintahan Republik Indonesia di Luwu.
2. Badan Pemerintahan terdiri dari anggota Hadat Kerajaan Luwu dengan nama Pusat Keselamatan Rakyat (PKR).
3. Untuk mendukung Pusat Keselamatan Rakyat dibentuk badan gabungan operasi bersama yang intinya terdiri dari dua kelasyakan yang berasal dari Luwu dan Kolaka yang diberi nama Pembela Keselamatan Rakyat (PKR).
4. Markas ditetapkan di Benteng Batu Putih lebih kurang 3 km ke Hulu sungai Latowu (31)

Pusat Keselamatan Rakyat merupakan badan pemerintahan, dan perwujudan dari KNI. Pusat Keselamatan Rakyat Sulawesi dibentuk pertama kali oleh Gubernur Sulawesi yang pertama Dr. Ratulangi. Cabangnya dibentuk di daerah-daerah diantaranya di Luwu dengan anggotanya sebagai berikut : 1. Andi Kaso, 2. Andi Pangerang, 3. Andi Mappanyompa, dan 4. Andi Hamid. Mereka ini adalah anggota Kabinet dari Kerajaan Luwu.

Sesudah rapat penggabungan di Latowu maka susunan Pusat Keselamatan Rakyat adalah sebagai berikut :

1. Andi Kaso (Opu Patunru-Petor Besar Luwu) sebagai ketua.
2. Andi Mappanyompa (Opu Tomarilalang), anggota untuk Urusan Pemerintahan.
3. Andi Pangerang (Opu Pabbicara), anggota untuk Urusan Kehakiman/Kesejahteraan.
4. Andi Hamid (Opu Balirante), anggota untuk urusan seberang.
5. Andi Kasim (Petor-Kepala Pemerintahan Kolaka), anggota untuk Urusan Ekonomi/Keuangan. (32)

PKR (Pembela Keselamatan Rakyat) yang dibentuk pada tanggal 1 Maret 1946 di Latowu, susunan pengurus adalah sebagai berikut :

- | | |
|----------------------|-------------------------------|
| 1. M. Jusuf Arif | Kepala Staf (Ketua) |
| 2. Andi Akhmad | Wakil Kepala Staf (Wk Ketua) |
| 3. M. Sudarman | Anggota (Sekretaris I) |
| 4. Ch. Pingak | Anggota (Sekretaris II) |
| 5. Hasjim Pangerang | Anggota (Keuangan) |
| 6. M. Arsyad | Anggota (Penghubung) |
| 7. Mahmud Dg. Silasa | Anggota (Perbekalan) |
| 8. Andi Tanmaieng | Anggota (Pertahanan Keamanan) |

31) Ch Pingak (wawancara)

32) *Ibid.*

Bagian bagian :

- | | |
|------------------------------|---------------------------------------|
| 1 M. Sudarman | Kepala Sekretariat |
| 2 Ch. Pingak | Wakil |
| 3 Hamzah Pangerng | Kepala Persenjataan |
| 4. Andi Mutakallimun | Wakil |
| 5 Hasim Pangerang | Kepala Perlengkapan |
| 6 H. Abd. Wahid Rahim | Perlengkapan |
| 7 W. Sumilat | Kepala Kesehatan/Palang Merah |
| 8 B. Guluh | - Kesehatan |
| 9 M. Landau Dg. Mabbata | - Kepala Kepolisian/Ketentaraan (PKT) |
| 10 M. Radhi Tohatemma | Wakil |
| 11 M. Sanusi Dg. Mattata | Kepala Penerangan/Juru bicara |
| 12. Supu Jusuf | - Wakil |
| 13. Andi Pangajoang | - Perhubungan |
| 14. Mansyur (Kabasima Taico) | - Penasihat Kelasykaran |

Pimpinan Harian PKT :

1. Abdul Kadir Tokia
2. M.R. Salampessy
3. Paddare
4. M. Jafar.

Penerjang (Panglima) :

- | | |
|---------------------|---------------------------------|
| Kepala | : Andi Tenriajeng |
| Wakil | : Mustafa |
| BS I Komandan | : Mustafa |
| BS II Komandan | : A. Baso Rahim |
| Barisan Berani Mati | : Komandan, S.S. Mahmud |
| | : Wakil, Patang. ³³⁾ |

³³⁾ M. Sanusi Daeng Matata, *op cit*, hal 527-528 dilengkapi dengan *catatan Ch. Pingak* Keduanya peserta rapat 28 - 2 - 1945 di I atou.

Dalam menjalankan operasi PKR dibagi atas dua sektor yaitu sektor Barat dan Sektor Timur. Sektor Barat meliputi pusat Kerajaan Luwu (Palopo) dan sekitarnya sampai Malili, sedangkan sektor Timur meliputi Sulawesi Tenggara, khususnya wilayah Kolaka dan Kendari. Karena pusat pemerintahan RI Kerajaan Luwu berada disektor Timur (Latou), maka di sektor Barat ditunjuk A. Hamid (Opu Balirante) yang tempatnya berpindah pindah karena Sektor Barat hampir seluruhnya pada saat itu telah dikuasai NICA.

Dalam organisasinya PKR berbentuk suatu kesatuan Devisi yang operasinya dipimpin oleh staf pimpinan dengan Kepala Staf M. Jusuf Arief sebagai pucuk pimpinan.

Raja Luwu A. Jemma diangkat dan didudukkan sebagai Panglima lasykar PKR. Devisi PKR Luwu terdiri dari 7 resimen dan satu Barisan Berani Mati yang dipercayakan kepada S.S. Mahmud dan Guru Patang, dan tiga pasukan inti yang disebut Basis (Bs) yang masing masing dipimpin oleh Mustafa, M. Josef, dan A. Baso Rahim, dan pimpinan Panglima Pertempuran A. Tenriajeng.

Susunan Resiman adalah sebagai berikut :

Resimen I Palopo (6 Bataliyon)

Resimen II Masamba (5 Bataliyon)

Resimen III Malili (3 Bataliyon)

Resimen IV Patampanua (Kolaka Utara) yang terdiri dari 5 Bataliyon dengan susunan sebagai berikut :

- | | | |
|--------------------------|----------|-------------|
| 1. Bataliyon I (Lasusua) | Komandan | Badawi |
| | Wakil | Marzuki |
| a. Kompi 1 (Lasusua) | Komandan | Ismail |
| | Wakil | Saleha |
| b. Kompi 2 (Limbung) | Komandan | Abd. Svukur |
| | Wakil | Salewangeng |
| c. Kompi 3 (Kato) | Komandan | Ahmad |
| | Wakil | Sappe |
| d. Kompi 4 (Awo) | Komandan | Manggang |
| | Wakil | Muhammad |
| e. Kompi 5 (Mala-Mala) | Komandan | Wa'na Hadia |
| | Wakil | Syuaiib |
| 2. Bataliyon II (Wawo) | Komandan | Abd. Rasyid |
| | | Magga |
| | Wakil | Nahariya |
| a. Kompi 1 (Wawo) | Komandan | Abd. Rasyid |
| | | Magga |
| | Wakil | Nahariya |

- b. Kompi 2 (Ranteangin) : Komandan : Kaseng
: Wakil : Palancoi
- c. Kompi 3 (Woimenda) : Komandan : Palakia
: Wakil : Arafah
- d. Kompi 4 (I ambai) : Komandan : Muh. Arafah
: Wakil : M. Ali
- e. Kompi 5 : Komandan : Laong
: Wakil : Palandung
3. Bataliyon III (Latou) : Komandan : Abd. Hamid
: Wakil : Moh. Amin
- a. Kompi 1 (I atou) : Komandan : I a Mere
: Wakil : Lauddin
- b. Kompi 2 (Tolala) : Komandan : Aziz
: Wakil : Mansyur
- c. Kompi 3 (Lelawawo) : Komandan : Latang
: Wakil : Abd. Halik
- d. Kompi 4 (Porehu) : Komandan : Langeva
: Wakil : I a Misi
- e. Kompi 5 (Larui) : Komandan : Lawi
: Wakil : So Turu
- Bataliyon IV, Batunong : Komandan : H. Iskandar
: Wakil : Nurdin
- a. Kompi 1 (Batunong) : Komandan : H. Iskandar
: Wakil : Nurdin
- b. Kompi 2 (Kosali) : Komandan : To Hanapi
: Wakil : I a Wenua
- c. Kompi 3 (Toaha) : Komandan : I a Sanji
: Wakil : I a Mentor Dg.
: Macinde
- d. Kompi 4 (I a Pai) : Komandan : Situru
: Wakil : M. Ali
- e. Kompi 5 (Tiwu) : Komandan : Abd. Hamid
: Wakil : I a roko
5. Bataliyon V (Olo-Oloh) : Komandan : Beddu Dg.
: Mako
- a. Kompi 1 (Olo-Oloh) : Wakil : G. Beddu
: Komandan : I a Kalo
- b. Kompi 2 (Pakue) : Wakil : I a summung
: Komandan : I a Tunggalim
: Wakil : I a Naja

| | |
|-----------------------|--|
| c. Kompi 3 (I a Nipa) | : Komandan : H Mallo Wakil : I a Werru |
| d. Kompi 4 (I a bipi) | : Komandan : I a Paddare Wakil : I a Semmang |
| e. Kompi 5 (Pandoho) | : Komandan : I a Marati Wakil : Akhmad Dg. Magassing. ³⁴⁾ |

Resimen V yang wilayahnya diharapkan meliputi Kolaka dan Kendari serta wilayah Bupinang yang termasuk kekuasaan Buton. Resimen ini belum sempat disusun dengan baik sampai dapat dikuasai oleh NICA. Kecuali Andoolo telah dapat menyusun formasi Bataliyon dibawah pimpinan M. Ali Silondae dengan kompi kompinya di :

1. Andoolo
2. Palangga
3. La Ea
4. Kolono. ³⁵⁾

Bataliyon Andoolo merupakan Bataliyon IV dari Resimen V sedangkan bataliyon lainnya menurut rencana, meliputi bataliyon Kolaka, bataliyon II Rate-Rate dan bataliyon III Mowewe dan Latoma sedangkan bataliyon V untuk Bupinang. Bataliyon III yang meliputi lembah bagian hulu sungai Konawehea yang termasuk dalam wilayah Mowewe (Kolaka) dan Latoma (Kendari) hanya dapat menyusun kompi, karena letaknya jauh dari jalan raya Kendari-Kolaka, dan kompi itu adalah :

1. Kompi Tawanga, Komandan : J. Poopa
Kepala Staf : Lahasa
2. Kompi Tongauna : Komandan : Putete
Kepala Staf : Palangga
3. Kompi Uesi
4. Pehanggo

J. Paopa, Baso, Tete dan Kabora kemudian dapat ditangkap oleh NICA di Rahabanggas. Resimen VI dibentuk di Tana Toraja. Resimen VII merupakan kelasykaran Tanjungbulu di Poso dengan pimpinannya sebagai berikut :

1. Abd. Latif Mangitung, Komandan Resimen
2. Jap Soa Ciong, Wakil Komandan Resimen
3. A.L. Pangimanan, Kepala Staf Resimen
4. J.K. Janis, Penasihat

³⁴⁾ *Ibid*, hal 529-533

5. Ong Kok Lae, Penasihat

6. R. M. Kusno Dhanupoyo, Penasihat. 35)

Disamping pasukan resimen, bataliyon dan kompi di Latou ada pula pasukan induk di bawah pimpinan Andi Tanriajeng dan M. Josef dengan penasihat kemiliteran dan pelatih adalah Mansyur yaitu Kapten Kabasima dari bekas tentara Jepang yaitu komandan tentara Jepang di Pomalaa. Pasukan induk ini merupakan gabungan dari inti PKR Luwu dan PKR Kolaka.

Markas Pasukan ialah di Benteng Batu Putih suatu tempat di aliran sungai Latou yang dikelilingi oleh gunung batu terjal dan putih mengkilat jika ditimpa cahaya matahari. Di lembah sungai terdapat dataran dan pulau pulau kecil di tengah sungai yang ideal sekali untuk dihuni. Daerah itu dikelilingi oleh gunung batu terjal kecuali ke arah pintu depan yang sempit, dan tempat ini juga dianggap paling strategis dan aman untuk dijadikan markas pertahanan. Tidak lama setelah Latou menjadi pusat pemerintahan RI kerajaan Luwu maka Belanda juga berkeinginan menguasai daerah sekitar itu. Sebelum raja Luwu tiba yaitu pada 21 Pebruari 1946 di Matandahi terjadi pertempuran di laut antara pasukan NICA dan pemuda PKR pimpinan La Guli. Pertempuran antara NICA yang menumpang kapal motor dengan PKR yang mempergunakan perahu tidak mengambil korban dari pihak PKR, malah kapal motor NICA sempat dibocorkan dan menjauh atas siasat pemuda yang berpura pura sebagai korban dari perahu yang tengelam. 36)

Sejak itu Latou dan Benteng Batu Putih menjadi titik tujuan dari semua operasi NICA. Pada tanggal 11 Maret 1946 Latou diserang oleh patroli NICA, tetapi berhasil dipukul mundur, walaupun Latou dibakar oleh NICA. Hari itu juga terjadi pertempuran antara PKR dan NICA di Jalan Latou-Purehu (km 4). Pasukan PKR dipimpin oleh Mansyur (Kabasima Taico) dan Sarilawang (PKR Kolaka). Dalam pertempuran itu PKR tidak ada korban malah dapat merampas perbekalan NICA yang diangkut dengan kuda.

Latou berhasil diduduki NICA pada tanggal 11 Maret 1946. Walaupun menjadi pusat pemerintahan terpaksa ditinggalkan oleh PKR dan pindah ke Benteng Batu Putih. Sejak 11 Maret 1946 Benteng Batu Putih menjadi pusat pemerintahan dan pusat pasukan inti/induk PKR. Pimpinan PKR melihat bahwa mereka tidak boleh hanya bertahan saja sambil menunggu gempuran musuh, tetapi harus merencanakan operasi

35) *Husen A. Chalik* (wawancara)

36) *Ch. Pingak/Mangariti* (wawancara)

ke luar Kemudian pasukan operasi gabungan disusun oleh PKR Luwu dan Kolaka untuk mengadakan serangan terhadap kedudukan NICA di sektor Barat Ekspedisi ke sektor Barat dilakukan oleh 2 pasukan, pasukan pertama dipimpin oleh M. Josef (PKR Kolaka) dan yang kedua dipimpin oleh M. Landu Dg. Mabbate. M. Josef amat populer dalam ekspedisi ini terutama penghadangan di Buntu torpedo (Antara Palopo dan Masamba) yang kemudian tempat itu dikenal sebagai kuburan NICA.

Dari benteng Batu Putih pernah pula dikeluarkan surat yang ditandatangani oleh Datu Luwu sebagai Kepala Pemerintahan RI di kerajaan Luwu dan pimpinan PKR, yang ditujukan pada pemerintahan RI di Yogya menceritakan keadaan perjuangan rakyat Luwu yang mengharapkan bantuan senjata, perbekalan dan lain lainnya. 37)

Pada tanggal 21 Maret 1946 Latou diserang oleh NICA dari dua jurusan dengan maksud menggempur Batu Putih. Serangan atas Latou dimulai dari jam 09.00 pagi sampai larut malam. Serangan dari Utara (arah Lalewawo) dan Selatan (Arah Pakue) dimanfaatkan oleh PKR sedemikian rupa sehingga pada malam harinya kedua pasukan itu saling berhadapan dan menggempur dengan tembakan dari kapal perang yang berlabuh di muka Latou. Malam itu juga pasukan NICA meninggalkan Latou dengan kerugian besar.

Pada tanggal 2 April 1946 sepasukan NICA menggempur Lasusua dengan pasukan yang cukup kuat. Lasusua terletak di sebelah selatan dari Latou. Perlawanan dari pihak PKR dipimpin oleh M. Jasir, Badewi, Muhiddin dan Konggoasa. Karena persenjataan NICA kuat maka PKR terpaksa mundur dari Lasusua dengan meninggalkan beberapa orang anggota PKR yang gugur. NICA merampok Lasusua dan membakarnya, kemudian ditinggalkan kembali. 38)

Patut dicatat bahwa pasukan atau kompi PKR disemua tempat hanya terdiri dari pemuda dan rakyat umumnya mereka tidak mempunyai senjata yang dapat mengimbangi tentara NICA. Mereka hanya mempunyai beberapa pucuk senjata api, pada umumnya mereka bersenjata tombak, badik/parang dan ada pula yang bersenjata panah. Yang agak lengkap persenjataannya adalah pasukan inti dibawah pimpinan Andi Tanriajeng dan pasukan asal PKR Kolaka yang dipimpin oleh M. Josef.

Setelah ekspedisi M. Josef ke sektor Barat kembali ke Batu Putih, maka atas permintaan Andi Kasim Kepala Pemerintahan Kolaka dan

37) Sanusi Dg. Mattata, *op cit* hal. 413.

38) Ch. Pingak. (wawancara)

Pimpinan PKR Kolaka, maka pada 14 April 1946 Pasukan PKR dikirim pula untuk menggempur NICA di kota Kolaka dan Pomalaa. Pasukan yang dikirim hanya berkekuatan 15 pucuk senjata api di bawah pimpinan M. Josef. Supu Jusuf turut pula dalam pasukan penggempur Kolaka ini.

Pasukan penggempur yang terdiri dari PKR Kolaka, agak mengecewakan Andi Kasim karena terhadap pucuk pimpinan PKR. M. Josef dan anggota PKR Kolaka telah diperintahkan untuk memasuki sektor Barat untuk menggempur NICA, malahan ada di antara anggotanya yang gugur di daerah itu. Andi Kasim tidak puas, karena merasa sewajarnya serangan ke Kolaka juga mendapat bantuan dari PKR Luwu. Rupanya keadaan ini turut pula dirasakan oleh M. Josef sebagai pimpinan pertempuran. Dengan kekuatan yang makin besar di perjalanan menuju Kolaka, sampai mencapai jumlah 400 orang, PKR Kolaka bertekad untuk menyerang Kolaka walaupun kekuatan senjata api amat sedikit.

Pada tanggal 21 April 1946 subuh dengan pecahan pasukan atas 4 kelompok menurut sasaran yang telah ditetapkan kota Kolaka digempur dan berhasil dikuasai oleh PKR selama 6 jam. Dari pihak PKR gugur seorang pasukan panah, sedangkan di pihak musuh gugur diantaranya Komandan MP. Beberapa orang polisi dan kaki tangan musuh berhasil ditangkap oleh PKR dan merampas beberapa pucuk senjata api termasuk bren dengan pelurunya. 39)

Maksud gempuran PKR ke Kolaka bukan untuk menduduki tetapi sekedar untuk menunjukkan bahwa PKR masih ada dan mampu untuk merebut kembali kota Kolaka. Setelah serangan dianggap berhasil maka pasukan kembali meninggalkan Kolaka menuju ke Utara kecuali satu regu yang langsung dipimpin oleh M. Josef dan W. Billibao masih tinggal di selatan Kolaka.

PKR Kolaka yang menuju ke utara mendapati markas di Puuwiau yang dipimpin oleh Sarilawang telah diserang dan dibakar oleh patroli NICA pada 24 April 1946. Pasukan PKR terus menyusur pantai ke utara dan bermarkas di Lapao-pao dekat Lasusua dan kadang kadang berpindah tempat sesuai dengan strategi dan persediaan makanan. Rupanya ketegangan antara Andi Kasim dan pucuk pimpinan PKR di Batu Putih sudah meninggi sehingga pasukan PKR Kolaka tidak langsung bergabung ke benteng Batu Putih. Andi Kasim kemudian secara resmi meninggalkan Batu Putih. 40)

39) Ch. Pingak/Supu Jusuf (wawancara)

40) M. Sanusi Dg. Mattata, *op cit*, hal. 425.

Perpecahan ini terjadi pada sekitar pertengahan bulan Mei 1946. Dengan demikian pasukan PKR Kolaka dengan usaha sendiri berusaha nenggempur musuh pada setiap kesempatan. Supu Jusuf dan Kongsoasa dengan pasukan kecil mengadakan operasi penghadangan terhadap NICA di jalan poros Kendari-Kolaka.

M. Josef setelah menggempur Kolaka untuk menyerang Pomalaa bertemu dengan patroli NICA di Huko-Huko (dekat Pomalaa) pada 4 Mei 1946, segera terjadi pertempuran sengit. Dalam pertempuran pasukan M. Josef dua orang gugur yaitu Daeng Parukka dan Bolala. Karena kehabisan peluru M. Josef dan W. Billibao dapat ditangkap oleh NICA. Dengan tertangkapnya Josef maka Kolaka telah kehilangan seorang pimpinan pertempuran yang berani dan berpengalaman.

Sebenarnya Kolaka telah pernah mengalami serangan dari PKR yaitu pada tanggal 10 April 1946 yang dilakukan oleh M. Ali Kamry beserta beberapa orang pengikutnya dari Wawo. Dalam serangan malam itu dapat ditewaskan beberapa orang musuh, tetapi Ali Kamry juga tertembak patah tulang rusuknya namun dapat diselamatkan.

Setelah gempuran Kolaka itu, maka patroli NICA diarahkan dengan ketat ke arah utara Kolaka. Markas PKR Kolaka yang berpindah pindah antara Puuwiau, Tomboli dan Lapao-pao selalu dihadang oleh patroli Belanda. Pada tanggal 21 Mei 1946 markas Puuwiau kembali diserang dengan tiba tiba dimana beberapa pucuk senjata PKR hilang dan beberapa orang pasukan gugur dan ditawan Belanda.

Selanjutnya tekanan kepusat benteng Batu Putih diperketat. Pada 31 Mei 1946 datang laporan ke Benteng Batu Putih yang mengatakan bahwa :

1. Di pantai Latou (sebelah Barat) telah berlabuh sebuah kapal perang Belanda, tetapi pasukan belum didaratkan.
2. Di Lelewawo (sebelah utara Latou) terlihat pasukan NICA di perahu sedang bergerak ke Latou.
3. Di Pakue (sebelah selatan Latou) pasukan NICA telah mendarat. Rumah dibakar, penduduk menyingkir dan NICA telah membuat pos di daerah itu.
4. Pesawat udara selalu mengintai dari udara dan sering terbang rendah di atas benteng Batu Putih.
5. Laporan terakhir menyatakan bahwa pasukan NICA telah mendarat dan berpos di Latou. 41)

Dari keadaan ini telah dipastikan bahwa benteng Batu Putih telah diketahui musuh sebagai markas PKR dan tempat persembunyian dari Datu Luwu dan pengikutnya. Memang hal ini telah diduga sebelumnya

41) Ch. Pingak (wawancara)

sehingga telah direncanakan oleh pimpinan pemerintahan dan pimpinan PKR untuk mencari Markas baru. Rencana ini belum dapat dilaksanakan, karena musuh telah berada di depan benteng siap untuk menggempur

Setelah keadaan dianalisa, maka kubu pertahanan di depan benteng diperkuat dan persediaan makanan diusahakan sebanyak mungkin dalam waktu sesingkat singkatnya. Pimpinan PKR masih tetap yakin bahwa benteng Batu Putih dapat dipertahankan. Satu satunya jalan untuk merebut benteng adalah dari depan, kiri/kanan dan belakang tidak mungkin karena dinding batu alam yang terjal tidak mungkin ditempuh oleh manusia. Seluruh pasukan PKR dengan seluruh kekuatannya di bawah pimpinan panglima pertempuran A. Tanriajeng ditempatkan di depan benteng yang menghadap ke barat ke arah Latou. Di bagian belakang hanya ditempatkan beberapa orang bersenjata tajam sekedar sebagai penjaga. Rupanya atas penyelidikan Belanda diketahui bahwa memasuki benteng dari depan adalah tidak mungkin, maka dipusutkan untuk menduduki benteng dari arah belakang. Informasi ini diperoleh NICA dari penelitian dari udara dan dari anggota PKR Kolaka yang dapat ditawan antaranya M. Josef. Malah M. Josef dengan dibelenggu dipaksa sebagai penunjuk jalan dengan melintasi hutan dan gunung menuju arah belakang benteng.

Pasukan NICA yang menyerang benteng Batu Putih adalah pasukan dari Kendari dibawah pimpinan Letnan Venick dengan bantuan cadangan dari tentara NICA dari Palopo (Luwu) dibawah pimpinan letnan Tupang.

Pada subuh hari tanggal 2 Juni 1946 pasukan letnan Venick mulai menuruni tebing-tebing batu di bagian belakang benteng Batu Putih. Tanpa perlawanan sama sekali, seluruh penghuni benteng termasuk Datu Luwu pada jam 9.00 pagi telah dapat ditawan oleh Belanda. Setelah itu barulah pasukan PKR yang semuanya berada di depan benteng diberi tahu. Setelah Andi Tanriajeng panglima pertempuran mendengar kabar tersebut dengan segera mengundurkan seluruh pasukannya ke arah selatan secara bergelombang dan berkonsolidasi di sekitar Lanipa serta berusaha untuk bergabung kembali dengan pasukan PKR Kolaka untuk secara bersama melanjutkan perlawanan menghadapi musuh. Datu Luwu bersama permaisurinya pada 3 Juni 1946 di bawa ke Palopo, sedangkan tawanan lainnya antaranya 100 orang wanita diangkut melalui laut ke Kolaka. A. Tanriajeng berhasil mengkonsolidasikan pasukan PKR di Lanipa tetapi pada tanggal 10 Juni 1946 Andi Tanriajeng didatangi oleh suatu delegasi yang membawa surat ancaman yang amat berat baginya. Demi keselamatan Datu Luwu dan juga seluruh pimpinan dan keluarga yang tertawan maka A. Tanriajeng dan segala pasukan PKR dan semua persenjataan menyerah pada tentara NICA

Namun demikian perjuangan PKR Kolaka masih terus di bawah pimpinan Andi Kasim di samping pasukan 6 kampung (Wawo, Wolo, Woimenda, Ranteangin, Puhu dan Lambai) di bawah pimpinan M. Ali Kamry dan Majid Junus. Selain itu Supu Jusuf dan Kongoosa dengan pengikutnya masih bertekad untuk melanjutkan perjuangan. Dapat dikatakan bahwa pada saat itu daerah "de facto" RI di Sulawesi Tenggara hanyalah ke enam kampung tersebut di atas.

Sesudah penyerahan A. Tanriajeng, yang amat mengecewakan PKR Kolaka maka pada tanggal 12 Juni 1946 M. Ali Kamry dan A. Kasim mengadakan konsolidasi dan bertekad untuk melanjutkan perjuangan. A. Kasim pada saat itu bersikap sebagai pemimpin pasukan dari pada sebagai kepala pemerintahan. Di dalam pasukan Andi Kasim termasuk pula Sarilawang, H. Wahid, Baso Umar dan 2 orang bekas tentara Jepang yaitu Masyur (Kabasima Taico) dan Sukri.

Pada tanggal 3 Juli 1946 Andi Kasim kembali menyerang Kolaka dengan pasukannya, tetapi serangan ini gagal, pasukan Andi Kasim kocar kacir, Andi Kasim tertangkap, Sarilawang menyerah dengan brengunnya, sedangkan A. Wahid dan Baso Umar lari menyelamatkan diri. Kedua orang Jepang yaitu Masyur dan Sukri lari bersembunyi di hutan-hutan dan kemudian bergabung dengan Ali Kamry di Wawo. Andi Punna dan kawan-kawan (Abu Baeda, Sampe dan lain-lain) lari dengan perahu dan kemudian berjuang di Jawa. 42)

Dengan tertangkapnya Andi Kasim dan pasukannya kocar-kacir malah ada di antaranya yang diduga bekerja pada Belanda, maka perjuangan diteruskan oleh M. Ali Kamry dan Majid Yunus dan kawan-kawan di samping adanya Supu Jusuf dan Kongoosa. Di mana ada kesempatan bendera Merah Putih tetap dikibarkan. Patut dicatat bahwa Kongoosa seorang bangsawan turunan raja-raja Mekongga di Kolaka selalu membawa-bawa selempar pusaka tradisional yang diduga berasal dari abad ke XVII yaitu selempar bendera Merah Putih, tetapi dihiasi dengan gambar bintang-bintang dan 2 Kalimat Syahadat.

Bendera tersebut adalah warisan dari Sangia Nibandera, seorang **Bokeo** (Raja) Mekongga yang besar pada abad ke-17. 43)

Dalam siasatnya M. Ali Kamry dan Majid Yunus membuat kubu-kubu pertahanan yang sukar didapati oleh NICA, namun setelah kekuasaan NICA semakin mantap keduanya membolehkan rakyat meninggalkan kubu-kubu tersebut. M. Ali Kamry dan Majid Yunus sendiri kemudian meninggalkan kubu-kubu dan berangkat ke Sulawesi Selatan (Makassar) melalui Balanipa dan melewati pos-pos pemeriksaan

42) *Ch. Pingak* (wawancara)

43) Bendera tersebut sampai sekarang masih tersimpan pada ahli warisnya di Kolaka

NICA, untuk mencari informasi tentang perjuangan. Selama mereka berada di Sulawesi Selatan, sempat membantu KERIS MUDA Balanipa malah sempat mengadakan penghadangan dan merampas senjata. Dari Balanipa mereka sempat mengirim surat pada Supu Jusuf dan Konggoasa di Wawo supaya terus berjuang dan berjanji akan ketemu di Wawo. Supu Jusuf dan Konggoasa merupakan dwi tunggal perjuangan di Sulawesi Tenggara khususnya Kolaka Utara yang tetap mengobarkan perjuangan selama keberangkatan M. Ali Kamry dan Majid Yunus. Mereka dengan setia menderita di hutan-hutan dan mengadakan sergapan atau penghadangan di mana ada kesempatan. Keadaan ini berlangsung sampai terbentuknya NIT pada 24 Desember 1946. 44)

Pada saat itu banyak pemuda-pemuda asal Sulawesi Tenggara yang melanjutkan atau turut berjuang di Jawa antaranya :

1. Andi Punga
2. Abu Baeda
3. Hamzah Pangerang
4. Edy Sabara
5. Hamid Langkosono
6. Husen Sosidi
7. Dan lain-lain

Di Sulawesi Selatan adalah :

1. Majid Yunus
2. M. Ali Kamry

C. PERJUANGAN SETELAH TERBENTUK NIT (1947 - 1949).

1. Perkembangan Pemerintahan

Dengan alasan pelaksanaan pidato radio ratu Belanda tahun 1942, bahwa Hindia Belanda akan diberikan "Hak menentukan nasib sendiri" (*Zelfbeschikkingsrecht*) maka atas usaha H. J. van Mook (Letnan Gubernur Jenderal) dibukalah di Malino suatu konperensi yang dihadiri oleh 19 perwakilan daerah dari Timur Besar, Kalimantan, Bangka dan Belitung. Sulawesi Selatan (yang juga meliputi Sulawesi Tenggara) diwakili oleh 4 utusan yaitu :

- a. Andi Pabenteng (Raja Bone)
- b. La Ode Falihi (Sultan Buton)
- c. Najamuddin Daeng Malewa
- d. Sonda Daeng Mattayang. 45)

44) M. Sanusi Dg. Mattata, *op cit*, hal. 394

45) Republik Indonesia - Sulawesi, Jembatan Penerangan Propinsi Sulawesi hal. 75.

Pada saat dimulainya Konperensi Malino, Sulawesi Tenggara dapat dikatakan telah dikuasai seluruhnya oleh Belanda. Pada tanggal 3 Juni 1946 Benteng Batu Putih diduduki Belanda di mana Raja Luwu dan pimpinan PKR dapat ditawan.

Beberapa hari kemudian pasukan PKR di bawah pimpinan A. Tanriajeng menyerahkan diri. PKR Kolaka dapat dikocar kacirkan oleh Belanda dalam usahanya menyerang Kolaka pada tanggal 3 Juli 1946 di mana Kepala Pemerintah RI di Kolaka Andi Kasim tertangkap. M. Ali Kamry yang memimpin pasukan dan rakyat di sebelah utara Kolaka (Wawo dan sekitarnya) masih tetap bertahan tetapi dalam keadaan terjepit. Supu Jusuf dan Konggoasa terpaksa bergerilya di hutan-hutan dengan pengikut yang sedikit.

Di Muna para pejuang bergerak di bawah tanah namun pada tanggal 17 Agustus 1946 masih dapat mengadakan upacara peringatan kemerdekaan di suatu tempat tersembunyi di Labalano, yang dihadiri oleh hampir semua pemuda pejuang di sana.

Konperensi Malino yang diprakarsasi oleh Belanda ternyata berhasil mematangkan pembentukan suatu Negara Indonesia Timur melalui konperensi Den Pasar yang dimulai pada 8 Desember 1946. Jika dalam konperensi Malino Sulawesi Tenggara diwakili oleh Sultan Buton, maka dalam utusan Sulawesi Selatan pada Konperensi Denpasar duduk pula seorang utusan Sulawesi Tenggara yaitu Lasandara, Kapita Laiwui (Kendari). Lengkapnya utusan Sulawesi Selatan dalam konperensi Denpasar adalah sebagai berikut :

1. Maddusila Daeng Paraga
2. Andi Massarapi
3. Andi Gappa
4. Andi Iskandar
5. Andi Ronda
6. Abdullah Daeng Mappuji
7. H. Mukhtar Lutfi
8. Bausat
9. Sonda Daeng Mattayang
10. G. R. Pantow
11. Sech Hasan bin Akhmad Alamudi
12. Najamuddin Daeng Malewa
13. Muhammad Akib
14. Mr. Tajuddin Noor
15. Mr. Teng Cing Leng
16. Mr. Cia Kok Ciang
17. Th. van Emstede

18. H. A van Goor
19. R. Clproyh
20. Mr. S. Binol
21. Lasandara. 46)

Koperensi Denpasar berhasil menelorkan Negara Indonesia Timur dan sekaligus menetapkan Dewan Perwakilan Rakyat Sementara NIT yang berjumlah 70 orang dari utusan daerah. Dengan sendirinya Lasandara Kapita Laiwui duduk pula dalam dewan ini. Di dalam perlemen (Dewan Perwakilan Rakyat) NIT ini terdapat 3 golongan yaitu :

- 1) Golongan Pemerintah (BB) atau aliran Sukawati (Utusan Bali)
- 2) Golongan Provinsialis atau aliran Najamuddin Daeng Malewa (utusan Sulawesi Selatan).
- 3) Golongan Republikein atau aliran Mr. Tajuddin Noor (Sulawesi Selatan).

Dari 70 anggota dewan ini 32 orang yang termasuk golongan Republikein. 47)

Dapat dipastikan bahwa Lasandara yang tergabung dalam utusan Sulawesi Selatan memilih golongan Pemerintah karena dia adalah anggota Swap Praja Laiwui, dengan jabatan Kapita dan di zaman pendudukan Jepang sebagai Raja II Kendari.

Perkembangan dalam Dewan Perwakilan Rakyat NIT mengecewakan Belanda karena masih terdapat perlawanan gerilya khususnya di Sulawesi Selatan di mana pusat pemerintahan NIT berada. Namun dengan dasar kekuatan militer Belanda masih menguasai keadaan di samping mendapat bantuan dan dukungan dari golongan Pemerintah dan golongan Provinsialis dalam Dewan Perwakilan Rakyat NIT, disamping kesetiaan dari sebahagian raja raja. Dalam naskah pembentukan Negara Indonesia Timur pasal 14 ayat (1) ditetapkan :

“Pada permulaan, negara melingkungi lingkungan otonom yang berikut :

l e.

daerah Sulawesi Selatan” terdiri dari resort kresidenan Sulawesi Selatan dan daerah takluknya termasuk juga kerajaan kerajaan Gowa, Bone, Wajo, Soppeng, Malusetasi, Suppa, Sawitto, Batulappa, Kassa, Sidenreng, Rappang, Maiwa, Enrekang, Malua, Buntu Batu, Alla, Barru, Soppengriaja, Tanete, Majene, Pembauang, Cenrana, Balangnipa, Binuang, Mamuju, Tapalang, Luwu, Tana Toraja, Buton dan Laiwui.

46) *Ibid*, halaman 88-89

47) *Ibid*, hal. 132

Kemudian dibentuk pula oleh NIT Neo Swapraja tidak asli yang berasal dari daerah-daerah yang langsung diperintah dan wilayah tertentu dalam suatu swapraja asli (Staatsblad 1942 No. 17).

Di Sulawesi Selatan dan Tenggara dibentuk Neo Swapraja :

- 1) Dari daerah yang diperintah langsung :
 - a) Hadat Takalar
 - b) Hadat Turatea (Jeneponto)
 - c) Hadat Bonthain
 - d) Hadat Bulukumba
 - e) Hadat Sinjai
 - f) Hadat Selayar
 - g) Hadat Maros
 - h) Pangkajene

- 2) Pecahan dari Swapraja asli :
 - a) Hadat Tana Toraja (dari Luwu)
 - b) Hadat Mekongga (dari Luwu)
 - c) Hadat Muna (dari Buton)

Dengan berdirinya hadat Mekongga dan Hadat Muna, maka di Sulawesi Tenggara pada saat itu terdapat 4 Swapraja yaitu :

- 1) Buton
- 2) Laiwui (Kendari)
- 3) Muna
- 4) Mekongga 48)

Yang diangkat sebagai raja Muna adalah La Ode Pandu dan sebagai Bokeo (Mokole) Mekongga adalah Puuwatu (Kepala Distrik Mowewe). Hadat Mekongga tidak meliputi wilayah Patampunua (Kolaka bagian Utara) yang tetap digabung dalam Swapraja (Kerajaan) Luwu.

Tugas dari Kepala Pemerintahan Negeri (HPB) dalam setiap Swapraja dan Neo Swapraja diserahkan pada Ketua Pemerintahan (Raja) Swapraja, didampingi oleh **Controleur** Belanda dan atau **Bestuurhoofd** Indonesia, sedang di **Afdeling** dimana tidak ada lagi **Assistent Resident**, ditempatkan **Hoofd Bestuurhoofd**.⁴⁹⁾

Semua Swapraja di Sulawesi Selatan dan Tenggara tergabung dalam gabungan pemerintahan Hadat Sulawesi Selatan dengan pucuk pim-

48) Alimuddin Daeng Mattiro, *memori serah terima jabatan Residen Koordinator Sulawesi Selatan*, hal. 1.

49) *Ibid.*, hal. 2

pinan terdiri dari 5 orang yang disebut **Hadat Tinggi** yang bertindak sebagai Badan Pemerintah Harian. Hadat tinggi sebagai badan eksekutif didampingi oleh Badan "Penasihat" (Legislatif) yang disebut : Dewan Sulawesi Selatan, yang terdiri dari 40 Orang yaitu utusan utusan dari tiap Swapraja (Asli dan Neo). Gabungan Pemerintahan Sulawesi Selatan yang terdiri dari raja raja/Kepala Swapraja dengan pimpinan Hadat Tinggi (5 orang) didampingi oleh seorang Sekretaris yang berkebangsaan Belanda. Pada saat itu dikenal Andi Pabenteng Raja Bone sebagai ketua Hadat Tinggi jadi pimpinan dari pemerintahan di Sulawesi Selatan.

Pembentukan Neo Swapraja dan gabungan pemerintahan Hadat di Sulawesi Selatan dan Tenggara merupakan salah satu cara Belanda untuk mengekang dan mengimbangi perjuangan kemerdekaan di Sulawesi Selatan dan Tenggara. Raja Raja yang pro Republik ditangkap dan diasingkan dan digantikan oleh tokoh tokoh setempat yang pro Belanda Andi Mappanyukki ditawan dan diasingkan kemudian digantikan oleh Andi Pabenteng. Datu Luwu Andi Jemma digantikan oleh Andi Jelling.

Di Sulawesi Tenggara kerajaan kerajaan dikembalikan ke dalam fungsi sebelum tahun 1906 (pendudukan langsung oleh Belanda) dan mengadakan kembali jabatan tradisional yang pernah dihapus oleh Belanda. Belanda kembali mengembalikan sistem dan tatacara tradisional yang sebagian telah terkikis oleh kemajuan zaman.

2. Situasi perjuangan di zaman NIT

Pada saat berdirinya Negara Indonesia Timur tanggal 24 Desember 1946 perlawanan para pejuang kemerdekaan di Sulawesi Tenggara telah dapat dilumpuhkan oleh Belanda. Sebagian besar pemimpin perjuangan telah dapat ditawan oleh Belanda. Pada saat jatuhnya benteng Batu Putih hampir semua pimpinan utama PKR ditangkap Belanda, malah sebelumnya yaitu pada bulan Mei 1946 M. Josef, panglima pertempuran PKR Kolaka telah tertangkap dalam pertempuran Huko-Huko dekat Pomalaa. Andi Kasim Kepala Pemerintahan RI di Kolaka dan kawan kawannya berhasil dilumpuhkan, dan tertangkap pada 3 Juli 1946 dalam usahanya menyerang kedudukan NICA di Kolaka.

Sekitar 30 orang pimpinan PKR Luwu dan Kolaka telah ditawan oleh NICA di Kolaka beserta pejuang lainnya termasuk sekitar 100 orang wanita keluarga mereka. Demikian banyaknya tawanan NICA di Kolaka sehingga perlu dibuatkan Kamp khusus terdiri dari 2 barak untuk pria sedangkan tawanan wanita dipisahkan. Penderitaan dalam tahanan menyebabkan para tawanan banyak yang sakit malah ada yang meninggal. Makanan amat terbatas dan pelayanan kesehatan hampir tidak ada disamping keadaan tempat tahanan tidak memenuhi syarat kesehatan.

Pada bulan Desember 1946 17 orang pimpinan PKR Luwu Kolaka yang ditawan di Kolaka dipindahkan kepenjara Kendari, yaitu

- 1) Andi Kasim
- 2) M. Sanusi Daeng Mattata
- 3) Andi Tanriajeng
- 4) Andi Akhmad
- 5) M. Yusuf Arif
- 6) Andi Muttakalimun
- 7) Andi Sultani
- 8) A. Rasyid
- 9) M. Jufri
- 10) La Guli
- 11) Kasim Pangerang
- 12) Lappase
- 13) M. Tahrir
- 14) Ch. Pingak
- 15) Baso Dg. Pawellang
- 16) Kadi Tahir
- 17)50)

Tokoh PKR Kolaka yang tidak tertangkap sempat menghindari ke luar Sulawesi Tenggara yaitu ke Jawa dan Sulawesi Selatan untuk melanjutkan perjuangannya. Tokoh tokoh pemuda Sulawesi Tenggara yang berjuang di Jawa adalah :

- 1) Edi Sabara.(berangkat dari Sulawesi Selatan)
- 2) Andi Punna (dari Kolaka)
- 3) Hamzah Pangerang (dari Kolaka)
- 4) Abu Baeda (dari Kolaka)
- 5) Hamid Langkosono (dari Muna)
- 6) Husen Sosidi (dari Muna)
- 7) Kamaluddin (dari Buton)
- 8) Dan lain lain.

Kedua pada saat itu begitu sulitnya, M. Ali Kamry dan Majid Yunus yang memimpin perjuangan di desa Wawo dan sekitarnya masih tetap melanjutkan perjuangannya dengan setia dan mendapat bantuan dan dorongan dari rakyat setempat. Supu Jusuf dan Konggoasa dengan pengikut pengikutnya turut bergerilia di sekitar Wawo.

50)M. Sanusi Daeng Mattata, *op cit*, hal. 454

Begitu sulitnya keadaan di saat itu ditambah dengan putusnya hubungan dari Jawa dan Sulawesi Selatan maka menjelang akhir 1946 M. Ali Kamry dan Majid Yunus memerintahkan rakyat keluar dari perkubannya. Senjata senjata diperintahkan untuk ditanam. Ali Kamry dan Majid Yunus kemudian berangkat ke Sulawesi Selatan dan sempat membantu pemuda pemuda pejuang di daerah Balangnipa/Sinjai. Awal tahun 1947 M. Ali Kamry kembali ke Wawo, sedangkan Majid Yunus melanjutkan perjuangannya di Sulawesi Selatan.

pada tanggal 15 Pebruari 1957 M. Ali Kamry bertemu dengan Supu Jusuf dan Kongoosa disuatu tempat dipegunungan sekitar Wawo. Dalam pertemuan itu dibentuklah suatu wadah baru perjuangan kemerdekaan di Sulawesi Tenggara (khususnya Wawo daerah Kolaka) dengan nama KRIST yaitu Kebangkitan Rakyat Indonesia Sulawesi Tenggara dengan pimpinan :

- 1) Komando Umum : M. Ali Kamry
- 2) Wkl. Komando Umum : Kongoosa
- 3) Kepala Staf Umum : Supu Jusuf.

Wilayah perjuangan KRIST yang berpusat di desa Wawo/Lapao-pao dan sekitarnya di Kolaka Utara ini dibagi atas 3 sektor yaitu,

- 1) Sektor I meliputi wilayah kearah Barat/Utara sampai dengan perbatasan Malili, dipimpin oleh M. Ali Kamry.
- 2) Sektor II dari desa Lapao-pao keselatan/Timur sampai ke Buton, dipimpin oleh Kongoosa.
- 3) Sektor III dari Lapao-pao bagian pegunungan sampai ke Kendari dibawah pimpinan Supu Jusuf. 51)

Pada setiap sektor disebarakan kartu anggota KRIST kepada rakyat terutama yang setia kepada perjuangan kemerdekaan.

Tanggal 5 Desember 1947 markas Ali Kamry diserang oleh Patroli NICA secara tiba tiba dimana 11 orang inti pasukannya tertangkap, sedangkan Ali Kamry bersama Ukkas dan Nonci dapat meloloskan diri ke arah pegunungan. Tetapi pada 20 Januari 1948 M. Ali Kamry dapat ditangkap oleh NICA di Lanipa.

Pimpinan perjuangan lainnya yaitu Supu Jusuf dan Kongoosa tetap bergerilia di daerah pegunungan, tetapi taktik terpaksa dirubah karena keadaan. Oleh Supu Jusuf rakyat dibenarkan tunduk pada pemerintah Belanda asal tetap setia akan kemerdekaan dalam hati dan tidak menjadi mata mata NICA. 52)

51) Ibid, hal. 385

52) *Supu Jusuf* (wawancara)

Pada tanggal 23 September 1948 Supu Jusuf dalam keadaan tak berdaya karena sakit, dapat ditangkap oleh Polisi Kolaka dan dibawa ke Kolaka seterusnya ke Palopo. Di sana diadili dan dijatuhi hukuman 3 tahun penjara, Ali Kamry diadili pada 14 Pebruari 1948 dan dijatuhi hukuman 1½ tahun penjara. Konggoasa dengan beberapa orang pengikutnya tetap mengembara di pegunungan dan sampai pengakuan kedaulatan tidak pernah tertangkap oleh Belanda.

Di Muna Barisan 20 dibawah pimpinan Idrus Effendi dan Taeda Akhmad tetap menggalang kesatuan perjuangan walaupun sifatnya tidak terlalu agressif dalam penentangan secara fisik menghadapi kekuatan militer Belanda. Dalam usaha untuk menggalang persatuan perjuangan di luar Muna berusaha mendapatkan bantuan senjata dari luar. Idrus Effendi dan La Ditu sempat sampai di Makassar (Ujung Pandang) dan kembali ke Muna dengan membawa 5 senjata dan 10 granat tangan, dengan menumpang perahu dan diserahkan pada Taeda Akhmad di kampung Lapolai pada 15 Nopember 1946. 53)

Peringatan 17 Agustus 1947 dapat diadakan oleh Barisan 20 di Tambo (Ujung utara Pulau Muna) dengan dihadiri oleh hampir seluruh anggota Barisan 20 dan hampir semua Kepala Kampung dalam Distrik Katobu serta rakyat setempat. 54)

Idrus Effendi berhasil mengadakan hubungan dengan kolonel Hamzah Tuppu dari ALRI di Jawa Timur melalui Sersan Mayor Hamid Langkosono seorang putera asal Muna yang berjuang di Jawa. Dari usaha ini diperoleh mandat untuk membentuk kelasan bataliyon Sadar di Pulau Muna. 55)

Pada bulan Oktober 1947 kelasan bataliyon Sadar di Muna bertempur dengan tentara KNIL di Bonea dimana seorang anggotanya gugur yaitu Lasalepa. Kegiatan bataliyon Sadar selanjutnya adalah membela hak hak rakyat yang dilanggar oleh pemerintah Belanda dan Swapraja Muna dan mengadakan sabotase atau menyebarkan pamflet perjuangan.

Kemudian para pimpinan Barisan 20 bataliyon Sadar secara berurutan dapat ditangkap dan ditawan oleh Belanda termasuk Idrus Effendi. Penangkapan terakhir di Muna terjadi pada tanggal 20 Oktober 1948, dimana La Taeda Akhmad, Tasi Alimin dan lain lain ditangkap dan dibebaskan setelah pengakuan kedaulatan pada 27 Desember 1949.

53) La Ditu

54) La Ode Sahidi

55) Hamid Langkosono

Idrus Effendi dibebaskan setelah dia melalui pemilihan terpilih menjadi anggota Dewan Sulawesi Selatan. Swapraja Muna mencalonkan calon lain, tetapi rakyat Muna tetap menghendaki Idrus Effendi yang masih berada di dalam tahanan. Dengan demikian maka menjelang akhir 1948 pimpinan perjuangan kemerdekaan Sulawesi Tenggara telah dapat dikuasai sepenuhnya oleh Belanda dan sebahagian besar menjadi penghuni penjara di Bau Bau, Raha, Kendari, Kolaka, Palopo, Bone dan Makassar (Ujung Pandang). Malah 5 orang pimpinan PKR Luwu yang tertangkap di benteng Batu Putih di Kolaka Utara sempat menjadi penghuni penjara Cipinang di Jakarta setelah hukuman mati mereka dirobah menjadi hukuman seumur hidup. Mereka itu adalah :

- 1) M. Jusuf Arif
- 2) Andi Akhmad
- 3) Andi Tanriajeng
- 4) M. Landau Daeng Mabbate
- 5) M. Jufri. 56)

56) M. Sanusi Dg. Mattata, *op cit*, hal. 462.

BAB IV

KEADAAN MENJELANG AKHIR REVOLUSI KEMERDEKAAN

A. MENJELANG PERSETUJUAN KMB

Residensi Sulawesi Selatan dibubarkan pada tahun 1947 dan diganti dengan Gabungan Pemerintahan Hadat Sulawesi Selatan yang merupakan kesatuan federasi dari Swapraja yang ada di Sulawesi Selatan yang dipimpin oleh Hadat Tinggi yang diketuai oleh Andi Pabenteng Petta Lawa (Raja Bone). Di Sulawesi Tenggara terdapat 4 Swapraja yaitu Buton, Laiwui (Kendari), Muna dan Mekongga.

Pada tanggal 28 Juni 1948 sampai dengan 5 Juli 1948 suatu pengadilan yang dilakukan oleh Hadat Tinggi di Watampone (ibu kota kerajaan Bone) dan dipimpin oleh Ketua Hadat Tinggi Andi Pabenteng telah mengadili raja Luwu Andi Jemma dan anggota kabinet kerajaan Luwu dan beberapa pimpinan pemuda yang ditawan di Sulawesi Tenggara, yaitu :

1. Andi Jemma - Raja Luwu (RI)
2. Andi Kaso - Opu Patunru - Petor Besar
3. Andi Mappanyompa - Opu Tomarilaleng
4. Andi Pangerang - Opu Pabbicara
5. Andi Kasim - Mincara Ngapa, Kepala Pemerintahan RI di Kolaka
6. Andi Makkulau - Ketua Umum PRI Luwu
8. M. Sanusi Dg. Mattata - kepala Penerangan PKR.

Pimpinan Pengadilan adalah :

1. Van Leep - Penasihat
2. Andi Pabenteng (Raja Bone) - Ketua Sidang
3. Hamzah - Panitera
4. (dari Tenete - Barru) - anggota
5. (dari Mandar) - anggota
6. Andi Mangkona, Arung Matowa (Kepala Swapraja) - Wajo - anggota

Putusan Pengadilan adalah sebagai berikut :

1. Andi Jemma, 25 tahun dalam pengasingan di Ternate
2. Andi Pangerang, 25 tahun dalam pengasingan di Bima
3. Andi Kaso, 20 tahun dalam pengasingan di Tomohon
4. Andi Mappanyompa, 20 tahun dalam pengasingan di Banda
5. Andi Kasim, 20 tahun dalam pengasingan di Ende
6. Andi Makkulau, 20 tahun dalam pengasingan di Morotai
7. Andi Mangile, 5 tahun penjara
8. M. Sanusi Dg. Mattata, 10 tahun penjara. 1)

Putusan Pengadilan dari Hadat Tinggi Sulawesi Selatan dan Tenggara ini nyata sekali adalah keputusan dari Belanda. Hal ini dilihat dari tempat pengasingan bagi terhukum yaitu diluar dari wilayah kekuasaan Hadat Tinggi Sulawesi Selatan. Dapat pula dilihat bahwa raja (kepala Swapraja) di Sulawesi Selatan saat itu hanyalah merupakan boneka Belanda. Sebaliknya dengan bantuan Belanda para raja dapat mempertahankan kedudukannya, walaupun rakyat banyak menghendaki akan terwujudnya Indonesia Merdeka.

Perjuangan politik dalam NIT, terlihat bahwa kelompok federalis memperoleh angin utamanya karena dorongan dan dukungan dari pihak Belanda. Golongan Republikein atau golongan Kesatuan (Unitaris) sementara menganggap bahwa bentuk federal dari Negara Indonesia Merdeka merupakan suatu tahap perjuangan dalam mewujudkan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Jika dalam DPRD NIT terdapat aliran Republikein (Kesatuan - Unitaris) maka demikian pula dalam DPRD Sulawesi Selatan terdapat aliran kesatuan yang kuat. Dari Sulawesi Tenggara duduk beberapa tokoh perjuangan dalam DPRD Sulawesi Selatan yaitu :

1. La Ode Arsyad dari Buton
2. Idrus Effendi dari Muna
3. Pabelu dari Kendari,

Dalam DPR NIT duduk anggota swapraja Buton La Ode Hibali dan Lasandara Kapita Laiwui sedangkan Ronga Sapati Laiwui duduk dalam Dewan Raja-Raja Sulawesi Selatan atas nama Laiwui. Hampir semua

1) M. Sanusi Dg. Mattata *Luwu dalam revolusi* hal 489-490

tokoh tokoh pejuang di Sulawesi Tenggara telah dapat ditangkap oleh Belanda. kecuali Konggoasa di Kolaka yang tetap mengembara di hutan-hutan. Demikian pula Mansuri (Kabasima Taico) tidak pernah tertangkap. 2)

Keadaan masyarakat berjalan sebagaimana biasa malahan terlihat beberapa kemajuan di bidang ekonomi jika dibandingkan dengan zaman sebelumnya. Pemerintah NIT dengan segala keterbatasannya berusaha memajukan pendidikan dan perekonomian. Namun usaha yang besar masih dalam tangan Belanda, yaitu tambang aspal di Buton serta nikel di Pomalaa, demikian pula kayu jati dan perkebunan kelapa di pulau Muna dan Buton.

Pada 1 Oktober 1949 Pemerintah NIT mengadakan pembagian tugas antara Pemerintah Pusat NIT dan daerah otonom (Swapraja) sejalan dengan penghapusan residensi (Keresiden) di Indonesia Timur.

Tugas daerah Swapraja adalah hal-hal yang menyangkut *welvarts-diensten* yaitu hal-hal yang berhubungan dengan : pertanian, perguruan rendah, kesehatan, peternakan, kehutanan, lalu lintas, pengairan, kepenjaraan dan penerangan. 3)

Dengan demikian maka setiap Swapraja merupakan daerah otonom yang mengurus dirinya sendiri dalam lingkungan Indonesia Timur. Swapraja Sulawesi Selatan (dan Tenggara) tergabung secara federatif dalam kesatuan gabungan Pemerintah Hadat Sulawesi Selatan di mana semua Kepala Swapraja (Raja, Hadat) duduk sebagai Dewan gabungan dengan pimpinan (Badan Pekerja) yang terdiri dari 5 orang dan disebut Hadat Tinggi yang saat itu diketuai oleh Arung (Raja) Bone Andi Pabenteng.

Pada tanggal 17 Agustus 1949 di Kendari oleh pemuda Republikain diadakan peringatan Proklamasi dengan upacara penaikan bendera Merah Putih di lapangan pelabuhan Kendari. Saat itu di kota Kendari dibentuk KNI dengan pengurus sebagai berikut :

1. Pabelu - Ketua
2. La Ode Muh. Toaha - Wakil Ketua/Sekretaris
3. Palar - anggota
4. Tular - anggota
5. Surabaya - anggota
6. Ismail - anggota

KNI Kendari mengirim keputusan yang dilegalisasi oleh Raja Kendari (Tekaka) ke Yogyakarta yang menyatakan Swapraja Laiwui adalah wilayah RI. 4)

2) 4. *Hamid Hasan*. (wawancara)

3) Memperkenalkan Sulawesi *Jawatan Penerangan Propinsi Sulawesi*, hal. 40.

4) *La Ode Muh. Toaha* (wawancara)

B. PELAKSANAAN HASIL KMB

Konperensi Meja Bundar di Den Haag yang diadakan dari tanggal 23 Agustus 1949 sampai dengan 2 Nopember 1949 yang diikuti oleh 3 delegasi yaitu Republik Indonesia, BFO (dimana bergabung dengan delegasi NIT) dan Negeri Belanda telah menghasilkan Republik Indonesia Serikat. Oleh golongan federalis di NIT hal ini disambut dengan gembira dengan harapan bahwa NIT akan berkembang lebih mantap, sedangkan golongan kesatuan (unitaris) menganggapnya sebagai batu loncatan dalam menuju Negara Kesatuan Republik Indonesia. Yang terang Indonesia telah merdeka dan diakui kedaulatannya sejak 27 Desember 1949. Sejak itu pula para pejuang yang memenuhi penjara Kendari, Bau Bau, Raha dan Kolaka dan beberapa di antaranya di Palopo, Bone, Makassar, malah Andi Kasim di Ende (Flores) dilepas dan bebas menghirup alam kemerdekaan.

Kebebasan para pejuang ini membawa pengaruh tersendiri dalam masyarakat dan khususnya pada para pimpinan pemerintahan Swapraja. Kegoncangan politik timbul, yang bermula dalam tubuh NIT, Dewan Gabungan Sulawesi Selatan dan tiap Swapraja. Walaupun Indonesia telah merdeka tetapi pimpinan pemerintahan masih dipegang oleh tokoh yang pernah tidak menyetujui perjuangan kemerdekaan.

Pada saat itu atas usaha Saleh Syahban yang diutus dari Yogyakarta oleh Komando Grup Seberang di Makassar telah dapat dibentuk Kesatuan Gerilya Sulawesi Selatan yang terdiri dari 10 Bataliyon yaitu :

Bataliyon X 01 Harimau Indonesia di Makassar

Bataliyon X 02 Bontain di Bontain

Bataliyon X 03 Bone di Bone

Bataliyon X 04 Pacekke di Pare Pare

Bataliyon X 05 Batuputih di Palopo

Bataliyon X 06 Mandar di Mandar

Bataliyon X 07 Kolaka/Kendari di Kendari

Bataliyon Maserempulu di Maserempulu

Bataliyon Anshar di Sulawesi Selatan

Bataliyon Kombet Troop di Sulawesi Selatan 5)

Bataliyon X 07 Kolaka/Kendari dipimpin oleh M. Josef yang datang kembali ke Sulawesi Tenggara bersama dengan kawan kawannya memasuki Kolaka dan berhasil melucuti Polisi di daerah itu. Kemudian dengan tambahan dari kawan kawannya di Kolaka termasuk Ch. Pingak menuju Kendari melalui Wawotobi dan bermarkas di luar kota

5) H.M. Sanusi Dg. Mattata, *op cit*, hal 490

Kendari yaitu di Ponggolaka. Kedatangan M. Josef di Kendari dengan pasukan yang agak lengkap persenjataannya mendapat sambutan yang hangat dari masyarakat terutama para pemuda Merah Putih Kendari. Malah para pelajar (IPPI) juga turut menyambungnya. Saat itu di Kendari terbentuk Panitia Penyambutan dan mereka menjemput pasukan M. Josef di Mowewe. Panitia juga mengadakan Dapur Umum di Ponggolaka. Panitia dipimpin oleh La Ode M. Toaha. Usaha untuk melucuti Polisi di Kendari ditanggguhkan untuk menghindari pertempuran dengan KNIL yang menunggu status M. Josef. Selanjutnya M. Josef menuju ke Muna tetapi perjalanannya hanya sampai di Tampo dan kembali ke Kendari, kemudian ke Kolaka. 6)

Di Muna pada tanggal 5 Maret 1950 tiba ekspedisi ALRI dari Pangkalan VII Surabaya yang dipimpin oleh Sersan Mayor A. Hamid Langkosono dan disambut oleh pimpinan dan anggota ex bataliyon Sadar (Barisan 20) di daerah itu dan berhasil melucuti polisi Swapraja Muna dan Buton. Jumlah senjata yang dilucuti adalah

- 200 karabijn
- 2 mitraleur
- 1 watermantel. 7)

Di sini terbukti bahwa pengakuan kedaulatan melalui RIS sama sekali tidak memuaskan rakyat Sulawesi Tenggara. Swapraja menjadi sasaran, yang dianggap sebagai alat Belanda dan Hadat Tinggi yang menjadi musuh dari para pejuang kemerdekaan dan keadaan ini mengancam eksistensi Negara Indonesia Timur.

C. SIKAP MASYARAKAT TERHADAP CITA CITA NEGARA KE-SATUAN

Pada tanggal 17 September 1945 Andi Kasim telah mengumumkan Kolaka sebagai wilayah Republik Indonesia. Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945 disambut di Sulawesi Tenggara dengan upacara upacara pengibaran sang Merah Putih

Siasat Belanda dengan mendirikan Negara Indonesia Timur melalui Konferensi Malino dan Denpasar diikuti dengan pembentukan dan pemanfaatan Swapraja dengan kekuatan senjata tidak dapat melenyapkan sama sekali aspirasi rakyat akan kemerdekaan dalam Republik Indonesia.

6) *Abd. Hamid Hasan* (wawancara)

7) *A. Hamid Langkosono/Taeda Akhmad/La Ditu/Tasi Alimin/M.Z La Ogo Guan Ceng.* (wawancara)

Enam hari sebelum pengakuan Kedaulatan, DPR Sulawesi Selatan yang merupakan lembaga legislatif dari Hadat Tinggi melalui golongan Unitaris - Republikein telah meminta pada pemerintah RIS di Jakarta untuk mendatangkan APRIS yang berasal dari Indonesia Timur untuk menjaga keamanan, sedangkan golongan federalis dari Dewan ini menghendaki supaya penjagaan keamanan diserahkan pada KNIL dan Barisan Polisi Negara Indonesia Timur.

Pada tanggal 16 Maret 1950 GAPKI (Gabungan Perjuangan Kemerdekaan Indonesia) di Makassar telah mengadakan rapat yang dihadiri oleh 12 partai politik dan organisasi rakyat yang melahirkan mosi untuk mendesak Pemerintah RIS membubarkan NIT dan memasukkan ke dalam Republik Indonesia. Pada hari itu pula Lanto Daeng Pasewang Ketua Fraksi Kesatuan (Unitasi) dalam Parlemen NIT telah memajukan mosi pada pemerintah RIS untuk membubarkan NIT dan memasukkannya ke dalam Republik Indonesia. Besoknya tanggal 17 Maret 1950 rakyat Makassar mengadakan demonstrasi menuntut pembubaran NIT. 8)

Di Sulawesi Tenggara tuntutan untuk membubarkan NIT dan penggabungan ke dalam Republik Indonesia terjadi di Muna dan Kolaka. Pada 5 Januari 1950 M.Z. La Ogo mengkoordinir suatu demonstrasi rakyat untuk membubarkan NIT. 9)

PRI Kolaka telah mengadakan rapat pada tanggal 30 April 1950 dan memutuskan :

1. Selekas mungkin semua Negara Bagian yang ada di seluruh Indonesia yang belum melebur dirinya masuk Republik Indonesia lekas membubarkan dirinya, supaya menjadi Negara Kesatuan Republik Indonesia.
2. Supaya NIT dibubarkan dan dilebur masuk menjadi Daerah dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia
3. TNI didatangkan di Kolaka.

Penandatanganan atas nama Rakyat Kolaka adalah :

1. Ch. Pingak
2. Tahrir
3. Abd. Rasyid. 10)

8) Republik Indonesia, *Propinsi Sulawesi*, hal 155

9) M.Z. La Ogo (*wawancara*)

10) Ch. Pingak, *Dokumenta Kolaka*, hal 63

Pada tanggal 26 April 1950 Pemerintah dan Dewan Sulawesi Selatan mengumumkan suatu pernyataan yang bunyinya sebagai berikut .

''Sesuai dengan keinginan bahagian terbesar rakyat Sulawesi Selatan, yang dilahirkan dengan demonstrasi, mosi-mosi, statemen tgl. 20 Maret 1950 dari Panitia Penegak Republik Indonesia, yang meliputi lebih dari 50 partai politik dan organisasi maka mulai hari ini tanggal 26 April 1950 Pemerintah Daerah Sulawesi Selatan dan Dewan Sulawesi Selatan lepas dari Negara Indonesia Timur dan masuk dalam Republik Indonesia sebagai satu propinsi. Kepada Pemerintah Republik Indonesia Serikat dan Pemerintah Republik Indonesia kami mendesak, agar supaya pernyataan kami ini dengan selekasnya disahkan.

Makassar, 26 April 1950

Atas Nama Pemerintah Sulawesi Selatan,

Ketua

ttd.

Andi Ijo Karaeng Lalolang

anggota

ttd

Andi Mappatoba

ttd

Andi Calla Dg. Muntu

Atas nama Dewan Sulawesi Selatan

Ketua

ttd.

Andi Burhanuddin

Rupanya Ketua Hadat Tinggi saat itu telah beralih dari Andi Pabenteng (Raja Bone) kepada Andi Ijo (Raja Gowa).

Setelah melalui peristiwa Andi Azis (5 April 1950), Ir. Putuhena dilantik oleh Aktng Presiden NIT Husain Puang Limboro sebagai Perdana Menteri NIT Kabinet Putuhena beranggotakan sebagian besar golongan kesatuan. Kabinet ini lazim disebut Kabinet Likwidasi NIT dengan program,

''Masukkan Negara Indonesia Timur dalam Negara Kesatuan selekas lekasnya sesuai dengan Proklamasi 17 Agustus 1945''¹¹⁾
Dalam rapat pertama kabinet memutuskan antara lain :

11) Republik Indonesia, Propinsi Sulawesi, *op cit.*, hal 167, 168 dan 171

- 1) Segala **Sleutel - posities** harus selekas mungkin berada atau diserahkan kepada orang orang Bangsa Indonesia yang **kapabel**.
- 2) Kementerian Sosial bertindak menyelenggarakan suatu taman bahagia bagi pejuang-pejuang yang gugur.
- 3) Orang-orang dalam lapangan urusan Dalam Negeri yang tidak **acceptabel** dan tidak dipercayai oleh rakyat segera diganti

..... 12)

Pimpinan|Swapraja di Sulawesi Tenggara yang tidak disukai oleh rakyat segera digeser. Di Kolaka pada tanggal 12 Juni 1950 terbentuklah KNI yang beranggotakan 15 orang dan diketuai oleh Ch. Pingak. Keputusan penting dari hasil sidang KNI Kolaka adalah :

1. Di Indonesia hanya ada satu Pemerintah yaitu Pemerintah Republik Indonesia yang berdasarkan Proklamasi 17 Agustus 1945.
2. Anggota anggota Swapraja sekarang bentukan Belanda mengundurkan diri dan diganti dengan satu Dewan Pemerintah Daerah dan di sampingnya berdiri Dewan Perwakilan Rakyat (KNI).

Kenyataan dari putusan ini semua anggota Swapraja Mekongga mengundurkan diri dan terbentuklah Dewan Pemerintah Daerah Kolaka yang terdiri dari 3 orang yaitu :

1. Kongoasa, ketua
2. Baso Umar, anggota
3. Muh. Nur, anggota 13)

12) *Ibid*, hal. 172

13) Ch Pingak, *op cit*, hal. 64

PENUTUP

Sulawesi Tenggara dapat dikuasai oleh Belanda secara penuh pada 1906, walaupun perjanjian-perjanjian dengan Belanda tahun dimulai pada awal kedatangan VOC yaitu pada 1613 (perjanjian Schot - Laelangi Sultan Buton). Penguasaan Belanda pada 1906 mendapat tantangan keras dari seluruh Sulawesi Tenggara, sehingga Belanda memerlukan waktu lebih dari 10 tahun untuk mengamankan.

Perjuangan kemerdekaan dari Sulawesi Tenggara dalam wujud pergerakan kemerdekaan telah dimulai menjelang tahun 1930 sampai datangnya pendudukan tentara Jepang pada 1942.

Setelah Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945 rakyat Sulawesi Tenggara tidak tinggal diam dalam mempertahankan Republik Indonesia. Proklamasi ini disambut dengan pengibaran Sang Saka Merah Putih, pembentuk organisasi perjuangan dan kelasykaran.

Wilayah Kolaka diproklamlirkan oleh kepala pemerintahan Andi Kasim sebagai wilayah RI pada 19 September 1945. Pertempuran pertama melawan NICA di Sulawesi Selatan dan Tenggara terjadi di Kolaka yaitu pada tanggal 19 Nopember 1945. Betapapun hebatnya perlawanan dari pemuda Sulawesi Tenggara menentang kehadiran Belanda dengan menelan korban, jiwa dan harta, namun dengan keunggulan senjata dari taktik adu dombanya serta dukungan dari sebahagian tokoh, Belanda dapat memastikan diri kembali menguasai Sulawesi Tenggara seluruhnya pada pertengahan tahun 1946.

Melalui NIT dan Dewan Raja-Raja se Sulawesi Selatan Belanda untuk sementara dapat berkuasa, namun melalui KMB dan dukungan dan tekad perjuangan rakyat, kemerdekaan atas seluruh bangsa dan tumpah darah Indonesia dapat diwujudkan.

Setelah RIS lahir, lahir pula jaman perjuangan baru dari rakyat untuk mewujudkan Negara Kesatuan Republik Indonesia sesuai dengan Proklamasi 17 Agustus 1945.

DAFTAR KATA (GLOSSORIUM)

- Afdeling (Bld)** : Daerah yang dikepalai oleh seorang Assisten Residen.
- AIB (Bld)** : **Assistent Inlandsch Bestuur**, pangkat pamongpraja orang Indonesia yang diperantukan pada seseorang **Controleur** Belanda.
- API** : Angkatan Pemuda Indoanesia, organisasi pemuda di Kolaka pada awal tersebaranya **Proklamasi Kemerdekaan**.
- Arung Mattowa (Bg)** : **Kepala Swapraja** di Wajo (Sulawesi Selatan).
- BB (Bld)** : **Binnenlandsch Bestuur**, Departemen Dalam Negeri, Pegawai Hindia Belanda.
- Bestuur Hoofd (Bld)** : Kepala Pemerintahan, sebagai pengganti **Controleur** pada zaman NIT.
- Bokeo (Tlk)** : Kepala Swapraja Mekongga di Kolaka
- Bun Ken (Jp)** : **Onderafdeling**, kewedanaan.
- Bun ken Kanrikan** : Kepala Bun Ken, **Controleur**
- CVO (Bld)** : **Cursus Wolks Onderwijzer**, pendidikan guru 2 tahun sesudah kelas V Sekolah Rendah.
- Controleur** : bawahan dari Assisten Residen yang mengepalai daerah onderafdeling bahagian dari onderafdeling, kira kira sama dengan kecamatan.
- GKR** : Gerakan Kebangunan Rakyat, organisasi di Kolaka yang dibentuk pada bulan Januari 1945 dan dipersiapkan untuk menerima kemerdekaan dari Jepang.
- Gun (Jp)** : Distrik
- Gun co (Jp)** : Kepala **Gun** (distrik)
- Hadat (Bg)** : Pimpinan atau bentuk Swapraja yang dibentuk pada zaman NIT di Sulawesi Selatan (**Neo Swapraja**).
- Hadat Tinggi** : Pimpinan dari Dewan Raja Raja (Dewan Pemerintah) Sulawesi Selatan yang collegial sebanyak 5 orang dengan Ketua Andi Pabenteng (Raja Bone) kemudian zaman RIS Andi Ijo Karaeng Lalolang (Raja G o w a) .

| | |
|---------------------|--|
| HBA (Bld) | Hulp Bestuur Ambtenaar. pangkat pegawai Indonesia yang diperbantukan pada Controleur atau Assisten Residen |
| Heiso (Jp) | Sersan |
| Hoofd (Bld) | Jabatan pengganti Assisten Residen pada zaman NIT |
| HPB (Bld) | Hoofd van Plaatselyk Bestuur. Kepala Pemerintah setempat atau Kepala Pemerintah Negeri sebagai pengganti Controleur Belanda |
| Kapita | Jabatan pada Swapraja Laiwui dan Mekongga (juga Muna dan Buton) yang pada zaman dahulu menangani masalah pertahanan keamanan |
| Karoro | anyaman dari daun semacam tumbuhan akar serabut yang biasa digunakan sebagai alas penjemuran ikan kecil. |
| Ken (Jp) | : Afdeling |
| Ken Kanrikan | : Kepala Ken, Assisten Residen. |
| KRIS | Kebangkitan Rakyat Indonesia Sulawesi Tenggara yaitu organisasi yang dibentuk oleh Trio M. Ali Kamri, Konggoasa dan Supu Jusuf di Kolaka utara setelah PKR dilumpuhkan oleh NICA. |
| Mincara Ngapa | : Jabatan dalam kerajaan Luwu yang mengepalai wilayah sebelah timur teluk Bone yaitu Kolaka (Mekongga). |
| Mokole | Jabatan tradisional kepala Swapraja Mekongga dan Konawe, kemudian juga beberapa Kepala Distrik. |
| NICA (Ingg) | Nederlands Indies Civil Administration, pemerintahan Sipil Hindia Belanda yang dibentuk di Australia pada zaman pendudukan Jepang, yang kemudian datang ke Indonesia dengan membongceng Sekutu. |
| Onderafdeling (Bld) | wilayah bawahan dari afdeling yang dikepalai oleh Controleur |
| Onderdistrik | : distrik bawahan |
| Opu Balirante | : jabatan anggota Kabinet Kerajaan Luwu dengan tugas di bidang ekonomi, keuangan dan perbendaharaan serta milik/inventaris raja/kerajaan |

| | |
|-------------------------|--|
| Opu Pabbicara | : bertugas untuk mengurus masalah perundang undangan, kehakiman dan penerangan. |
| Opu Patunru | : Sebagai pimpinan Kabinet dan mengurus masalah Dalam Negeri, Luar Negeri, Pertahanan Keamanan dan kadang kadang bertindak sebagai Kadhi Kerajaan. |
| Opu Tomarilaleng | : merupakan sekretaris Kerajaan dan penghubung antar lembaga, rakyat dan Raja. Juga menangani Protokol Kerajaan. |
| Peta | : Pembela Tanah Air, organisasi bawah tanah di Kolaka yang dibentuk setelah Jepang menyerah dan tersiarnya berita Proklamasi Kemerdekaan. |
| Petor | : Kontrolleur atau pejabat Indonesia yang mendampingi Kontrolleur. |
| Petor Besar | : Pejabat yang merupakan pengantar antara Assisten Residen dan Kepala Swapraja. |
| PKR | 1. Pusat Keselamatan Rakyat yaitu perwujudan KNI dalam kerajaan Luwu. 2. Pembela Keselamatan Rakyat, Organisasi Kelasykaran rakyat Luwu (dan Kolaka). |
| PNI | : Partai Nasional Indonesia (Pemuda Nasional Indonesia) yang dibentuk di Palopo (Luwu) pada bulan Agustus 1945. |
| PRI | : Pemuda Republik Indonesia, organisasi Pemuda Luwu (dan Kolaka) dengan tujuan mempertahankan kemerdekaan. Dari dalam PRI ini tumbuhlah PKR. |
| PSII | : Partai Syarikat Islam Indonesia yang berdiri di Kolaka utara sejak sebelum Perang Dunia II. |
| Sapati | : Jabatan dalam Kabinet Swapraja (kerajaan) Mekongga, Laiwui dan Buton. |
| Son (Jp) | : kampung |
| Son co | : Kepala Kampung |
| Sukarno Muda | : Organisasi Pemuda di Palopo (Luwu) yang didirikan beberapa bulan sebelum Proklamasi Kemerdekaan. Kemudian menjelma menjadi PNI lalu PRI |
| Taico (Jp) | : Kapten |
| Tokubetsu | : Koprak |

Welvaartsdiensten

: jawatan jawatan yang menyangkut kesejahteraan rakyat, umpamanya pendidikan, pertanian dan lain lain.

Zelfbestuur

: daerah berpemerintahan sendiri atau swapraja.

DAFTAR SUMBER :

A. DAFTAR KEPUSTAKAAN

1. Dg. Mattata, H.M. Sanusi **Luwu dalam Revolusi.**
 2. Dg. Mattiro, Alimuddin, **Memorie Serah Terima Jabatan Residen Koordinator Sulawesi Selatan,** (1962).
 3. Mededeelingen van de Afdeling Bestuurszaken der Buitengeweten van het Departement van Binnenlandsch Bestuur, Serie A No. 3, **Overeenkomstenmet Zelfbesturen in de Buitengewesten,** Landsdrukkerij, Weltevreden, 1929.
 4. Pingak Ch.**Dokumenta Kolaka,** Bupati KDH Tingkat II Kolaka (1963)
 5. **Memperkenalkan Sulawesi,** Jawatan Penerangan Propinsi Sulawesi, Makassar (1955).
 6. **Republik Indonesia, Propinsi Sulawesi,** Jawatan Penerangan Propinsi Sulawesi, Makassar (1953).
 7. Yamin, Prof. Muh. **Atlas Sejarah,** Jembatan, Jakarta (1956).
 8. Yongeling, Dr. M.C., **Benih yang tumbuh,** 10, Lembaga Penelitian dan Study DPG, Jakarta (1972).
-

B. DAFTAR INFORMAN

| No. | N a m a | Umur | Jabatan / Alamat | Kantor |
|-----|----------------------|--------|----------------------------------|--------|
| 1. | Abd. Hamid Hasan | 49 th. | Pengawas PMK/Kendari | |
| 2. | Abd. Hamid Langkoso- | 54 th. | | |
| | no. | | Purnawirawan ABRI/Raha | |
| 3. | A.M. Zahari | 51 th. | ex, Sekr. Sultan Buton/Bau Bau | |
| 4. | Ch. Pingak | 61 th. | Pensiunan/Ex. Ketua DPRD Su- | |
| | | | lawesi Tenggara/ex. Kepala P dan | |
| | | | K Kabupaten Kolaka/Sekretaris | |
| | | | PKR Kolaka. | |
| 5. | Dalami | 61 th. | Pensiunan PU/Kendari | |
| 6. | Guan Ceng | 55 th. | Sekr. LVRI Kab. Muna/Raha | |
| 7. | Hasyim Pangerang | 60 th. | LVRI/Jakarta-Lasusua | |
| 8. | Husen A. Chalik | 50 th. | Kabid PSK/Kendari | |
| 9. | Kamaluddin | 54 th. | Purnawirawan ABRI/Bau Bau | |
| 10. | La Ditu | 56 th. | Pegawai Daerah Tingkat II Muna/ | |
| | | | Veteran/Raha | |
| 11. | La Ero | 57 th. | Pensiunan PSK/Kendari | |
| 12. | La Hama | 55 th. | Pensiunan Kehutanan/Raha | |
| 13. | La Kare | 66 th. | ex. Pengurus Muhammadiyah/ | |
| | | | waara/Raha | |
| 14. | La Ode Ampo | 64 th. | Pens. Dep. Agama/Bau Bau | |
| 15. | La Ode Bosa | 66 th. | Pens./Bau Bau | |
| 16. | La Ode Ibu | 45 th. | Kasi Kebudayaan PK Kabupaten | |
| | | | Muna/Raha | |
| 17. | La Ode Muh. Toaha | | Pensiunan Kantor Gubernur KDH | |
| | | | Tingkat I Sultra/Kendari | |
| 18. | Makmur Thayeb | 55 th. | Kasubag UD Kanwil PK Sultra/ | |
| | | | Kendari. | |
| 19. | Mangarati | 45 th. | Penilik Kebudayaan PK Keca- | |
| | | | matan Kolaka | |
| 20. | Muh. Ali Silondae | 60 th. | Pensiunan/Kendari | |
| 21. | Muh. Isa | 66 th. | Pensiunan/Tomia | |
| 22. | Muh. Said | 61 th. | Pensiunan/Kendari | |
| 23. | M.Z. La Ogo | 59 th. | Pensiunan/Raha | |
| 24. | Polembasi | 52 th. | Kepala SD/Kendari | |
| 25. | Supu Jusuf | 56 th. | Pensiunan/LVRI/Kendari | |
| 26. | Taeda Akhmad | 65 th. | Pensiunan/Raha | |
| 27. | Tahrir | 55 th. | Pensiunan-I VRI/Kolaka | |
| 28. | Tasi Alimin | 57 th. | Pensiunan/Raha | |
| 29. | Wude Ratman Tobarasi | | | |
| | (Saburo) | 52 th. | Peg. SMA Wawotobi. | |
| 30. | La Ode Sihidi Rere | 53 th. | Peg. Kandep P dan K Kabupaten | |
| | | | Muna/Raha. | |

